



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2016



Buku Guru

Al-Qur'an Hadis

Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013



Madrasah Aliyah

XII

Hak Cipta © 2016 pada Kementerian Agama Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

***Disklaimer:** Buku Guru ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

INDONESIA, KEMENTERIAN AGAMA

Al-Qur'an Hadis/Kementerian Agama, - Jakarta :
Kementerian Agama 2016
xx, 146 hlm.

Untuk MA Reguler Kelas XII

ISBN 978-979-6446-81-8 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-293-084-6 (jilid 3)

1. Al-Qur'an Hadis

1. Judul

II. Kementerian Agama Republik Indonesia

Penulis : Muh. Rifqi Rusyidi, LC.

Editor : Dr. H. Abdul Haris, MA

Penyelia Penerbitan : Direktorat Pendidikan Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

Cetakan Ke-1, 2016

Disusun dengan huruf Cambria 12pt, Helvetica LT Std 22 pt, KFGQPC Uthmanic Script
HAFS 18pt.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt Tuhan semesta alam, salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada makhluk terbaik akhlaknya dan tauladan sekalian umat manusia, Muhammad SAW.

Kementerian Agama sebagai salah satu lembaga pemerintah memiliki tanggungjawab dalam membentuk masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir-batin sebagaimana ditegaskan dalam visinya.

Membentuk generasi cerdas dan sejahtera lahir-batin menjadi *core* (inti) dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam utamanya Direktorat Pendidikan madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam konsen terhadap mata pelajaran PAI (Fikih, SKI, Al-qur'an Hadis, Akidah Akhlak dan bahasa Arab).

Secara filosofis, mata pelajaran PAI yang diajarkan bertujuan mendekatkan pencapaian kepada generasi *kaffah* (cerdas intelektual, spiritual dan mental) jalan menuju pencapaian itu tentu tidak sebentar, tidak mudah dan tidak asal-asalan namun tidak juga mustahil dicapai. Pencapaian *ultimate goal* (tujuan puncak) membentuk generasi *kaffah* tersebut membutuhkan ikhtiar terencana (*planned*), strategis dan berkelanjutan (*sustainable*).

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum penyempurna kurikulum 2006 (KTSP) diyakini *shahih* sebagai "modal" terencana dan strategis mendekati tujuan pendidikan Islam. Salah satu upaya membumikan isi K-13 adalah dengan menyediakan sumber belajar yakni buku, baik buku guru maupun buku siswa.

Buku Kurikulum 2013 mengalami perbaikan terus menerus (baik dalam hal tataletak (*layout*) maupun *content* (isi) substansi). Buku MI (kelas 3 dan 6), MTs (kelas 9) dan MA (kelas 12) adalah edisi terakhir dari serangkaian proses penyediaan buku kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di madrasah (MI, MTs dan MA).



Dengan selesainya buku K-13 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di madrasah ini diharapkan dapat memudahkan peserta didik dan pendidik dalam memahami, mengerti dan sekaligus menyampaikan ilmu yang dimilikinya.

Terakhir, saya mengucapkan *jazakumullah akhsanal jaza*, kepada semua pihak yang telah ikut mendukung selesainya pembuatan buku ini. Sebagai dokumen “hidup” saran dan kritik sangat diharapkan dalam rangka penyempurnaan buku ini.

Wassalamu’alaikum Wr Wb

Jakarta, Maret 2016
Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA
NIP: 196901051996031003



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU	vii
PEMETAAN KOMPETENSI DASAR	xx

SEMESTER I

BAB I MEMBUDAYAKAN HIDUP SEDERHANA DAN MENYANTUNI DLU'AFÂ'	1
Kompetensi Inti dan Dasar.....	1
Tujuan Pembelajaran.....	2
Materi Pembelajaran	3
Proses Pembelajaran	15
Penilaian	16
Pengayaan dan Remedial	22
Interaksi dengan Orang Tua	22
BAB II MENGHADAPI COBAAN DENGAN SENYUMAN.....	23
Kompetensi Inti dan Dasar.....	23
Tujuan Pembelajaran.....	25
Materi Pokok	25
Proses Pembelajaran	30
Penilaian	31
Pengayaan dan Remedial	38
Interaksi dengan Orang Tua	38
BAB III MENJAGA KELESTARIAN ALAM.....	39
Kompetensi Inti dan Dasar.....	39
Tujuan Pembelajaran.....	40
Materi Pokok	41
Proses Pembelajaran	47
Penilaian	48
Pengayaan dan Remedial	56
Interaksi dengan Orang Tua	56
BAB IV ISLAM MENDORONG PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI.....	57
Kompetensi Inti dan Dasar.....	57
Tujuan Pembelajaran.....	58
Materi Pokok	59
Proses Pembelajaran	64
Penilaian	66
Pengayaan dan Remedial	72
Interaksi dengan Orang Tua	73



SEMESTER II

BAB V MEMBANGUN BUDAYA KRITIS MELALUI DAKWAH	74
Kompetensi Inti dan Dasar	74
Tujuan Pembelajaran.....	75
Materi Pembelajaran	76
Proses Pembelajaran	81
Penilaian	82
Pengayaan dan Remedial	89
Interaksi dengan Orang Tua	89
BAB VI MENGGEMBIRAKAN GERAKAN DAKWAH AMAR MA`RUF NAHI MUNKAR.....	90
Kompetensi Inti dan Dasar.....	90
Tujuan Pembelajaran.....	92
Materi Pembelajaran	92
Proses Pembelajaran	95
Penilaian	97
Pengayaan dan Remedial	104
Interaksi dengan Orang Tua	104
BAB VII SEMUA BISA DISELESAIKAN DENGAN MUSYAWARAH.....	105
Kompetensi Inti dan Dasar.....	105
Tujuan Pembelajaran.....	107
Materi Pembelajaran	107
Proses Pembelajaran	112
Penilaian	114
Pengayaan dan Remedial	120
Interaksi dengan Orang Tua	121
BAB VIII HIDUP TENTERAM KARENA JUJUR DAN ADIL	122
Kompetensi Inti dan Dasar.....	122
Tujuan Pembelajaran.....	123
Materi Pembelajaran	124
Proses Pembelajaran	131
Penilaian	132
Pengayaan dan Remedial	139
Interaksi dengan Orang Tua	140
DAFTAR PUSTAKA	141



PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Untuk memaksimalkan penggunaan buku pegangan ini, perhatikan tahapan-tahapan berikut.

1. Bacalah Pendahuluan untuk memahami konsep secara utuh, serta memahami Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam kerangka Kurikulum 2013.
2. Setiap bab berisi: Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Tujuan Pembelajaran, Materi Pokok Pembelajaran, Proses Pembelajaran, Penilaian, Pengayaan, Remedial, dan Interaksi Guru dengan Orang Tua.
3. Guru mendorong siswa untuk memperhatikan kolom-kolom yang terdapat dalam Buku Teks sehingga menjadi fokus perhatian siswa.

Kolom-kolom pada Buku Teks berisi:

- a. Mari renungkan, untuk menggugah hati siswa dalam upaya penyadaran terhadap eksistensinya melalui kisah-kisah inspiratif dari beberapa figur teladan, sekaligus mengingatkan kepada keagungan Allah SWT
- b. Mari mengamati, untuk menguatkan kepekaan siswa agar dapat mewujudkan pengetahuan dalam perilaku.
- c. Mari mengkaji dan memahami, untuk memberikan pemahaman mendalam bagi siswa mengenai materi yang dipelajari.
- d. Ruang Diskusi, untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengutarakan ide, gagasan dan pendapat terkait dengan materi yang dipelajari.
- e. Rangkuman, bukan sebuah ringkasan materi tetapi merupakan beberapa pesan pokok yang bisa diambil dari materi pembelajaran.
- f. Evaluasi, untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang dikaji.
- g. Tugas, untuk menghubungkan antara konsep materi dengan implementasi dalam kehidupan siswa sehari-hari

Dalam pelaksanaannya, guru sangat diharapkan melakukan pengembangan yang disesuaikan dengan potensi siswa, sumber belajar, dan lingkungan .

**KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR
AL-QURAN DAN AL HADITS MADRASAH ALIYAH KELAS XII
IPA – IPS - BAHASA**

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>1.1. Mengamalkan pola hidup sederhana dan gemar menyantuni dlu`afâ` 1.2. Menghayati nilai sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan 1.3. Mengamalkan nilai-nilai yang terkait dengan kelestarian lingkungan hidup 1.4. Bertindak dan berpikir secara ilmiah dalam beragama</p>
<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku hidup sederhana dan gemar menyantuni dlu`afâ` sebagai implementasi dari pemahaman Surah al-Furqân [25]: 67, al-Isrâ'[17]: 26–27, 29–30, al-Qashash [28]: 79–82; Surah al-Baqarah [2]: 177, Surah al-Mâ'ûn [107]: 1–7 dan hadits riwayat Ibnu Majah dan Ahmad dari Abdullah bin Amr r.a.</p> <p style="text-align: center;"> أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ فَقَالَ أَيْ فِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ </p>



dan hadits riwayat Imam Al-Bukhari dari Hakim bin Hiram r.a.

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَ
خَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ
وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

2.2 Membiasakan perilaku sabar dalam menghadapi ujian dan memiliki sikap optimis sebagai implementasi dari pemahaman Surah al-Baqarah [2]: 155-157, Surah Âli 'Imrân [3]: 186, hadits riwayat muslim dari Suhaib

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ
لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا
لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

dan hadits riwayat Tirmizi dari Mus'ab bin Sa'd dari ayahnya

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ

2.3 Memiliki budaya menjaga kelestarian lingkungan hidup sebagai implementasi dari pemahaman Surah al-Rûm [30]: 41-42, Surah al-A'râf [7]: 56-58, Shâd [38]: 27, al-Furqân [25]: 45-50, al-Baqarah [2]: 204-206, hadits tentang kelestarian alam yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik r.a.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ
مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ



2.4 Menunjukkan perilaku dan cara berpikir ilmiah sebagai implementasi dari pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur`an tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terdapat pada Surah al-‘Alaq [96]: 1–5, Surah Yûnus [10]: 101; Surah al-Baqarah [2]: 164, dan hadits riwayat Abu Dawud dari Abu Darda’ r.a.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian,

3.1 Memahami ayat-ayat al-Qur`an dan hadits tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dlu`afâ` pada Surah al-Furqân [25]: 67, al-Isrâ’ [17]: 26–27, 29–30, al-Qashash [28]: 79–82; Surah al-Baqarah [2]: 177, Surah al-Mâ’ûn [107]: 1–7 dan hadits riwayat Ibnu Majah dan Ahmad dari Abdullah bin Amr r.a.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ فَقَالَ أَفِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ



serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

dan hadits riwayat Imam Bukhari dari Hakim bin Hiram r.a.

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَ
خَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ
وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

3.2 Memahami ayat al-Qur`an dan hadits tentang ujian dan cobaan pada Surah al-Baqarah [2]: 155-157, Surah Âli 'Imrân [3]: 186, hadits riwayat Muslim dari Suhaib r.a.

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ
لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا
لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

dan hadits riwayat Tirmizi dari Mush'ab bin Sa'ad dari ayahnya

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ

3.3 Memahami ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits tentang kelestarian lingkungan hidup pada Surah al-Rûm [30]: 41-42, Surah al-A'râf [7]: 56-58, Shâd [38]: 27, al-Furqân [25]: 45-50, al-Baqarah [2]: 204-206, hadits tentang kelestarian alam yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik r.a.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ
مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ



3.4 Menganalisis ayat-ayat al-Qur`an tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terdapat pada Surah al-‘Alaq [96]: 1–5, Surah Yûnus [10]: 101; Surah al-Baqarah [2]: 164, dan hadits riwayat Abu Dawud dari Abu Darda’ r.a.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

5. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

4.1. Menghafal dan mengartikan per kata ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dlu`afâ` pada Surah al-Furqân [25]: 67, al-Isrâ' [17]: 26–27, 29–30, al-Qashash [28]: 79–82; Surah al-Baqarah [2]: 177, Surah al-Mâ`ûn [107]: 1–7 dan hadits riwayat Ibnu Majah dan Ahmad dari Abdullah bin Amr r.a.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ فَقَالَ أَفِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ



dan hadits riwayat Imam Bukhari dari Hakim bin Hiram r.a.

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَ
خَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ
وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

4.2. Mempresentasikan isi dan kandungan ayat Al-Qur'an dan hadits tentang ujian dan cobaan pada Surah al-Baqarah [2]: 155-157, Surah Âli 'Imrân [3]: 186, hadits riwayat Muslim dari Suhaib r.a.

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ
لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا
لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

dan hadits riwayat Tirmizi dari Mush'ab bin Sa'd dari ayahnya

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ

4.3. Menghafal dan mengartikan per kata dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits tentang kelestarian lingkungan hidup pada Surah al-Rûm [30]: 41-42, Surah al-A'râf [7]: 56-58, Shâd [38]: 27, al-Furqân [25]: 45-50, al-Baqarah [2]: 204-206, hadits tentang kelestarian alam yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik r.a

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ
مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ



4.4. Mempresentasikan isi dan kandungan ayat Al-Qur`an dan hadits tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terdapat pada Surah al-'Alaq [96]: 1-5, Surah Yûnus [10]: 101; Surah al-Baqarah [2]: 164, dan hadits riwayat Abu Dawud dari Abu Darda' r.a.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ
بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ
أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ
مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانُ فِي جَوْفِ
الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ
الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ
وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا
الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ



SEMESTER II

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>2.1 Mengamalkan dakwah dengan hikmah, mau'idhah hasanah dan perdebatan yang baik</p> <p>2.2 Mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar secara tepat dengan tangan, lisan dan hati</p> <p>2.3 Menghayati nilai-nilai demokratis dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.4 Menyadari pentingnya nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku dalam dakwah yang baik sebagai implementasi dari Surah al-Nahl [16]: 125, Surah al-Syu'arâ' [26]: 214–216, Surah al-Hijr [15]: 94–96, dan hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah r.a.</p> <p style="text-align: center;"> مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا </p> <p>2.2 Memiliki perilaku yang mencerminkan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana sebagai implementasi dari pemahaman atas Surah Âli 'Imrân: 104, hadits Ibnu Majah dari Qais bin Hazim r.a.</p>



إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ

dan hadits Muslim dari Abu Sa`id r.a.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ

2.3 Memiliki sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman atas Surah Âli 'Imrân [3]: 159, Surah al-Syûrâ [42]: 38, dan hadits riwayat Muslim dari Malik al-Asyja'i

خِيَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ

hadits riwayat Bukhari

مَتَى السَّاعَةُ قَالَ فَإِذَا صُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ
قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ
فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

2.4 Membiasakan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Surah al-Mâidah [5]: 8–10, Surah al-Taubah [9]: 119, an-Nahl [16]: 90–92, al-Nisâ' [4]: 105, dan hadits riwayat Muslim dari Abdullah r.a.

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ
الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ



3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

3.1. Memahami ayat-ayat al-Qur`an tentang kewajiban berdakwah yang terdapat pada Surah an-Nahl [16]: 125, Surah al-Syu`arâ' [26]: 214-216, Surah al-Hijr [15]: 94-96, dan hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah r.a.

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

3.2. Memahami ayat-ayat al-Qur`an dan hadits tentang amar ma`ruf nahi munkar Surah Âli 'Imrân [3]: 104, hadits Ibnu Majah dari Qais bin Hazim r.a.

إِنَّ النَّاسَ إِذَارَأَوْا الْمُنْكَرَ

dan hadits Muslim dari Abu Sa`id r.a.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

3.1. Memahami ayat-ayat al-Qur`an tentang demokrasi pada Surah Âli 'Imrân [3]: 159, Surah al-Syûrâ [42]: 38, dan hadits riwayat Muslim dari Malik al-Asyja'i r.a.

خِيَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ



hadits riwayat Bukhari

مَتَى السَّاعَةُ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرُ السَّاعَةَ
قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ
فَانْتَظِرُ السَّاعَةَ

3.4. Memahami ayat-ayat al-Qur`an dan hadits tentang jujur dan adil pada Surah al-Mâidah [5]: 8–10, Surah at-Taubah [9]: 119, an-Nahl [16]: 90–92, al-Nisâ' [4]: 105, dan hadits riwayat Muslim dari Abdullah r.a.

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ
الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

4.1. Menghafalkan arti per kata ayat-ayat al-Qur`an tentang kewajiban berdakwah yang terdapat pada Surah an-Nahl [16]: 125, Surah al-Syu`arâ' [26]: 214–216, Surah al-Hijr [15]: 94–96, dan hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah r.a.

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ
تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا
إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ
لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

4.2. Mempresentasikan isi dan kandungan ayat-ayat al-Qur`an dan hadits tentang amar ma`ruf nahi munkar Surah Âli `Imrân [3]: 104, hadits Ibnu Majah dari Qais bin Hazim r.a.

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ



dan hadits Muslim dari Abu Sa'id r.a.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ

4.3. Mensimulasikan perilaku hidup demokratis seperti terkandung dalam al-Qur'an Surah Âli 'Imrân [3]: 159, Surah al-Syûrâ [42]: 38, dan hadits riwayat Muslim dari Malik al-Asyja'i r.a.

خَيْرَ أَرْبَعِيَّتِكُمْ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ

hadits riwayat Bukhari

مَتَى السَّاعَةُ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ
قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ
فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

4.4. Mempresentasikan isi dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an tentang jujur dan adil pada Surah al-Mâidah [5]: 8-10, Surah al-Taubah [9]: 119, an-Nahl [16]: 90-92, al-Nisâ' [4]: 105, dan hadits riwayat Muslim dari Abdullah r.a.

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ
الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ



PEMETAAN KOMPETENSI DASAR

BAB	KOMPETENSI INTI (KI)	KOMPETENSI DASAR (KD)
I	KI 1, KI 2, KI 3, KI 4	1.1, 2.1, 3.1, 4.1
II	KI 1, KI 2, KI 3, KI 4	1.2, 2.2, 3.2, 4.2.
III	KI 1, KI 2, KI 3, KI 4	1.3,.2.3, 3.3, 4.3
IV	KI 1, KI 2, KI 3, KI 4	1.4, 2.4, 3.4, 4.4
V	KI 1, KI 2, KI 3, KI 4	1.1, 2.1, 3.1, 4.1
VI	KI 1, KI 2, KI 3, KI 4	1.2, 2.2, 3.2, 4.2.
VII	KI 1, KI 2, KI 3, KI 4	1.3,.2.3, 3.3, 4.3
VIII	KI 1, KI 2, KI 3, KI 4	1.4, 2.4, 3.4, 4.4



SEMESTER GANJIL

BAB I MEMBUDAYAKAN HIDUP SEDERHANA DAN MENYANTUNI DLU`AFÂ'

KOMPETENSI INTI

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR

- 1.1 Mengamalkan pola hidup sederhana dan gemar menyantuni dlu`afâ`
- 1.2 Menunjukkan perilaku hidup sederhana dan gemar menyantuni dlu`afâ` sebagai implementasi dari pemahaman Surah al-Furqân [25]: 67, al-Isrâ'[17]: 26–27, 29–30, al-Qashash [28]: 79–82; Surah al-Baqarah[2]: 177, Surah al-Mâ'ûn [10]: 1–7 dan hadits riwayat Ibnu Majah dan Ahmad dari Abdullah bin Amr r.a. dan hadits riwayat Imam Bukhari dari Hakim bin Hiram r.a.
- 1.3 Memahami ayat-ayat al-Qur`an dan hadits tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dluafa pada Surah al-Furqân [25]: 67, al-Isrâ'[17]: 26–27, 29–30, al-Qashash [28]: 79–82; Surah al-Baqarah[2]: 177, Surah al-Mâ'ûn [10]: 1–7 dan hadits riwayat Ibnu Majah dan Ahmad dari Abdullah bin Amr r.a. dan hadits riwayat Imam Bukhari dari Hakim bin Hiram r.a.
- 1.4 Menghafal dan mengartikan per kata ayat-ayat al-Qur`an dan hadits tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dlu`afâ` pada Surah al-Furqân [25]: 67, al-Isrâ'[17]: 26–27, 29–30, al-Qashash [28]: 79–82; Surah al-Baqarah[2]: 177, Surah al-Mâ'ûn [10]: 1–7 dan hadits riwayat Ibnu Majah dan Ahmad dari Abdullah bin Amr r.a. dan hadits riwayat Imam Bukhari dari Hakim bin Hiram r.a.

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa mampu membaca dan menghafal ayat-ayat dan hadits tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dlu`afâ`
- Siswa mampu menterjemahkan ayat-ayat dan hadits tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dlu`afâ`
- Siswa mampu menjelaskan ayat-ayat dan hadits tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dlu`afâ`
- Siswa mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ayat-ayat dan hadits tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dlu`afâ` dalam kehidupan sehari-hari
- Siswa mampu mempengaruhi orang lain untuk mengamalkan ayat-ayat dan hadits tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dlu`afâ`



MATERI PEMBELAJARAN

1. Q.S. AL-FURQÂN [25]: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.

Al-Infâq atau *al-Nafaqah*, di dalam al-Quran secara umum mempunyai arti mempergunakan dan membelanjakan harta; baik untuk kepentingan negatif dan melanggar hukum agama sebagaimana yang termaktub di Q.S. al-Anfâl [8]: 36, maupun yang bersifat positif; seperti memberikan nafkah kepada keluarga dan menyantuni orang-orang yang membutuhkan sebagaimana yang tertuang di Q.S. al-Baqarah [2]: 215, serta donasi untuk kegiatan-kegiatan keagamaan (*fi sabilillâh*) sebagaimana yang termaktub di Q.S. al-Baqarah [2]: 261.

Al-isrâf (الإِسْرَافُ) merupakan bentuk *mashdar* dari kata *asrafa* (أَسْرَفَ) yang dalam pengertian *lughawi* mengacu kepada segala bentuk perbuatan yang melampaui batas kewajaran. Penggunaan terminologi *isrâf* di dalam al-Quran dan al-Hadits tidak hanya terpaku dalam hal membelanjakan harta saja, tetapi segala bentuk tindakan yang tidak wajar masuk di dalam kategori *isrâf* ini; makan, minum dan berpakaian yang tidak wajar juga dianggap *isrâf* (Q.S. al-A`râf [7]: 31, berbuat dosa juga dikategorikan sebagai perbuatan *isrâf* (Q.S. al-Zumar [39]: 53).

Al-iqtâr (الإِقْتَارُ) artinya menahan diri dari kewajiban memberi nafkah dan santunan kepada yang berhak mendapatkannya. Demikian definisi yang disebutkan di *Lisân al-`Arab*. Dengan bahasa yang lebih umum, para ahli tafsir sering mengartikannya dengan *al-bukhlu* (البُخْلُ) dan *al-syuhh* (الشُّحُّ); bakhil, kikir, pelit. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah SWT di Q.S. al-Isrâ` [17]: 100, bahwa kikir dan pelit merupakan karakter dominan di dalam diri manusia, kalau rezeki yang terima berkurang mereka mengeluh, tetapi ketika Allah SWT memberikan limpahan rezeki yang cukup, mereka enggan berbagi (Q.S. al-Ma`ârij [21-19 :70]). Siapa yang mampu menjauhkan diri dan memelihara hatinya dari sifat jelek ini, Allah menjanjikan baginya keberuntungan hidup di dunia dan akhirat (Q.S. al-Taghâbun [16 :64])

Q.S al-Furqân ayat 76 – 63 merupakan rangkaian ayat yang berbicara tentang karakter dan kepribadian *adi luhung* hamba-hamba Allah (عِبَادُ الرَّحْمَنِ). Panggilan orang-orang Islam dengan عِبَادُ الرَّحْمَنِ (hamba-hamba Dzat Yang Maha Pengasih) merupakan penghargaan yang luar biasa, karena para nabi juga mendapatkan predikat utama



sebagai hamba dan rasul Allah.

Ayat ini secara tekstual menuntut kita untuk berlaku bijak dalam membelanjakan harta, tidak terlalu royal yang menimbulkan sifat hedonis dan tidak terlalu pelit yang juga memberikan kesan egois. Tetapi secara makro ayat ini mengajarkan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan ini, kewajaran dalam bersikap, termasuk kesederhaan dan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan tuntunan agama.

Lebih dari itu beberapa ulama tafsir menambahkan bahwa yang dimaksud dengan *isrâf* di dalam berinfaq adalah membelanjakan harta untuk melakukan kemaksiatan dan hal-hal yang tidak ada manfaatnya, sedangkan maksud dari kikir di dalam berinfaq adalah tidak mengeluarkan hartanya untuk menyantuni para *dhu`afâ* dan orang-orang yang membutuhkan uluran tangan, baik yang bersifat wajib maupun yang *tathawwu`*.

Sering kita mendengar sebuah ungkapan bijak; sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan, (حَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا). Dalam rangka memberikan tuntunan berinfaq dan bershadaqah dengan wajar dan sederhana, al-Quran menggunakan terminologi *qawâman* (قَوَامًا), yang secara bahasa merupakan pengembangan dari kata *qâma* (قَامَ), yang mengandung arti berdiri, tegak dan lurus. Maka kesederhanaan dan kewajaran dalam segala hal menjadi sebuah keharusan untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan hidup seseorang.

2. Q.S. al-Isrâ' [17]: 26-27

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا
إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.(26) Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.(27)”.

Syekh Mutawalli Sya`rawi menyebutkan 2 (dua) terminologi *haqq* yang digunakan di dalam al-Quran: *Pertama*, *haqqun ma`lûm*, sebagai mana yang termaktub di Q.S. al-Ma`ârij [70]: 24, dan yang dimaksud dengan *haqqun ma`lûm* di ayat ini adalah zakat yang bersifat wajib dengan syarat dan ketentuan tertentu. *Kedua*, *haqqun ghoiru ma`lûm*, sebagaimana firman Allah di Q.S. al-Dzâriyât [51]: 19, artinya bahwa selain zakat yang wajib, di dalam harta kita ada kewajiban lain yang bersifat *tathawwu`* dan sukarela. Dan kelapangan hati seseorang untuk melaksanakan yang kedua ini menjadi indikator bagi



keshalehan pribadinya.

Al-miskîn (المِسْكِينُ) dan *al-sakînah* (السَّكِينَةُ) berasal dari kata dasar yang sama *sakana* (سَكَنَ) artinya diam dan tenang. Dari tinjauan bahasa ini para ulama fiqih mendefinisikan bahwa orang miskin adalah orang yang hidupnya tenang karena penghasilannya sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari meskipun tidak tersisa; penghasilan dan kebutuhannya *inpass*. Berbeda dengan *al-fuqarâ'* (الْفُقَرَاءُ), karena kebutuhannya lebih besar dari pada penghasilannya, yang secara ilustratif bisa digambarkan dalam sebuah ungkapan peribahasa; besar pasak dari pada tiang.

Ibn al-sabil (ابْنُ السَّبِيلِ) merupakan istilah *syar`i* yang dipakai untuk menyebut orang-orang yang sedang melakukan perjalanan ke luar daerah (musâfir) dan kehabisan bekal di dalam perjalanannya. Lebih lanjut, Ibnu Katsir ketika menafsirkan Q.S. al-Taubah [:9 60, menambahkan bahwa orang-orang yang akan melakukan perjalanan ke luar daerah karena urusan tertentu dan tidak memiliki dana yang cukup dalam perjalanannya, juga dikategorikan sebagai *ibn al-sabil* (ابْنُ السَّبِيلِ) yang berhak mendapat tunjangan perjalanan dari dana zakat.

Tabdzîr (تَبْذِيرٌ), sebagaimana yang ditafsirkan oleh Dr. Wahbah Zuhailly adalah tindakan menggunakan dan membelanjakan harta tidak pada tempatnya, atau membelanjakan harta untuk barang yang tidak dibutuhkan. Dengan ini maka *isrâf* dan *tabdzîr* mempunyai arti yang sama.

Ayat 26 surat al-Isrâ` mengandung satu perintah dan satu larangan. Perintahnya adalah mengeluarkan sebagian harta kita untuk orang-orang yang berhak menerimanya, karena di dalam setiap harta yang kita miliki terdapat hak orang lain yang wajib ditunaikan, baik itu yang bersifat wajib seperti zakat *mâl* dan zakat *fithrah*, maupun yang bersifat *tathawwu`* dengan memberikan santunan sebagai bentuk kepedulian kita terhadap *dhu`afâ* dan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas kelapangan rezeki yang telah diberikan. Sedangkan larangan yang ada di dalam ayat di atas berkaitan dengan perilaku *tabdzîr*.

Syekh Mutawalli Sya`rawi mengatakan bahwa larangan *tabdzîr* ini mempunyai dua pengertian: *Pertama*, larangan untuk mengeluarkan zakat dan shadaqah melebihi batas dan ketentuan yang ditetapkan oleh syariat Islam. Orang yang menafkahkan hartanya seperti ini kemungkinan banyak mendapat pujian dan ucapan terima kasih, sehingga membawanya kepada sikap *sum`ah* dan *riya`*, tetapi akhirnya akan muncul penyesalan dan tidak ikhlash karena hartanya berkurang cukup banyak. *Kedua*, larangan di ayat tersebut bukan pada sedekahnya, tetapi ayat ini melarang untuk membelanjakan harta pada hal-hal yang tidak ada manfaatnya.

Untuk memberikan penekanan terhadap larangan *tabdzîr* ini, Allah menganggap orang yang melakukan *isrâf* dan *tabdzîr* memiliki ikatan persaudaraan dengan setan.



Persamaan karakternya adalah sikap melampaui batas; setan sangat berlebihan di dalam bermaksiat kepada Allah, sedangkan manusia dengan karakter ini sangat berlebihan di dalam membelanjakan hartanya. Dan kedua perilaku ini masuk dalam kategori *kufur* kepada Allah.

3. Q.S. al-Isrâ' [17]: 29-30

﴿۲۹﴾ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا
﴿۳۰﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya”.

Ayat 29-30 ini sangat terkait dengan 2 ayat sebelumnya (27-28). Pada ayat 27 dan 28 tersebut Allah melarang membelanjakan dan menggunakan harta untuk hal yang tidak bermanfaat dan melampaui batas, dan pada ayat ini Allah memberikan standar kewajaran dalam membelanjakan harta sebagai upaya menjaga keharmonisan kehidupan manusia.

Sama halnya dengan kandungan Q.S. al-Furqân [25]: 67, ayat ini juga menyebutkan dua karakter yang berbeda dalam mensikapi harta; yang satu sangat royal dan berlebihan dalam membelanjakan hartanya, dan satu sisi yang lain sangat pelit dalam membelanjakan hartanya. Dan keduanya merupakan karakter yang tercela dan tidak terpuji.

﴿۲۹﴾ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ merupakan bahasa kiasan (*kinâyah*) yang digunakan oleh Allah untuk mensifati orang-orang yang pelit dan kikir. Orang yang tidak mau berbagi dan menolong orang lain digambarkan di dalam ayat ini seperti orang yang tangannya diikat di lehernya sehingga tidak bisa bergerak dan berbuat apa-apa.

﴿۳۰﴾ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ juga merupakan bahasa kiasan yang digunakan Allah melarang kita membelanjakan harta secara berlebihan dan di luar batas kewajaran termasuk dalam bersedekah. Bersedekah dan berinfaq sangat dianjurkan tetapi yang paling baik adalah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh syariat Islam. Oleh karena itu Rasulullah saw melarang salah seorang sahabat yang mempunyai satu anak perempuan berniat menafkahkan seluruh hartanya setelah wafatnya nanti, kemudian beliau bersabda: sepertiganya dari hartamu itu sudah banyak (H.R. Bukhari).



Apa yang dimiliki manusia akan habis dan lenyap, sedangkan apa yang dimiliki Allah selamanya akan kekal tidak akan lenyap. Demikian firman Allah di Q.S. al-Nahl [16]: 96, meskipun demikian Allah tidak memberikan semua rezekiNya kepada semua manusia, tetapi Allah membagi rezekiNya dengan takaran tertentu, sebagian manusia dicukupkan rezekinya dan sebagian yang lain diberi rezeki yang lebih sedikit bahkan kurang sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah SWT.

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ

Secara tekstual, ayat ini menyatakan kekuasaan Allah untuk memberi dan tidak kepada siapa yang dikehendaki, tetapi secara kontekstual sebenarnya mengajarkan kita tata cara pengelolaan kekayaan dan manajemen anggaran. Artinya bahwa Allah sebagai Dzat Yang Maha Kaya dan kekayaanNya tidak akan pernah habis tidak serta merta menghamburkan kekayaanNya kepada semua manusia, apalagi manusia yang kekayaannya akan lenyap dan habis, tidak diperbolehkan membelanjakan hartanya secara berlebihan dan boros. Manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa orang lain, maka Islam melarang kikir dan bakhil, tetapi manusia juga tidak boleh menjatuhkan dirinya ke dalam jurang kebinasaan, maka Islam melarang perilaku melampaui batas dan terkesan boros.

Orang yang tidak bisa menyeimbangkan antara kedermawanan dan kekikiran diibaratkan seperti orang yang duduk dan tidak mampu berdiri, maka mobilitas orang yang sedang duduk tidak sama dengan yang sedang berdiri, tidak banyak aktifitas yang dapat dilakukan sehingga manfaatnya kepada orang lain juga banyak berkurang, akhirnya timbul penyesalan terhadap kedermawanannya yang berlebihan itu dan pasti mengurangi keikhlasan dalam berbuat kebaikan, di sisi yang lain, sanak keluarga banyak yang mencela serta mengeluhkan kondisi saat ini karena tidak ada lagi yang bisa diberikan kepada mereka sebagai nafkah wajib. Inilah arti kiasan dari firman Allah:

فَتَقَعْدَ مَلُومًا مَحْسُورًا

Perintah untuk berhemat, hidup sederhana dan bersahaja tidak hanya berlaku di dalam membelanjakan harta, tetapi di dalam semua aktifitas Islam juga mengedepankan prinsip kewajaran dan kesederhanaan. Seperti pesan yang terdapat di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan juga disebutkan Imam Bukhari tentang etika makan, minum, berpakaian, dan bersedekah:

كُلْ وَاشْرَبْ وَالْبَسْ وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرَفٍ وَلَا مَخِيلَةٍ



Artinya: “Makanlah, minumlah, berpakaianlah dan bersedekahlah dengan tidak melampaui batas dan tidak menyombongkan diri”

Larangan *isrâf* berlaku untuk semua perbuatan kapan pun dan di mana pun, termasuk di dalam urusan ibadah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dari Abdullah bin Amr berikut ini:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ، فَقَالَ: مَا هَذَا السَّرْفُ؟ فَقَالَ: أَيْ الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ. (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Bahwasanya rasulullah saw melewati Sa`d sedang berwudlu (mengambil air wudlu dengan gayung), beliau saw bersabda: Mengapa *isrâf* seperti ini?. Maka dia (Sa`ad) bertanya: apakah di dalam wudlu (juga) ada *isrâf*?. Beliau menjawab: “Ya. (janganlah berlebihan dalam menggunakan air untuk wudlu), walaupun kamu sedang berada di pinggir sungai yang (airnya) mengalir (deras)” (HR. Ibnu Majah).

Wudlu adalah salah satu bentuk ibadah *mahdlah*, meskipun menyempurnakan wudlu itu wajib, tetapi penggunaan air untuk mendapatkan wudlu yang sempurna tidak boleh berlebihan. Oleh karena itu Abu Nu`aim meriwayatkan dari Anas, berkata: Tidak ada baiknya berwudlu dengan air yang berlebihan.

Air merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat melimpah. Tetapi penggunaan air yang berlebihan meskipun untuk kesempurnaan ibadah tetap tidak diperkenankan. Sebenarnya ungkapan rasulullah saw ini kalau kita cermati, tidak hanya berlaku untuk air saja, tetapi untuk semua sumber daya alam, dan hadits ini melarang kita untuk mengeksploitasi sumber alam secara berlebihan.

4. Q.S. al-Qashash [28]: 79-82

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨٠﴾ فَخَسَفْنَا بِهِ وَبَدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾ وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَفِّرَنَّ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيَكَفِّرَنَّ اللَّهُ لَأُفْلِحَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٢﴾



Artinya: “Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: “moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar”(79) Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: “kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar” (80) Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap adzab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).(81) Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu. berkata: “aduhai. benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)”

Qarun, ditakdirkan menjadi orang yang memiliki segalanya, kekayaan yang melimpah, suara yang sangat merdu dan wajah yang tampan, dan semua orang mengetahui hal ihwalnya. Meskipun demikian karena kesombongannya, Qarun senang sekali memamerkan kekayaannya. Sehingga suatu ketika, sebagaimana yang disebutkan di ayat 78, Qarun berjalan di tengah khalayak ramai dengan membawa serta kekayaan dan perhiasan-perhiasannya, termasuk pelayan-pelayannya yang cantik dan kuda-kuda yang menurut beberapa ahli tafsir, jumlah masing-masing tidak kurang dari 1000.

Mensikapi kekayaan yang dimiliki oleh Qarun ini, manusia pada umumnya terbagi menjadi dua golongan: *Pertama*, golongan manusia yang berangan-angan mendapatkan kekayaan dunia seperti yang telah diberikan kepada Qarun, sebagaimana yang disebutkan oleh Allah di ayat 80. *Kedua*, adalah golongan manusia yang mensyukuri apa pun yang telah diberikan Allah kepadanya, dan tidak berangan-angan memiliki kelebihan yang diberikan kepada orang lain. Dalam hal ini Allah berfirman di Q.S al-Nisâ’ [4]: 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain”

Dan firman Allah di Q.S. Thâhâ [20]: 131:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ



Artinya: “Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal”.

Pada ayat selanjutnya (ayat 81), secara tersirat Allah memberikan pesan moral kepada kita umat Islam supaya tidak tergiur dengan gemerlapnya kehidupan dunia dan tidak mengharapkan kekayaan seperti yang dimiliki orang lain, karena itu semua tidak mampu menyelamatkan diri kita dari adzab Allah. Pembelajaran Allah melalui sebuah peristiwa lenyapnya Qarun dan seluruh kekayaannya ditelan bumi, seharusnya mampu menyadarkan manusia untuk merubah orientasi hidupnya dari *materi oriented* menjadi *spiritual oriented*. Sebagaimana orang-orang yang ketika itu berangan-angan ingin menjadi seperti Qarun juga telah merubah orientasi hidupnya, bersyukur dengan apa yang telah dikaruniakan kepadanya, meyakini bahwa Allah memberikan rezeki sesuai dengan takaran kemampuan hambaNya. (ayat 82).

5. Q.S. al-Baqarah [2]: 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, ibnu sabil (orang yang kehabisan bekal di perjalanan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.

Imam al-Razi mengatakan bahwa ayat ini merupakan salah satu ayat yang sangat penting, karena berbicara tentang standar kebajikan universal (البرُّ), mengatur hubungan manusia dengan Allah, baik berkaitan dengan aqidah maupun ibadah, di samping itu juga mengatur kehidupan sosial manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota



masyarakat. Maka *al-birru* (البر) adalah segala bentuk kebajikan dalam ketaatan kepada Allah. Sebagaimana firman Allah di Q.S. al-Baqarah [2]: 189: وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى (akan tetapi kebajikan itu adalah orang yang bertakwa).

Kebajikan dalam pengertian ayat ini mencakup beberapa hal yang sangat fundamental dalam kehidupan seorang mukmin:

Dimensi iman; orang yang bijak dan bajik adalah orang yang memiliki kualitas keimanan yang baik dan lurus, dan keyakinan yang benar kepada rukun iman memberi dampak positif bagi dirinya untuk selalu berbuat yang terbaik.

Dimensi Islam; mengamalkan rukun islam dengan baik merupakan pengejawantahan dari keimanan yang benar kepada Allah

Dimensi ihsan, yang di dalam ayat ini diwujudkan ke dalam beberapa bentuk:

- Mempunyai kepedulian sosial yang tinggi
- Mempunyai komitmen dan konsistensi
- Mempunyai kepribadian yang kuat.

Islam itu tidak hanya memperhatikan masalah akidah dan ibadah, tetapi masalah sosial juga sangat diperhatikan, bahkan kebaikan seseorang menjalani kehidupan sosial menjadi tolok ukur kualitas keimanannya. sebagaimana sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari :

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ (رواه البخاري)

Artinya: "Tidaklah disebut sebagai mukmin, yang biasa hidup kenyang, sementara tetangganya kelaparan" (HR. Bukhari).

وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوَى الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ

Potongan ayat ini mempunyai kandungan hukum yang sama dengan Q.S. al-Isrâ` [17]: 26, menganjurkan kita untuk senang berbagi dan memperhatikan nasib orang lemah yang membutuhkan bantuan dan pertolongan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Di dalam rangkaian ayat ini yang perlu mendapatkan penekanan adalah potongan ayat وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ (dan memberikan harta yang dicintainya). Artinya bahwa harta dan barang yang kita berikan kepada *dlu`afâ`* bukanlah barang sisa yang tidak kita butuhkan lagi, tetapi yang baik-baik dan yang dicintai. Untuk mempertegas maksud potongan ayat ini, perhatikanlah ayat-ayat berikut:



لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya” (Q.S. Âli `Imrân [3]: 92)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

6. Q.S. al-Mâ`ûn [107]: 1-7

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُحِضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan hari pembalasan?(1), Itulah orang yang menghardik anak yatim (2), dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (3), Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat (4), (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (5), orang-orang yang berbuat ria (6) dan enggan (menolong dengan) barang berguna (7)”

Al-Ma`ûn menurut bahasa berasal dari kata `awn (عَوْن) yang berarti bantuan dan pertolongan. Dan *al-ma`ûn* dalam prakteknya digunakan untuk barang-barang yang dianggap tidak berharga tetapi pada saat tertentu sangat dibutuhkan, seperti jarum, kapak, cangkul, timba dll.

Secara mendasar Q.S. al-Mâ`ûn ini menganjurkan umat Islam untuk menumbuhkembangkan kebiasaan gemar memberi santunan dan bantuan kepada yang membutuhkan dari kalangan *dlu`afâ'* dan *mustadl`afîn*, bahkan ibadah sosial ini



dikategorikan sebagai indikator penting bagi keimanan seseorang. Dan di dalam surat ini keyakinan yang benar terhadap hari pembalasan merupakan manifestasi dari kesempurnaan keimanan seseorang yang diharapkan mampu mempengaruhi semua kepribadian dan tindakannya.

Secara garis besar, sebagaimana yang disebutkan oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi bahwa orang yang mendustakan hari akhir itu ada dua macam: *Pertama*, orang yang merendahkan martabat *dlu`afâ`* dan menyombongkan diri karena merasa lebih mulia dan lebih tinggi derajatnya. *Kedua*, orang yang pelit dan susah membelanjakan hartanya untuk membantu fakir miskin, serta tidak mau menguhasakan pengadaan bantuan atau menganjurkan orang-orang kaya untuk memberikan santunan kepada mereka yang membutuhkan.

Sekecil apa pun bantuan yang kita berikan, sedikit banyak sangat mempengaruhi kualitas keimanan kita, bahkan ketika ada seseorang yang meminjam timba atau kapak misalnya, dan kita menolak untuk meminjamkan barang-barang tersebut, maka kita termasuk orang yang mendustakan datangnya hari akhir. وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ, dan enggan (menolong dengan) barang berguna. Selain itu, surat al-Ma`un juga menyebutkan 2 kriteria lagi bagi orang yang mendustakan agama; yang lalai dalam mengerjakan shalat, dan yang *riyâ`*. Gambaran orang yang lalai dalam mengerjakan shalat dan *riyâ`* adalah seperti yang dinyatakan Allah di Q.S. al-Nisâ [4]: 142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ
النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit saja"

Sayyed Sabiq di dalam kitabnya *Fiqh al-Sunnah* menyebutkan bahwa tidak kurang dari 24 ayat di dalam al-Quran yang menyebutkan perintah zakat bersamaan dengan perintah shalat. Ini menunjukkan bahwa menyantuni orang yang sering disebut dengan ibadah sosial tidak kalah pentingnya dengan shalat. Termasuk di Q.S. al-Mâ`ûn ini, jumlah ayat yang berbicara tentang ibadah sosial lebih banyak dari ayat yang berbicara tentang ibadah *mahdlah*.

Dalam rangka mengembangkan budaya saling membantu dan membangun integritas sosial, Rasulullah saw banyak memberikan motivasi kepada para sahabatnya tentang pentingnya menyantuni kaum *dlu`afâ`* serta kedudukan dan pahala orang-orang yang suka membantu orang-orang yang membutuhkan. Di antaranya adalah sabda Rasulullah



yang diriwayatkan oleh imam Bukhari ini:

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى ، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنَى ،
وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ (رواه البخاري)

Artinya: “Tangan yang di atas (memberi) itu lebih baik (kedudukannya) dari pada tangan yang di bawah (meminta-minta), maka mulailah (memberi) dengan siapa yang menjadi tanggunganmu, dan sebaik-baik (harta yang dikeluarkan untuk) shadaqah adalah (harta) yang (sudah) melebihi kebutuhannya, maka barang siapa yang menjaga diri (dari meminta-minta), Allah akan menjaganya (dari kehinaan), dan barang siapa yang merasa cukup, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya). (HR. Bukhari)

Pada kesempatan yang lain imam Bukhari, imam Abu Dawud dan lainnya menjelaskan maksud hadits di atas dengan ungkapan bahasa yang lebih jelas;

الْيَدُ الْعُلْيَا الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى السَّائِلَةُ Tangan di atas adalah pemberi (infak), dan tangan di bawah adalah peminta-minta.

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hadits rasulullah saw di atas, di samping secara moral menganjurkan kita untuk gemar memberikan santuan kepada yang membutuhkan:

Pertama, hadits rasulullah saw ini menjelaskan bahwa derajat orang yang memberi itu lebih tinggi dari kedudukan orang yang meminta, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian ini adalah motivasi bagi kita untuk gemar memberikan santuan dan pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Kedua, bahwa yang wajib mendapat perhatian pertama untuk disantuni dan dipenuhi kebutuhan hidupnya adalah keluarga terdekat yang menjadi tanggung jawab kita.

Ketiga, hadits ini memerintahkan kita untuk berlaku yang wajar dan tidak boleh memaksakan kehendak, maka rasulullah saw menganjurkan agar harta yang dialokasikan untuk santuan merupakan harta lebih setelah kita memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita sendiri.

Keempat, rasulullah saw menganjurkan kita untuk menumbuhkembangkan sifat *qanâ`ah*; merasa cukup dengan rezeki yang sudah diberikan Allah, dan selalu bersyukur. Sifat *qanâ`ah* inilah yang mampu menjaga diri untuk berlaku sederhana, dan juga menjaga diri dari budaya meminta-minta.



PROSES PEMBELAJARAN

1. Persiapan

- a. Guru mengucapkan salam dan mengajak siswa memulai pelajaran dengan berdoa
- b. Guru mengkondisikan ruangan dan warga kelas untuk siap belajar; memeriksa kebersihan kelas, kehadiran siswa, kerapian berpakaian, dan posisi tempat duduk yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- c. Guru menyapa siswa.
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- e. Guru memusatkan konsentrasi siswa dengan menyampaikan pertanyaan secara komunikatif mengenai hal yang terkait dengan materi hidup sederhana dan menyantuni dlu`afâ`.
- f. Menyiapkan media/alat peraga/alat bantu dapat berupa tulisan manual di papan tulis, kertas karton (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca), atau dapat juga menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya.
- g. Guru menggunakan metode yang beragam dalam menyampaikan materi, tidak terpaku pada satu metode sehingga suasana ruang kelas tetap terjaga aktif belajar. Yang lebih cocok memang direct methode dengan berbasis pada whole-class learning; model pengajaran langsung dan semua siswa merasakan suasana pembelajaran yang interaktive.

2. Pelaksanaan

1. Guru meminta siswa untuk mencermati perenungan yang ada pada kolom “Mari Renungkan”. Tetapi kalau materi dalam “mari renungkan” disampaikan guru dengan gaya bahasa yang menarik akan lebih mengena sebagai bahan renungan.
2. Siswa mengemukakan pendapatnya tentang hasil perenungannya.
3. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil perenungan siswa.
4. Guru meminta siswa untuk mengamati gambar yang ada di kolom “Mari Mengamati”.
5. Siswa mengemukakan pendapatnya tentang gambar tersebut.
6. Guru memberikan penjelasan tambahan kembali dan penguatan yang dikemukakan siswa tentang isi gambar tersebut.
7. Siswa melakukan tanya jawab terkait tema kajian Hidup Sederhana dan Gemar Menyantuni Dlu`afâ`



8. Guru menyampaikan materi pembelajaran:
 - Membaca ayat dan hadits [guru memberi contoh cara membaca yang benar – siswa menirukan bacaan guru – guru menunjuk beberapa siswa untuk membaca]
 - Menghafal ayat dan hadits [guru mengalokasikan + 10 menit bagi siswa untuk memulai sedikit hapalan]
 - Guru bergerak aktif sambil mencari tahu keaktifan siswa dalam menghafal.
 - Guru mengkaji ayat dan hadits yang dimaksud [arti kosa kata – terjemah – penjelasan – kandungan ...dll]
 - Guru menggunakan ungkapan bahasa yang komunikatif.
9. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
10. Secara bergantian masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi, sedangkan kelompok lainnya memperhatikan atau menyimak dan memberikan tanggapan.
11. Guru memberikan penambahan dan penguatan kepada siswa tentang materi tersebut.
12. Guru dan siswa menyimpulkan intisari dari pelajaran tersebut sesuai yang terdapat dalam buku teks siswa pada kolom rangkuman.
13. Pada kolom “EVALUASI”, guru:
 - 1) Meminta siswa untuk membaca ayat yang telah ditentukan dan membantu siswa memberikan tanda centang (√) sesuai dengan hasil bacaan siswa; sangat lancar, lancar, sedang, kurang lancar atau tidak lancar.
 - 2) Meminta siswa untuk mengerjakan bagian pilihan ganda dan uraian.
 - 3) Memberikan pengarahan kepada siswa dalam rangka mencari ayat-ayat al-Quran yang berbasis ibadah sosial (Kolom Tugas).

PENILAIAN

a. Sikap

No	Nama siswa	Aspek Penilaian Sikap				Skor	Nilai
		Disiplin	Rajin	Religi	Sosial		



Keterangan:

1. Penilaian sikap ini bersifat subjektif, maka kriteria penilaiannya diserahkan kepada kebijakan guru
2. Penskoran mengikuti standar penilaian pada umumnya; minimal 1, dan maksimal 4.
3. Jumlah skor maksimal 16 point.

Penskoran:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (16)}} \times 100$$

b. Diskusi

Guru melakukan penilaian terhadap siswa dalam Pengamatan pada saat pelaksanaan diskusi.

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		

Keterangan:

Skor Maksimal = 12

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$

Aspek dan rubrik penilaian

1. Kejelasan dan kedalaman informasi.
 - a. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 4.
 - b. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi kurang lengkap, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut dalam memberikan penjelasan dan kedalaman materi tidak lengkap, skor 1



2. Keaktifan dalam diskusi.
 - a. Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 4
 - b. Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut tidak aktif dalam diskusi, skor 1
3. Kejelasan dan kerapian presentasi
 - a. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan rapi, skor 4
 - b. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan jelas dan rapi, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan kurang rapi, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut mempresentasikan dengan kurang jelas dan kurang rapi, skor 1

INSTRUMEN PENILAIAN

A. Membaca

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		

Keterangan:

Skor Maksimal = 12

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$

B. Menghafal

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		



$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$

Keterangan:

Aspek Penilaian di dalam ‘MEMBACA’ dan ‘MENGHAFAL’ :

1. Kelancaran
2. Tajwid
3. Makhraj

C. Melengkapi dan Memberi Arti

1. Setiap nomor (jawaban) bernilai 1
2. Nilai Maksimal untuk 10 butir soal = 10, dan 8 butir soal = 8
3. Penskoran :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{JUMLAH JAWABAN YANG BENAR}}{\text{SKOR MAKSIMUM}} \times 100$$

D. Pilihan Ganda

1. Qarun ditenggelamkan Allah ke dalam bumi karena ...
 - a. Kekayaan dan Ketampanannya
 - b. Tidak menyantuni dlu`afâ`
 - c. Sombong dan Serakah
 - d. Mendukung Firaun
 - e. Mengaku sebagai Tuhan
2. Terjemah yang tepat untuk petikan ayat di bawah ini adalah ...

والصابرين في البأساء والضراء وحين البأس

- a. Orang-orang yang berduka ketika mengalami kesempitan dan penderitaan
 - b. Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan
 - c. Dan Orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan kelaparan
 - d. Dan salah satu bentuk sabar adalah tahan terhadap penderitaan
 - e. Orang-orang yang senantiasa sabar ketika mendapat kesulitan
3. Dalam QS. Al - Isra' [17]: 27 dinyatakan pemboros adalah saudara setan. maksud dari bersaudara adalah ...
 - a. satu keluarga
 - b. Persamaan sifat sifatnya



- c. saling membutuhkan
 - d. saling bekerja sama
 - e. saling mempengaruhi
4. Ketika Allah melenyapkan Qarun beserta harta bendanya ke Bumi tidak ada seorangpun yang dapat menolongnya. Ayat yang sesuai dengan uraian tafsir ayat berikut adalah ...
- a. فخشفنا به وبداره الأرض
 - b. الذين يريدون الحياة الدنيا
 - c. فما كان له من فئة ينصرونه من دون الله
 - d. فخرج على قومه في زينته
5. Salah satu pokok isi kandungan QS. Al-Isrâ'[17]: 29 -30 adalah ...
- a. Janganlah kita diperbudak oleh harta
 - b. Jangan berlaku boros tapi juga jangan pelit
 - c. Berusahalah untuk mencukupi kebutuhan dengan sekuat tenaga
 - d. Berikanlah hak pada kerabat, orang miskin dan ibnu sabil
 - e. Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajah ke barat dan timur
6. Maksud dari perumpamaan kata bergaris bawah di bawah ini adalah...

ولا تجعل يدك مغلولة إلى عنقك

- a. Pemalas
 - b. Curang
 - c. Kikir dan Bakhil
 - d. Membiarkan
 - e. Berempati
7. Maksud dari potongan ayat di bawah ini adalah ...

ولا تبسطها كل البسط

- a. Jangan menengadahkan tangan
- b. Jangan ringan tangan
- c. Jangan terlalu banyak memberikan bantuan
- d. Jangan boros dalam mengeluarkan harta
- e. Jangan suka meminta minta



8. Di dalam harta kita ada hak orang lain yang harus dibayar yang disebut dengan حق معلوم maksudnya
- Santunan yang dikeluarkan secara sukarela
 - Yang belum jelas ketentuannya seperti amal jariyah
 - Kewajiban yang sudah jelas ketentuannya seperti Zakat
 - Harta yang sudah melebihi kebutuhan sehari-hari
 - Kebutuhan pokok sehari-hari
9. Membelanjakan harta tidak pada tempatnya dan untuk hal yang tidak dibutuhkan adalah tindakan
- Infaq
 - Tabdzir
 - Bakhil
 - Iqtar
 - Ihsan
10. الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى Maksud dari Kalimat yang bergaris bawah adalah
- الْمُنْفِقَةَ
 - السَّائِلَةَ
 - العَائِلَةَ
 - يَدُ الْيَتِيمِ
 - يُرَاؤُونَ

(Kunci Jawaban : 1. C, 2. B, 3. B, 4. C, 5. B, 6. C, 7. D, 8. C, 9. B, 10. A)

Keterangan :

- Setiap nomor bernilai 1
- Nilai Maksimal 10 (sesuai dengan jumlah butir soal)
- Penskoran :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{JUMLAH JAWABAN YANG BENAR}}{\text{SKOR MAKSIMUM}} \times 100$$



D. Uraian

1. Penilaian dan Penskoran diserahkan kepada guru.
2. Dalam penilaian dan penskoran guru mempertimbangkan kelengkapan dan ketepatan siswa dalam menjawab
3. Jumlah soal 5 butir setiap butir bernilai 2, nilai maksimal 10
4. Penskoran :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{JUMLAH JAWABAN YANG BENAR} \times 2}{\text{SKOR MAKSIMUM}} \times 100$$

E. Tugas

Penilaian dan Penskoran diserahkan kepada guru.

PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Siswa yang sudah dinilai menguasai materi diberi tugas tambahan berupa pertanyaan-pertanyaan atau kegiatan kepastakaan untuk pengembangan dan penguatan materi siswa yang dinilai bisa berkembang lebih lanjut.

Sementara siswa yang belum mendapatkan nilai yang cukup, mendapatkan tugas membaca/mengulang kembali materi yang telah diberikan dengan panduan soal-soal evaluasi terdahulu, atau dengan tambahan jam untuk menjelaskan materi dan penekanan terhadap materi yang pernah disampaikan.

INTERAKSI DENGAN ORANG TUA/WALI SISWA

Guru meminta siswa memperlihatkan kolom “Ayo Berlatih” dalam buku teks kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf. Cara lainnya dapat juga dengan menggunakan buku penghubung kepada orang tua yang berisi tentang perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau berkomunikasi langsung dengan cara home visit, atau melalui telepon, tentang perkembangan perilaku anaknya.



BAB II MENGHADAPI COBAAN DENGAN SENYUMAN

KOMPETENSI DASAR

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR

- 1.2. Menghayati nilai sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan
- 2.2. Membiasakan perilaku sabar dalam menghadapi ujian dan memiliki sikap optimis sebagai implementasi dari pemahaman Surah al-Baqarah[2]: 155–157, Surah Ali 'Imran [3]: 186, hadits riwayat muslim dari Suhaib

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

dan hadits riwayat Tirmizi dari Mus'ab bin Sa'ad dari ayahnya

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ ...

- 1.1. Memahami ayat Al-Qur'an dan hadits tentang ujian dan cobaan pada Surah al-Baqarah [2]: 155–157, Surah Ali 'Imran [3]: 186, hadits riwayat muslim dari Suhaib r.a.

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

dan hadits riwayat Tirmizi dari Mus'ab bin Sa'ad dari ayahnya

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ

- 1.1. Mempresentasikan isi dan kandungan ayat Al-Qur'an dan hadits tentang ujian dan cobaan pada Surah al-Baqarah [2]: 155–157, Surah Ali 'Imran [3]: 186, hadits riwayat Muslim dari Suhaib r.a.

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

dan hadits riwayat At-Tirmizi dari Mus'ab bin Sa'ad dari ayahnya

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ



TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa mampu membaca dengan benar dan menghafal dengan lancar ayat dan hadits tentang ujian dan cobaan
- Siswa mampu menterjemahkan ayat dan hadits tentang ujian dan cobaan
- Siswa mampu menjelaskan ayat dan hadits tentang ujian dan cobaan
- Siswa mampu mengamalkan ayat dan hadits tentang ujian dan cobaan dalam kehidupan sehari-hari
- Siswa mampu meyakinkan diri sendiri dan orang lain hikmah dari ujian dan cobaan

MATERI PEMBELAJARAN

1. Q.S. al-Baqarah [2]: 155 - 157

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar(155)) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, «Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun» (sesungguhnya kami ini milik Allah dan sesungguhnya kami kepadaNya akan kembali) (156) Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (157)”.

Allah SWT pasti akan memberikan ujian kepada hambaNya, untuk mengukur kualitas keimanan seseorang sebagaimana yang dinyatakan di Q.S. al-Ankabût [92]: 2, di samping juga untuk mengetahui reaksi mereka di dalam mensikapi ujian ini. Ujian yang diberikan Allah benar-benar untuk membedakan hamba-hamba yang jujur dan yang kufur, apapun istilah yang dipakai manusia untuk menamai ujian itu; *al-balâ*, *al-mushîbah*, *al-ibtîlâ*, *al-fitnah* atau bahkan ada yang menyebut dengan *al-`adzâb al-anâ*. Dan yang harus kita yakini adalah bahwa ujian yang diberikan Allah kepada manusia hanya sedikit dan sangat kecil dibanding rahmat dan karunia Allah yang telah kita rasakan. Ujian Allah bukan bertujuan membinasakan kita tetapi sekedar mengingatkan agar kita kembali ke jalan Allah (Q.S. al-Sajdah [32]: 21).

Ujian yang disebutkan pertama di ayat ini berupa *al-khawf*, perasaan takut dan khawatir terhadap reaksi musuh Islam dalam mensikapi pelaksanaan dakwah ketika



itu. Tetapi semangat ayat ini mencakup semua bentuk kekhawatiran, termasuk khawatir terhadap masa depan kita.

Ujian selanjutnya berupa *al-jû`*; kelaparan karena tidak tersedianya bahan pangan yang cukup. Dengan demikian keadaan ini sangat terkait dengan 2 (dua) macam cobaan selanjutnya; kekurangan harta karena hilang, dicuri dan dirampas oleh musuh, atau musibah dalam bentuk lain, dan kekurangan buah-buahan karena gagal panen karena penyakit atau terjadinya perang yang merusak tanaman.

Dan ujian Allah yang pasti dihadapi oleh manusia adalah berkurangnya orang-orang yang hidup di sekitarnya, seperti meninggalnya anggota keluarga yang dicintai.

Apapun jenis musibah yang menimpa kita, maka kita harus menjadi pemenangnya; menjadi orang-orang sabar dan tabah di dalam mensikapi musibah. Karena kehidupan dunia dengan segala macam cobaan merupakan sebuah proses panjang menuju tujuan akhir kita. (Q.S. al-Mulk [67]: 2).

Lalu, siapa yang disebut sebagai orang yang sabar?. Salah satu kriteria orang sabar yang termaktub di dalam ayat ini adalah mereka yang ketika mendapatkan musibah selalu mengucapkan; *إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ*, dan sekaligus menyadari konsekuensi dari ucapannya tersebut. Ketika seseorang mengucapkan lafadz *tarji`* tersebut, maka harus disertai keyakinan bahwa dirinya milik Allah, ketika Allah berkehendak mengambilnya, maka harus ikhlas dan sabar. Di samping itu, mengucapkan lafadz *tarji`* juga harus yakin bahwa dirinya akan kembali kepadaNya, maka konsekuensinya orang sabar itu harus selalu menjaga perilaku dan tindakannya.

Sabar itu pahit dan menyakitkan, tetapi akhirnya lebih manis dari madu. Sebagaimana yang diungkapkan di dalam ayat ini, orang sabar akan mendapatkan balasan pahala yang banyak; keberkahan hidup (*shalawât*), rahmat dan selalu mendapat bimbingan dan petunjuk. (*muhtadûn*)

Rasulullah saw memberikan gambaran tentang sikap yang seharusnya dimiliki oleh umat Islam pada umumnya, baik ketika mendapatkan kenikmatan maupun ketika mendapatkan ujian dari Allah SWT.

وَعَنْ أَبِي يَحْيَىٰ صُهَيْبِ بْنِ سِنَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلُّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abi Yahya Suhaib Bin Sinan, Rasulullah SAW bersabda : "Sungguh mengagumkan kepribadian orang mukmin karena semua urusannya memiliki nilai baik, dan yang demikian itu tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali orang mukmin; Apabila mendapatkan sesuatu yg menyenangkan, dia bersyukur, maka dia mendapatkan



kebaikan. Dan apabila ditimpa sesuatu yg menyedihkan, dia bersabar, maka ia mendapatkan kebaikan pula". (HR. Muslim).

Hadits ini selain mengandung pujian, sekaligus sebagai perintah kepada umat Islam untuk memiliki kepribadian yang kuat; tidak lengah ketika mendapatkan kemudahan dan kelapangan rezeki, dan tidak patah semangat dan mudah putus asa ketika mendapatkan musibah. Semua peristiwa yang kita alami; baik senang maupun susah, harus disikapi dengan kearifan, kedewasaan dan pikiran yang positif. Kelapangan rezeki dan kesusahan hidup keduanya merupakan ujian (Q.S. al-A`râf [168 :[7, Q.S. al-Anbiyâ [35 :[21). Oleh karena itu, sikap terpuji ketika mendapatkan kelapangan rezeki adalah bersyukur kepada Allah dengan memperbanyak ibadah, dan juga menyisihkan sebagian rezeki untuk menyantuni *dlu`afâ'*. Niscaya sikap ini akan mendatangkan kebaikan yang berlipat ganda, selain mendapatkan pahala di akhirat, Allah juga menjanjikan tambahan rezeki di dunia (Q.S. Ibrâhîm [7 :[14). Dan sikap yang terpuji ketika mendapatkan musibah adalah bersabar dan meyakini bahwa ini merupakan salah satu bentuk kasih sayang Allah kepada hambaNya sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadiannya untuk menjadi muslim yang lebih baik.

2. Q.S. Âli `Imrân [3]: 186

لَسْبَلُونَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: "Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan".

Segala bentuk cobaan yang terjadi harus disikapi sebagai proses hidup dalam rangka membentuk karakter dan meningkatkan kualitas keimanan kita. Setelah terjadinya perang Uhud, Allah ingin membangun kembali karakter para sahabat yang sedikit banyak terpengaruh dengan apa yang mereka alami di perang Uhud. Maka di dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa dunia memang tempat ujian dan cobaan yang akan menimpa diri kita sendiri dan menimpa harta kekayaan yang kita miliki. Ujian yang akan menimpa diri (nyawa) bisa datang dalam bentuk perang, pembunuhan, penyakit dan segala macam bentuk ancaman fisik yang lain. Dan ujian yang akan menimpa harta kita



bisa dalam bentuk kejahatan yang tidak kita harapkan seperti pencurian, perampokan. Bahkan kewajiban membayar zakat dan shadaqah juga sebagai ujian. Sebagaimana yang telah kita kaji di Q.S. al-Baqarah [2]: 155-158.

Selain itu, Allah juga akan menguji keimanan umat Islam dengan perantaraan orang lain dari golongan Yahudi, Nasrani dan orang-orang musyrik yang melakukan pelecehan dan penghinaan terhadap al-Quran, kepribadian nabi, dan nilai-nilai ajaran Islam secara umum, yang sampai saat ini kita merasakannya.

Menghadapi itu semua kita harus senantiasa memelihara kesabaran, tidak memendam kebencian, bersyukur dan terus meningkatkan ketakwaan kepada Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi segala laranganNya. Tetapi sikap sabar dalam pengertian yang luas bukan perkara yang mudah, karena membutuhkan kesiapan mental dan kepribadian yang kuat, maka al-Qur`an menyebutnya *min`azmil umûr*; perkara-perkara yang membutuhkan kekuatan dan persiapan untuk menghadapinya.

Meskipun demikian, Allah SWT tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan hambaNya. Seperti yang disabdakan rasulullah saw di bawah ini bahwa berat dan ringannya ujian disesuaikan dengan kualitas pemahaman dan pengamalan agama. Yang kualitas agamanya baik seperti para nabi dan orang-orang shaleh akan mendapatkan ujian yang lebih berat dibandingkan orang-orang biasa lainnya.

عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ : عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ : «يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ : الْأَنْبِيَاءُ ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ ، يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ ، فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ ، فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: "Dari Mush'ab bin Sa'ad dari ayahnya berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat ujiannya? Beliau menjawab: "Para nabi, kemudian yang sepertinya, kemudian yang sepertinya, sungguh seseorang itu diuji berdasarkan agamanya, bila agamanya kuat, ujiannya pun berat, sebaliknya bila agamanya lemah, ia diuji berdasarkan agamanya, ujian tidak akan berhenti menimpa seorang hamba hingga ia berjalan dimuka bumi dengan tidak mempunyai kesalahan."

Hadits yang disebutkan imam Tirmidzi di bab "bersabar di atas cobaan" ini menegaskan kembali firman Allah SWT di atas, bahwa tidak ada satu manusia pun yang luput dari cobaan dan ujian, termasuk para nabi dan rasul. Semakin tinggi derajatnya semakin berat ujiannya, dan sebagaimana kesimpulan dari ayat-ayat di atas bahwa Allah tidak akan memberikan ujian kepada siapapun di luar batas kemampuannya. Di samping itu hadits ini juga menekankan kepada sikap *husnudz dzann*; yakin bahwa banyak hikmah



yang ada di balik musibah dan cobaan itu. Salah satunya yang disebutkan di akhir hadits ini adalah bahwa ujian Allah berfungsi menghapus dosa-dosa yang telah kita lakukan.

Ayat-ayat al-Quran dan hadits rasulullah saw, ketika berbicara tentang musibah atau cobaan, pada akhirnya memerintahkan manusia yang sedang ditimpa musibah untuk bersabar, untuk bersabar memang tidak semudah yang digambarkan, tetapi manusia diberi kemampuan bersabar dan mengendalikan diri, berbeda dengan malaikat yang tidak dibebani untuk bersabar karena memang tidak dibekali dengan hawa nafsu, berbeda pula dengan binatang yang juga tidak mendapat beban untuk bersabar karena segala aktifitas binatang hanya dikendalikan oleh hawa nafsu.

Oleh karena itu orang-orang yang bersabar di dalam menghadapi cobaan yang diturunkan Allah kepadanya mempunyai kedudukan yang istimewa di sisi Allah, dan mendapat imbalan yang sangat istimewa. Hal ini dinyatakan oleh Allah di Q.S. al-Furqân [25]: 75 - 76, bahwa manusia yang memiliki karakter dan sifat yang disebutkan sebelum ayat ini, akan mendapatkan balasan surga karena buah dari kesabaran mereka.

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾ خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾

Artinya: Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya (75), mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman (76)

Secara garis besar sebagian ulama mengklasifikasi sabar menjadi tiga macam: *Pertama*, sabar untuk selalu taat kepada Allah (*al-shabru fi al-thâ`ah*). *Kedua*, sabar dan menahan diri untuk tidak berbuat maksiat (*al-shabru `an al-ma`shiyah*), dan *ketiga*, sabar dan tawakal di dalam menerima cobaan dari Allah (*al-shabru `inda al-mushîbah*).

Apapun bentuk dan macamnya, Allah senantiasa mengingatkan hambaNya untuk menjaga dan merawat kesabaran dan ketakwaannya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung". (Q.S. Âli `Imrân [3]: 200)



PROSES PEMBELAJARAN

1. Persiapan

- a. Guru mengucapkan salam dan mengajak siswa memulai pelajaran dengan berdoa
- b. Guru mengkondisikan ruangan dan warga kelas untuk siap belajar; memeriksa kebersihan kelas, kehadiran siswa, kerapian berpakaian, dan posisi tempat duduk yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- c. Guru menyapa siswa.
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- e. Guru menfokuskan konsentrasi siswa dengan menyampaikan pertanyaan secara komunikatif mengenai hal yang terkait dengan materi Mensikapi Musibah dengan Senyuman
- f. Menyiapkan media/alat peraga/alat bantu dapat berupa tulisan manual di papan tulis, kertas karton (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca), atau dapat juga menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya.
- g. Guru menggunakan metode yang beragam dalam menyampaikan materi, tidak terpaku pada satu metode sehingga suasana ruang kelas tetap terjaga aktif belajar. Yang lebih cocok memang direct methode dengan berbasis pada whole-class learning; model pengajaran langsung dan semua siswa merasakan suasana pembelajaran yang interaktif.

2. Pelaksanaan

1. Guru meminta siswa untuk mencermati perenungan yang ada pada kolom “Mari Renungkan”. Tetapi kalau materi dalam “mari renungkan” disampaikan guru dengan gaya bahasa yang menarik akan lebih mengena sebagai bahan renungan.
2. Siswa mengemukakan pendapatnya tentang hasil perenungannya.
3. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil perenungan siswa.
4. Guru meminta siswa untuk mengamati gambar yang ada di kolom “Mari Mengamati”.
5. Siswa mengemukakan pendapatnya tentang gambar tersebut.
6. Guru memberikan penjelasan tambahan kembali dan penguatan yang dikemukakan siswa tentang isi gambar tersebut.
7. Siswa melakukan tanya jawab terkait tema kajian Mensikapi musibah dengan senyuman.



8. Guru menyampaikan materi pembelajaran:
 - Membaca ayat dan hadits [guru memberi contoh cara membaca yang benar – siswa menirukan bacaan guru – guru menunjuk beberapa siswa untuk membaca]
 - Menghafal ayat dan hadits [guru mengalokasikan + 10 menit bagi siswa untuk memulai sedikit hapalan]
 - Guru bergerak aktif sambil mencari tahu keaktifan siswa dalam menghafal.
 - Guru mengkaji ayat dan hadits yang dimaksud [arti kosa kata – terjemah – penjelasan – kandungan ...dll]
 - Guru menggunakan ungkapan bahasa yang komunikatif.
9. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
10. Secara bergantian masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi, sedangkan kelompok lainnya memperhatikan atau menyimak dan memberikan tanggapan.
11. Guru memberikan penambahan dan penguatan kepada siswa tentang materi tersebut.
12. Guru dan siswa menyimpulkan intisari dari pelajaran tersebut sesuai yang terdapat dalam buku teks siswa pada kolom rangkuman.
13. Pada kolom “EVALUASI”, guru:
 - 1) Meminta siswa untuk membaca ayat yang telah ditentukan dan membantu siswa memberikan tanda centang (√) sesuai dengan hasil bacaan siswa; sangat lancar, lancar, sedang, kurang lancar atau tidak lancar.
 - 2) Meminta siswa untuk mengerjakan bagian pilihan ganda dan uraian.
 - 3) Memberikan pengarahan kepada siswa dalam rangka mencari ayat-ayat al-Quran yang berbasis ibadah sosial (Kolom Tugas).

PENILAIAN

a. Sikap

No	Nama siswa	Aspek Penilaian Sikap				Skor	Nilai
		Disiplin	Rajin	Religi	Sosial		



Keterangan:

1. Penilaian sikap ini bersifat subjektif, maka kriteria penilaiannya diserahkan kepada kebijakan guru
2. Penskoran mengikuti standar penilaian pada umumnya; minimal 1, dan maksimal 4.
3. Jumlah skor maksimal 16 point.

Penskoran:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (16)}} \times 100$$

b. Diskusi

Guru melakukan penilaian terhadap siswa dalam Pengamatan pada saat pelaksanaan diskusi.

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		

Keterangan:

Skor Maksimal = 12

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$

Aspek dan rubrik penilaian

1. Kejelasan dan kedalaman informasi.
 - a. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 4.
 - b. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi kurang lengkap, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut dalam memberikan penjelasan dan kedalaman materi tidak lengkap, skor 1



2. Keaktifan dalam diskusi.
 - a. Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 4
 - b. Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut tidak aktif dalam diskusi, skor 1
3. Kejelasan dan kerapian presentasi
 - a. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan rapi, skor 4
 - b. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan jelas dan rapi, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan kurang rapi, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut mempresentasikan dengan kurang jelas dan kurang rapi, skor 1

INSTRUMEN PENILAIAN

A. Membaca

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		

Keterangan:

Skor Maksimal = 12

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$

B. Menghafal

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		



$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$

Keterangan:

Aspek Penilaian di dalam ‘MEMBACA’ dan ‘MENGHAFAL’ :

1. Kelancaran 2. Tajwid 3. Makhraj

C. Melengkapi dan Memberi Arti

عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ : عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ : «يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ .
 (١) بَلَاءٌ؟ قَالَ : الْأَنْبِيَاءُ ، ثُمَّ (٢) فَأَلَا مَثَلٌ ، (٣) الرَّجُلُ عَلَى حَسْبِ
 (٤) ، فَإِنْ كَانَ دِينُهُ (٥) اِشْتَدَّ (٦) ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ (٧) عَلَى
 حَسْبِ دِينِهِ ، فَمَا (٨) الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ (٩) عَلَى الْأَرْضِ وَمَا عَلَيْهِ
 (١٠)» أخرجه الترمذي

		6			1
		7			2
		8			3
		9			4
		10			5

1. Setiap nomor (jawaban) bernilai 1
2. Nilai Maksimal untuk 10 butir soal = 10, dan 8 butir soal = 8
3. Penskoran :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{JUMLAH JAWABAN YANG BENAR}}{\text{SKOR MAKSIMUM}} \times 100$$



D. Pilihan Ganda

1. وَلَتَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَ الْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
Arti kata yang bergaris bawah di ayat tersebut adalah...
 - a. Ketakutan
 - b. Kelaparan
 - c. Kekurangan harta
 - d. Kekurangan jiwa
 - e. Kekurangan buah-buahan

2. Istilah bahasa yang digunakan Allah sebagai ujian kualitas keimanan seseorang adalah
 - a. Musibah
 - b. Bala'
 - c. Fitnah
 - d. Bencana
 - e. Malapetaka

3. Dibawah ini yang termasuk ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang musibah adalah....
 - a. الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
 - b. وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ
 - c. وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا
 - d. إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا
 - e. فَتَقَعْدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا

4. أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ
yang bergaris bawah di samping mempunyai arti
 - a. Shalat
 - b. Shalawat
 - c. Doa
 - d. Keberkahan
 - e. Keberuntungan

5. Mengekang diri sehingga kuat menahan hal-hal yang tidak enak disebut
 - a. Puasa
 - b. Fitnah
 - c. Mushibah
 - d. Sabar



e. Tawakkal

6. **فَمَا يَبْرُحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ**
- Salah satu hikmah cobaan sesuai dengan makna hadits di atas adalah
 - Mendapat keberkahan
 - Mendapatkan ganti yang lebih baik
 - Salah satu cara menghapus dosa
 - Mempunyai kepribadian
7. Orang yang paling berat ujian dan cobaan hidupnya adalah
- Qarun
 - Fir'aun
 - Nabi dan Rasul
 - Faqir Miskin
 - Pemimpin
8. **إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ**
- kalau mendapatkan musibah menderita
 - kalau mendapatkan kenikmatan berbahagia
 - kalau mendapatkan kelapangan rezeki bersyukur
 - kalau sedang bersedih berdzikir kepada Allah
 - kalau sedang susah bersyukur
9. Zakat, infaq dan shadaqah merupakan salah satu bentuk ujian dari Allah di bidang
- Takut miskin
 - Takut lapar
 - Kekurangan Harta
 - Kekurangan Jiwa
 - Kekurangan buah-buahan
10. **إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ** disebut juga dengan lafadz
- Tahmid
 - Tahlil
 - Tarji`
 - Tashwib
 - Tasmiyah



(Kunci Jawaban : 1. C, 2. B, 3. A, 4. D, 5. D, 6. C, 7. C, 8. C, 9. C, 10. C)

Keterangan :

1. Setiap nomor bernilai 1
2. Nilai Maksimal 10 (sesuai dengan jumlah butir soal)
3. Penskoran :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{JUMLAH JAWABAN YANG BENAR}}{\text{SKOR MAKSIMUM}} \times 100$$

E. Uraian

1. Sebutkan 3 macam cobaan yang diturunkan Allah kepada manusia!
2. Apa yang dimaksud dengan cobaan yang menimpa harta kita?
3. Siapakah yang masuk golongan orang-orang yang sabar !
4. Jelaskan maksud dari *صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ !*
5. Sebutkan macam-macam kesabaran ! dan Jelaskan !

Kunci Jawaban:

1. 3 macam cobaan dari Allah yang tertuang di Q.S. al-Baqarah [2]: 155:
 - a. Ketakutan
 - b. Kelaparan
 - c. Kekurangan/kehilangan (harta, jiwa, buah-buahan)
2. Yang dimaksud dengan cobaan yang menimpa kita adalah yang menyebabkan harta kita berkurang atau habis, seperti pencurian, perampokan, kehilangan dll. Dan Zakat, infaq, shadaqah juga merupakan ujian di bidang harta)
3. konteks ayat [yang meyakini bahwa ini ujian itu dari Allah, mengembalikan semua kepada Allah dengan banyak ibadah, dan meyakini ada hikmah di balik itu semua, dan secara lisan mengucapkan lafadz tarji`]
4. maksudnya adalah keberkahan yang banyak dari Allah SWT
5. Sabar di dalam ketaatan, Sabar tidak maksiat dan sabar menerima cobaan

Keterangan

1. Penilaian dan Penskoran diserahkan kepada guru.
2. Dalam penilaian dan penskoran guru mempertimbangkan kelengkapan dan ketepatan siswa dalam menjawab
3. Jumlah soal 5 butir setiap butir bernilai 2, nilai maksimal 10
4. Penskoran :



$$\text{Nilai} = \frac{\text{JUMLAH JAWABAN YANG BENAR X2}}{\text{SKOR MAKSIMUM}} \times 100$$

F. Tugas

Penilaian dan Penskoran diserahkan kepada guru.

PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Siswa yang sudah dinilai menguasai materi diberi tugas tambahan berupa pertanyaan-pertanyaan atau kegiatan kepastakaan untuk pengembangan dan penguatan materi siswa yang dinilai bisa berkembang lebih lanjut.

Sementara siswa yang belum mendapatkan nilai yang cukup, mendapatkan tugas membaca/mengulang kembali materi yang telah diberikan dengan panduan soal-soal evaluasi terdahulu, atau dengan tambahan jam untuk menjelaskan materi dan penekanan terhadap materi yang pernah disampaikan.

INTERAKSI DENGAN ORANG TUA/WALI SISWA

Guru meminta siswa memperlihatkan kolom “Ayo Berlatih” dalam buku teks kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf. Cara lainnya dapat juga dengan menggunakan buku penghubung kepada orang tua yang berisi tentang perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau berkomunikasi langsung dengan cara home visit, atau melalui telepon, tentang perkembangan perilaku anaknya.



BAB III

MENJAGA KELESTARIAN ALAM

KOMPETENSI INTI

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkrit dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

- 1.3. Mengamalkan nilai-nilai yang terkait dengan kelestarian lingkungan hidup
- 2.3. Memiliki budaya menjaga kelestarian lingkungan hidup sebagai implementasi dari pemahaman Surah al-Rûm [30]: 41–42, Surah al-A'râf [7]: 56–58, Shâd [38]: 27, al-Furqân [25]: 45–50, al-Baqarah[2]: 204–206, hadits tentang kelestarian alam yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik r.a.



مَامِنٌ مُّسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

3.3. Memahami ayat-ayat al-Qur`an dan hadits tentang kelestarian lingkungan hidup pada Surah al-Rûm [30]: 41-42, Surah al-A`râf [7]: 56-58, Shâd [38]: 27, al-Furqân [25]: 45-50, al-Baqarah[2]: 204-206, hadits tentang kelestarian alam yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik r.a.

مَامِنٌ مُّسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

4.3. Menghafal dan mengartikan per kata dari ayat-ayat al-Qur`an dan hadits tentang kelestarian lingkungan hidup pada Surah al-Rûm [30]: 41-42, Surah al-A`râf [7]: 56-58, Shâd [38]: 27, al-Furqân [25]: 45-50, al-Baqarah[2]: 204-206,, hadits tentang kelestarian alam yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik r.a.

مَامِنٌ مُّسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa mampu membaca dan menghafal ayat-ayat dan hadits tentang kelestarian lingkungan hidup
- Siswa mampu menterjemahkan ayat-ayat dan hadits tentang kelestarian alam dan lingkungan hidup
- Siswa mampu menjelaskan ayat-ayat dan hadits tentang kelestarian alam dan lingkungan hidup
- Siswa mampu mengamalkan ayat-ayat dan hadits tentang kelestarian alam dan lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari
- Siswa mampu mengajak orang lain untuk mengamalkan ayat-ayat tentang kelestarian alam dan lingkungan hidup



MATERI PEMBELAJARAN

1. Q.S. al-Rûm [30]: 41-42

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ
مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (41) Katakanlah: “Adakan perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)” (42)

Ibnu Katsir mengatakan bahwa barang siapa yang berbuat maksiat sesungguhnya dia telah berbuat kerusakan, karena dengan maksiat dapat mengurangi keberkahan dan kelestarian alam, oleh karena itu di dalam hadits disebutkan bahwa meninggalnya orang-orang yang berbuat maksiat memberikan ketenangan bagi negara, manusia, tumbuhan dan juga binatang. (HR. Bukhari).

Dr. Wahbah al-Zuhaili di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-fasâd* adalah semua bentuk kerusakan dan kondisi tidak nyaman yang terjadi di muka bumi ini, mulai dari perubahan musim yang tidak tentu, munculnya cuaca ekstrim, kemarau yang berkepanjangan, sumber daya alam yang menipis sehingga muncul kekhawatiran. Penyebab itu semua kembali kepada apa yang telah disampaikan oleh Ibnu Katsir di atas; karena dosa maksiat dan perbuatan yang melanggar hukum, mengambil hak orang lain, eksploitasi kekayaan alam secara berlebihan, serta menggunakannya secara boros.

Kerusakan alam yang menimbulkan kekhawatiran bagi manusia merupakan peringatan dari Allah. Seharusnya ini mampu menyadarkan manusia untuk tidak lagi melakukan perbuatan yang melanggar hukum dan kembali kepada nilai-nilai agama. Oleh karena itu sudah waktunya ditegakkan hukum yang tegas bagi mereka yang merusak alam. Rasulullah saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud memberikan gambaran, bahwa menegakkan hukum (bagi orang yang merusak) itu lebih banyak memberikan ketenangan bagi penduduk dunia dari pada turunnya hujan 40 hari”.

Allah SWT telah banyak memberikan pelajaran kepada manusia tentang penyebab



kehancuran umat terdahulu. Salah satu penyebab yang disebutkan di ayat ini adalah karena mereka terlalu banyak melakukan kemusyrikan. Dari ayat-ayat yang semacam ini sebenarnya kita diperintahkan untuk belajar dari kehancuran umat terdahulu dan jangan sampai melakukan kesalahan yang sama.

2. Q.S. al-A`râf [7]: 56 - 58

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (56), Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran (57), Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.(58)”

Allah melarang hambaNya membuat sedikit pun kerusakan di muka bumi ini. Sebagian ulama tafsir menjelaskan bahwa *al-fasâd* yang dimaksud di dalam ayat ini mencakup semua jenis kerusakan, baik yang bersifat maknawi maupun yang bersifat materi, seperti merusak tuntunan agama dengan kesyirikan dan perbuatan bid`ah, pembunuhan, perampasan hak milik dengan pencurian atau korupsi, merusak akal dengan minuman beralkohol dan narkoba, merusak keturunan dengan zina, perilaku homoseksual dan lesbian, termasuk merusak sumber penghidupan (pertanian, peternakan, perkebunan), mengeksploitasi tambang dan sumber daya alam secara berlebihan dan lain sebagainya.

Al-ishlâh (perbaikan) yang dimaksud di dalam ayat tersebut juga mencakup pengertian maknawi dan materi. Seperti diutusnya para nabi dan rasul dan munculnya golongan orang-orang shaleh yang konsisten di bidang dakwah merupakan salah satu cara Allah dalam memperbaiki dunia dan tatanannya. Dan salah satu bentuk perbaikan



secara materi yang dilakukan Allah adalah dengan menjadikan bumi yang gersang menjadi subur melalui jaringan sistem alam yang konstan; Allah SWT memerintahkan angin menggiring awan untuk menyirami tanah-tanah yang dikehendakiNya.

Mari kita rawat kelestarian alam, kita pelihara kesuburan tanah karena pesan yang bisa ditangkap dari ayat tersebut adalah bahwa tanah yang subur dijadikan Allah sebagai sumber penghidupan manusia yang menyediakan segala bentuk kebutuhan pokok, jangan merusak keharmonisan alam yang dapat merubah yang subur menjadi gersang yang tidak menumbuhkan tumbuhan apapun kecuali yang tidak bermanfaat.

Tanah yang subur menumbuhkan tumbuhan yang bermanfaat dengan izin Allah, dan tanah yang gersang tidak dapat menumbuhkan tanaman dengan baik. Sebenarnya perumpamaan al-Quran tentang kelestarian alam ini dapat diterapkan dalam ranah membentuk keluarga yang harmonis. Semangat yang dikandung perumpamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga yang baik insya Allah akan menghasilkan keturunan yang berkepribadian baik, sementara keluarga dengan kondisi lingkungan tidak baik akan menciptakan generasi yang merana.

3. Q.S. Shâd [38]: 27

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ
كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Artinya: “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka”.

Tidak ada satu perbuatan pun yang diwajibkan Allah atas hambaNya yang tidak memiliki hikmah dan tujuan. Shalat berfungsi mengendalikan diri untuk tidak berbuat kemunkaran dan kekejian (Q.S. al-Ankabût [29]: 45). Zakat, infaq dan shadaqah menjadi unsur penting di dalam pemerataan distribusi kekayaan (Q.S. al-Hasyr [59]: 7). Puasa menumbuhkan rasa mawas diri sehingga selalu berhati-hati di dalam berbuat (Q.S. al-Baqarah [2]: 183). Termasuk di dalam penciptaan manusia (dan jin), tujuannya adalah agar manusia menjadikan semua perbuatannya bernilai ibadah (Q.S. al-Dzâriât [51]: 56) sehingga tidak ada sedikit pun tindakan yang merusak dan merugikan orang lain.

Melalui ayat ini Allah memberitahukan kesempurnaanNya dalam menciptakan langit, bumi dan isinya. Semua diciptakan dengan tujuan dan hikmah, Allah menciptakan segala sesuatu dengan teliti dan seksama (Q.S. al-Naml [27]: 88), tidak bermain-main (Q.S. al-Anbiyâ' [21]: 16, Q.S. al-Dukhân [44] : 38), tidak ada yang sia-sia tanpa tujuan (Q.S. Âli



Imrân [3]:191, Q.S. al-Mukminûn [23]: 115).

Sebenarnya ayat-ayat semacam ini mengandung pesan bagi manusia untuk selalu berhati-hati di dalam menentukan kebijakan dan melakukan tindakan, setiap kebijakan dan tindakannya harus menimbulkan pengaruh positif, tidak menimbulkan kerusakan yang mengancam keharmonisan kehidupan dan kelestarian alam.

4. Q.S. al-Furqân [25]: 45 -50

أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾ ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا ﴿٤٦﴾ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا ﴿٤٧﴾ وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾ لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِيهِمْ لِيَذَّكَّرُوا فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu (45), kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan (46), Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha (47). Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih (48), agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak (49), Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (daripadanya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat) (50).

Di sini, Allah menunjukkan tanda-tanda kekuasaanNya berkaitan dengan kejadian alam berjalan tertib, konstan dan stabil setiap hari. Apa yang disaksikan oleh ilmuwan sama dengan apa yang disaksikan oleh petani, semuanya berjalan sesuai dengan *sunnatullah*.

Proses terjadinya bayangan dengan melibatkan matahari, proses terjadinya siang dan malam dengan manfaat dan kegunaan masing-masing bagi manusia, bertiupnya angin yang menggiring awan, proses terjadinya hujan yang menghidupkan tanah-tanah gersang, juga memberikan penghidupan bagi tanaman, binatang ternak dan manusia merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang harus direnungkan dan *ditadabburi*



untuk kebaikan kehidupan manusia khususnya dan makhluk hidup pada umumnya.

Ayat-ayat kauniyyah semacam ini seperti yang sudah kita simpulkan di atas, memberikan pesan moral kepada manusia untuk menjaga kelestarian alam dan keharmonisan lingkungan hidup. Allah bertanggung jawab mengendalikan ciptaanNya untuk kelangsungan hidup manusia, tetapi manusia juga bertanggung jawab atas kehidupannya dengan menjaga kelestarian alam dan lingkungan sekitarnya.

5. Q.S. al-Baqarah [2]: 204 - 206

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾
وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾
وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادَ ﴿٢٠٦﴾

Artinya: Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras (204), Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan (205), Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahanam. Dan sungguh neraka Jahanam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya (206)

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang munafiq pada umumnya, yang mulutnya mengeluarkan kata-kata manis tetapi di dalam hatinya memendam permusuhan yang sangat dengan nabi dan umat Islam pada umumnya. Kalau bertemu dengan orang-orang Islam menunjukkan keislaman yang luar biasa meskipun hatinya menyimpan kekafiran dan permusuhan, tetapi ketika kembali kepada kelompoknya mereka merencanakan tipu daya terhadap nabi dan umat Islam. Rencana jahat yang disebutkan di dalam surat ini adalah membinasakan ladang-ladang pertanian yang menjadi sumber penghidupan dan kehidupan mereka, serta menghentikan munculnya generasi muslim dengan rencana pembunuhan dan peperangan. Ketika orang-orang munafik diberi nasehat untuk kembali ke jalan yang benar, tidak membuat kerusakan dan diajak bertakwa kepada Allah, mereka senantiasa dengan kesombongannya menolak ajakan baik ini. Maka tidak ada balasan yang layak bagi mereka kecuali neraka jahanam.

Kalau ayat ini dipahami dengan konteks kekinian dan keindonesiaan dengan tema pelestarian alam, maka banyak oknum pejabat dan kepala daerah yang mempunyai karakter yang sama dengan orang-orang munafik.



Go green merupakan salah satu tema sentral 10 tahun terakhir bagi beberapa propinsi dan kabupaten/kota di Indonesia, sehingga banyak daerah yang mencanangkan aksi penanaman 1000 pohon dengan segala persiapan dan seremonial yang menghabiskan dana milyaran. Tetapi kasus yang terjadi di salah satu propinsi, lokasi yang digunakan untuk deklarasi penanaman 1000 pohon yang seharusnya menjadi hutan kota, ternyata pada tahun berikutnya menjadi bangunan besar yang tidak banyak berfungsi, sedang 1000 pohon yang ditanam di lokasi tersebut sudah tidak ada yang tersisa. Inilah karakter orang munafik yang kebijakannya tidak sesuai dengan penerapan di lapangan.

Memahami Hadits tentang Lingkungan Hidup

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Anas r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda: "Tidaklah seorang muslim yang menanam tanaman atau menanam tumbuhan, kemudian memakan darinya burung atau manusia atau binatang, maka baginya pahala shadaqah dari apa yang telah dimakan (tersebut)". (HR.Bukhari dan Muslim)

Imam Muslim menulis hadits ini di dalam bab Keutamaan Menanam Pohon dan Tanaman. Sebagian ulama juga menyatakan bahwa profesi sebagai petani lebih mulia dibanding dengan profesi yang lain, karena petani memberi manfaat bagi orang lain dengan menyediakan bahan makanan bagi mereka.

Tumbuh-tumbuhan pada umumnya mempunyai peranan yang sangat besar bagi kelangsungan hidup semua makhluk. Oksigen yang dibutuhkan oleh semua makhluk hidup diproduksi oleh tumbuhan dan tanaman, maka keberadaan hutan sebagai paru-paru dunia perlu dijaga kelestariannya. Tumbuh-tumbuhan juga dapat mengurangi terjadinya bahaya banjir dan tanah longsor. Belum lagi makhluk hidup selain manusia mayoritas kelangsungan hidupnya bergantung kepada tumbuhan dan tanaman, seperti burung, binatang ternak, binatang buas dan lainnya.

Hadits ini menganjurkan kita untuk gemar menanam pohon dan bercocok tanam, karena dapat memberikan penghidupan bagi makhluk hidup selain manusia. Dalam pengertian yang lebih luas, melestarikan alam merupakan salah satu bentuk ibadah sosial, yang secara tidak disengaja kita telah ikut berperan aktif memberikan donasi/shadaqah untuk kehidupan manusia dan makhluk hidup yang lain.



PROSES PEMBELAJARAN

1. Persiapan

- a. Guru mengucapkan salam dan mengajak siswa memulai pelajaran dengan berdoa
- b. Guru mengkondisikan ruangan dan warga kelas untuk siap belajar; memeriksa kebersihan kelas, kehadiran siswa, kerapian berpakaian, dan posisi tempat duduk yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- c. Guru menyapa siswa.
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- e. Guru memfokuskan konsentrasi siswa dengan menyampaikan pertanyaan secara komunikatif mengenai hal yang terkait dengan materi Kelestarian Alam
- f. Menyiapkan media/alat peraga/alat bantu dapat berupa tulisan manual di papan tulis, kertas karton (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca), atau dapat juga menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya.
- g. Guru menggunakan metode yang beragam dalam menyampaikan materi, tidak terpaku pada satu metode sehingga suasana ruang kelas tetap terjaga aktif belajar. Yang lebih cocok memang direct method dengan berbasis pada whole-class learning; model pengajaran langsung dan semua siswa merasakan suasana pembelajaran yang interaktif.

2. Pelaksanaan

1. Guru meminta siswa untuk mencermati perenungan yang ada pada kolom “Mari Renungkan”. Tetapi kalau materi dalam “mari renungkan” disampaikan guru dengan gaya bahasa yang menarik akan lebih mengena sebagai bahan renungan.
2. Siswa mengemukakan pendapatnya tentang hasil perenungannya.
3. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil perenungan siswa.
4. Guru meminta siswa untuk mengamati gambar yang ada di kolom “Mari Mengamati”.
5. Siswa mengemukakan pendapatnya tentang gambar tersebut.
6. Guru memberikan penjelasan tambahan kembali dan penguatan yang dikemukakan siswa tentang isi gambar tersebut.
7. Siswa melakukan tanya jawab terkait tema kajian Kelestarian Alam.
8. Guru menyampaikan materi pembelajaran:
 - Membaca ayat dan hadits [guru memberi contoh cara membaca yang benar – siswa menirukan bacaan guru – guru menunjuk beberapa siswa untuk membaca]
 - Menghafal ayat dan hadits [guru mengalokasikan + 10 menit bagi siswa untuk



- memulai sedikit hapalan]
- Guru bergerak aktif sambil mencari tahu keaktifan siswa dalam menghapal.
 - Guru mengkaji ayat dan hadits yang dimaksud [arti kosa kata – terjemah – penjelasan – kandungan ...dll]
 - Guru menggunakan ungkapan bahasa yang komunikatif.
9. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
 10. Secara bergantian masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi, sedangkan kelompok lainnya memperhatikan atau menyimak dan memberikan tanggapan.
 11. Guru memberikan penambahan dan penguatan kepada siswa tentang materi tersebut.
 12. Guru dan siswa menyimpulkan intisari dari pelajaran tersebut sesuai yang terdapat dalam buku teks siswa pada kolom rangkuman.
 13. Pada kolom “EVALUASI”, guru:
 - 1) Meminta siswa untuk membaca ayat yang telah ditentukan dan membantu siswa memberikan tanda centang (√) sesuai dengan hasil bacaan siswa; sangat lancar, lancar, sedang, kurang lancar atau tidak lancar.
 - 2) Meminta siswa untuk mengerjakan bagian pilihan ganda dan uraian.
 - 3) Memberikan pengarahan kepada siswa dalam rangka mencari ayat-ayat al-Quran yang berbasis ibadah sosial (Kolom Tugas).

PENILAIAN

a. Sikap

No	Nama siswa	Aspek Penilaian Sikap				Skor	Nilai
		Disiplin	Rajin	Religi	Sosial		

Keterangan:

1. Penilaian sikap ini bersifat subjektif, maka kriteria penilaiannya diserahkan kepada kebijakan guru
2. Penskoran mengikuti standar penilaian pada umumnya; minimal 1, dan maksimal 4.



3. Jumlah skor maksimal 16 point.

Penskoran:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (16)}} \times 100$$

b. Diskusi

Guru melakukan penilaian terhadap siswa dalam Pengamatan pada saat pelaksanaan diskusi.

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		

Keterangan:

Skor Maksimal = 12

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$

Aspek dan rubrik penilaian

1. Kejelasan dan kedalaman informasi.
 - a. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 4.
 - b. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi kurang lengkap, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut dalam memberikan penjelasan dan kedalaman materi tidak lengkap, skor 1

2. Keaktifan dalam diskusi.
 - a. Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 4
 - b. Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 2



- d. Jika kelompok tersebut tidak aktif dalam diskusi, skor 1
3. Kejelasan dan kerapian presentasi
- Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan rapi, skor 4
 - Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan jelas dan rapi, skor 3
 - Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan kurang rapi, skor 2
 - Jika kelompok tersebut mempresentasikan dengan kurang jelas dan kurang rapi, skor 1

INSTRUMEN PENILAIAN

A. Membaca

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		

Keterangan:

Skor Maksimal = 12

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$

B. Menghafal

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$



Keterangan:

Aspek Penilaian di dalam ‘MEMBACA’ dan ‘MENGHAFAL’ :

- 1. Kelancaran
- 2. Tajwid
- 3. Makhraj

C. Melengkapi dan Memberi Arti (dan Menyimpulkan)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ (١) قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَ..... (٢) اللَّهُ عَلَى مَا فِي (٣)
وَهُوَ اللَّهُ (٤) (٢٠٤) وَإِذَا تَوَلَّى (٥) فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ (٦)
وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ (٧) (٢٠٥) وَإِذَا قِيلَ لَهُ (٨) اللَّهُ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ
(٩) فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَيْسَ (١٠) (٢٠٦)

		6			1
		7			2
		8			3
		9			4
		10			5

- 1. Setiap nomor (jawaban) bernilai 1
- 2. Nilai Maksimal untuk 10 butir soal = 10, dan 8 butir soal = 8
- 3. Penskoran :

$$Nilai = \frac{\text{JUMLAH JAWABAN YANG BENAR}}{\text{SKOR MAKSIMUM}} \times 100$$



Sifat-sifat orang kafir/munafik :

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

Keterangan:

Penilaian di “menyimpulkan” ini diserahkan kepada kebijakan guru

Pilihan Ganda

1. قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ
Ayat di atas memerintahkan kita untuk
 - a. Berlari menghindari musibah
 - b. Menjaga kelestarian alam dengan banyak menanam pohon di bumi
 - c. Mensyukuri nikmat Allah karena terhidar dari bahaya
 - d. Belajar dari kehancuran orang-orang yang senang berbuat kerusakan
 - e. Menikmati hasil bumi dengan sepuasnya
2. Dalam hal ibadah bayang-bayang yang tercipta melalui proses sinar matahari mengenai benda berfungsi untuk
 - a. Menentukan waktu berbuka puasa
 - b. Mengukur jarak minimal mengqashar shalat
 - c. Mengetahui datangnya waktu shalat
 - d. Menentukan permulaan setiap bulan
 - e. Mengetahui arah kiblat
3. Dibawah ini adalah cara kita mensyukuri nikmat dan rezeki dari Allah kecuali...
 - a. bertasbih kepada-Nya
 - b. beribadah kepada-Nya
 - c. memanfaatkan sumber daya alam



- d. melestarikan sumber daya alam
 - e. menikmati sepenuhnya sumber daya alam
4. **وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ**
Ayat ini menerangkan bahwa salah satu fungsi angin adalah . . .
- a. memberi pelajaran melalui taupan dan puting beliung
 - b. menggiring awan yang mengandung butiran air hujan
 - c. mengurangi hawa panas karena mendung
 - d. media bagi tumbuhan melakukan pembuahan
 - e. menggiring perahu layar di bahtera menuju pelabuhan
5. Asbabun nuzul QS Al Baqarah (2) : 204 adalah berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan oleh seorang munafik yang bernama
- a. AlAkhnas bin Syariq
 - b. Anas bin Malik
 - c. Abdullah bin Ubay
 - d. Abdullah bin saba'
 - e. Abdullah bin ja'far
6. Dalam QS An Nisa' : 245 Allah menjelaskan bahwa tempat yang disediakan oleh Allah untuk orang munafik adalah
- a. neraka yang paling atas
 - b. neraka yang paling bawah
 - c. neraka yang paling tengah
 - d. neraka yang panas
 - e. semua jawaban salah
7. **وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا**
Menurut ayat di atas, satu sifat yang dipelihara oleh orang munafik mensikapi ciptaan Allah adalah
- a. Sombong
 - b. Berlebihan dan boros
 - c. Berprasangka buruk (*su`udz dzan*)
 - d. Membuat kerusakan
 - e. Mensia-siakan ciptaan Allah.



8. $\text{لِيُحْيِيَ بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا}$ salah satu tujuan diturunkannya hujan menurut ayat ini adalah
- Menghidupkan orang mati
 - Menyuburkan tanah yang tandus
 - Mengalirkan sungai-sungai kering
 - Menyejukkan udara yang panas
 - Mengairi persawahan yang kering
9. Tanda-tanda kekuasaan Allah melalui keteraturan ciptaanNya disebut juga dengan .
.....
- ayat qur`aniyyah
 - ayat kauniyyah
 - ayat malakiyyah
 - ayat uluhiyyah
 - sifat ijabiyah
10. $\text{وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا}$ salah satu sifat orang munafik yang disebutkan ayat di samping ini adalah
- Tidak bersyukur
 - berkata bohong
 - Membuat kerusakan
 - Memakmurkan bumi
 - Mencemari tanah

(Kunci Jawaban : 1. D, 2. C, 3. E, 4. B, 5. C, 6. B, 7. C, 8. B, 9. B, 10. C)

Keterangan :

- Setiap nomor bernilai 1
- Nilai Maksimal 10 (sesuai dengan jumlah butir soal)
- Penskoran :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{JUMLAH JAWABAN YANG BENAR}}{\text{SKOR MAKSIMUM}} \times 100$$



D. Uraian

1. Jelaskan pengertian fasad secara umum !
2. Kerusakan yang terjadi di muka bumi ini disebabkan oleh perbuatan manusia. Apa maksud dari perbuatan manusia yang merusak tersebut !
3. Sebutkan beberapa ayat kauniyah yang selalu berjalan dengan harmonis setiap saat! (Jawaban berdasarkan ayat-ayat yang sudah di kaji !)
4. Sebutkan beberapa sifat orang munafik ! (jawaban sesuai dengan ayat yang dipelajari)
5. Jelaskan maksud dari ayat di bawah ini !

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

KUNCI JAWABAN :

1. Fasâd artinya kerusakan, dan yang dimaksud dengan ini adalah semua bentuk kerusakan yang diperbuat oleh manusi, baik berkaitan dengan dunia mapun berkaitan dengan agama. Maka orang yang berbuat maksiat juga disebut membuat kerusakan
2. Kerusakan di muka bumi karena ulah manusia:
 - Kerusakan alam yang menyebabkab terjadinya bencana adalah ulah manusia. Kerusakan ini terjadi karena berlebihan dan boros dalam mengelola sumber daya, seperti eksploitasi barang tambang, illegal logging.
 - Kemaksiatan yang dilakukan manusia, mendatangkan bencana sebagai bentuk ujian dan peringatan kepada mereka untuk kembali ke jalan yang benar.
3. Beberapa sunnah kauniyah: angin menggiring awan, hujan menyirami tanah tandus, malam untuk istirahat, siang untuk bekerja, matahari menimbulkan bayangan dll.
4. Bermaksiat, merusak kelestarian alam, sombong, hatinya berbeda dengan lisannya, menyimpan dendam dll
5. Ayat ini berbicara tentang beberapa karakter orang munafik: yang paling menonjol dari sifat-sifat itu adalah senang berbuat kerusakan baik dalam pengertian maknawi (bermaksiat) maupun dalam pengertian hissi (merusak lingkungan dan alam).

Keterangan

1. Penilaian dan Penskoran diserahkan kepada guru.
2. Dalam penilaian dan penskoran guru mempertimbangkan kelengkapan dan ketepatan siswa dalam menjawab
3. Jumlah soal 5 butir setiap butir bernilai 2, nilai maksimal 10
4. Penskoran :



$$\text{Nilai} = \frac{\text{JUMLAH JAWABAN YANG BENAR} \times 2}{\text{SKOR MAKSIMUM}} \times 100$$

E. Tugas

Penilaian dan Penskoran diserahkan kepada guru.

PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Siswa yang sudah dinilai menguasai materi diberi tugas tambahan berupa pertanyaan-pertanyaan atau kegiatan kepustakaan untuk pengembangan dan penguatan materi siswa yang dinilai bisa berkembang lebih lanjut.

Sementara siswa yang belum mendapatkan nilai yang cukup, mendapatkan tugas membaca/mengulang kembali materi yang telah diberikan dengan panduan soal-soal evaluasi terdahulu, atau dengan tambahan jam untuk menjelaskan materi dan penekanan terhadap materi yang pernah disampaikan.

INTERAKSI DENGAN ORANG TUA/WALI SISWA

Guru meminta siswa memperlihatkan kolom “Ayo Berlatih” dalam buku teks kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf. Cara lainnya dapat juga dengan menggunakan buku penghubung kepada orang tua yang berisi tentang perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau berkomunikasi langsung dengan cara home visit, atau melalui telepon, tentang perkembangan perilaku anaknya.

Soal uraian !

1. Jelaskan pengertian *fasâd* secara umum !
2. Kerusakan yang terjadi di muka bumi ini disebabkan oleh perbuatan manusia. Apa maksud dari perbuatan manusia yang merusak tersebut !
3. Sebutkan beberapa ayat kaunyah yang selalu berjalan dengan harmonis setiap saat! (Jawaban berdasarkan ayat-ayat yang sudah di kaji !)
4. Sebutkan beberapa sifat orang munafik ! (jawaban sesuai dengan ayat yang dipelajari)
5. Jelaskan maksud dari ayat di bawah ini !

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ



BAB IV

ISLAM MENDORONG PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

KOMPETENSI INTI

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

1.4. Bertindak dan berpikir secara ilmiah dalam beragama

2.4. Menunjukkan perilaku dan cara berpikir ilmiah sebagai implementasi dari pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur`an tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terdapat pada Surah al-`Alaq: 1-5, Surah Yûnus: 101; Surah al-Baqarah: 164, dan hadits riwayat Abu Dawud dari Abu Darda' r.a.



مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

1.1. Menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terdapat pada Surah al-'Alaq: 1-5, Surah Yûnus: 101; Surah al-Baqarah: 164, dan hadits riwayat Abu Dawud dari Abu Darda' r.a.

... مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ ...

4.1. Mempresentasikan isi dan kandungan ayat Al-Qur'an dan hadits tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terdapat pada Surah al-'Alaq: 1-5, Surah Yûnus: 101; Surah al-Baqarah: 164, dan hadits riwayat Abu Dawud dari Abu Darda' r.a.

... مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ ...

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa mampu membaca dan menghafal ayat-ayat dan hadits tentang ilmu pengetahuan dan teknologi
- Siswa mampu menterjemahkan ayat-ayat dan hadits tentang ilmu pengetahuan dan teknologi
- Siswa mampu menjelaskan ayat-ayat dan hadits tentang ilmu pengetahuan dan teknologi
- Siswa mampu mengamalkan ayat-ayat dan hadits tentang ilmu pengetahuan dan teknologi
- Siswa mampu mempengaruhi orang lain mengamalkan ayat-ayat dan hadits tentang ilmu pengetahuan dan teknologi
- Siswa mampu berpikir kritis terhadap perkembangan teknologi dan informasi
- Siswa mampu mempengaruhi orang lain berpikir kritis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi



MATERI PEMBELAJARAN

1. Q.S. AL-`ALAQ [96]: 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah ! dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3), Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam.(4), Dia Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”.

Lima ayat tersebut merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Dari kandungannya menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang mengembangkan tradisi keilmuan, dan terbukti benar karena di dalam Q.S. al-Mujadilah [58]: 11 disebutkan bahwa orang yang berilmu mempunyai kedudukan yang sangat mulia.

Wahyu pertama ini secara garis besar memerintahkan umat Islam untuk menjadi orang pintar dan berilmu melalui banyak membaca, di samping banyak juga ayat-ayat al-Quran yang mengajak manusia untuk berpikir, bertadabbur alam untuk mengilmui apa-apa yang belum diketahui tentang rahasia semesta, sehingga mampu menyelesaikan problematika yang dihadapi pada masa yang akan datang.

Kata *iqra`*, yang di dalam terjemahnya diartikan dengan bacalah (wahai Muhammad), perintah membaca ini semangatnya tidak hanya terfokus pada perintah membaca ayat *qur`aniyah*, tetapi lebih luas lagi perintah untuk membaca ayat *kauniyyah*. Maka dengan menggalakan gemar membaca, ilmu pengetahuan akan terus berkembang, karena semakin banyak yang kita ketahui, semakin nampak kebodohan kita dan semakin yakin akan kemahaluasan ilmu Allah.

Sebenarnya secara tersirat ayat-ayat ini memberi pesan kepada manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang terkait dengan manusia. Kata *al-`alaq*, yang diartikan dengan segumpal daging yang menggantung, menunjukkan sebuah fase pertumbuhan janin di dalam rahim sang ibu. Pertumbuhan janin menjadi manusia sempurna secara rinci juga diterangkan di Q.S. al-Mukminûn [23]: 12-15.

Manusia pasti membutuhkan ilmu dan teknologi yang berkaitan dengan pertumbuhan janin pada khususnya dan perkembangan manusia pada umumnya, dan saat ini perkembangan ilmu spesialisasi di bidang kedokteran bisa dikatakan merupakan pengejawantahan dari isyarat dan pesan yang ada di dalam al-Quran.



2. Q.S. YŪNUS [10]: 101

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالتَّذْذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Katakanlah : “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”.

Allah SWT menjelaskan bahwa manusia mempunyai dua kecenderungan yang berbeda yang saling bertolak belakang satu sama lainnya; kecenderungan untuk beriman dan kecenderungan untuk kafir, kecenderungan untuk berbuat baik dan kecenderungan untuk berbuat jahat. Meskipun demikian manusia dibekali akal dan hati dalam rangka mengendalikan dua kekuatan dalam jiwanya tersebut untuk dapat menentukan jalan yang terbaik bagi dirinya. (Q.S. al-Syams [91] : 8-10). Rasulullah saw hanya diutus untuk memberi peringatan dan menunjukkan jalan yang baik dan benar untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat, serta membantu mereka menentukan pilihan mengajak mereka selalu memikirkan kejadian alam dan ciptaan Allah SWT.

Oleh karena itu, manusia dituntut untuk menggunakan anugerah akal dan hati sebaik-baiknya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepadaNya dan meningkatkan kualitas kehidupannya agar mereka selamat.

Perintah untuk berpikir, perintah untuk melihat dan yang senada dengan ungkapan-ungkapan tersebut merupakan juga perintah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara khusus dan teknologi secara umum. Karena ayat-ayat kauniyah yang sangat banyak ini mengharuskan kita untuk memiliki peralatan yang canggih, maka pengembangan teknologi menjadi hal yang niscaya.

3. Q.S. Al-Baqarah [2]: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya, dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan,



dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.

Ketika Allah SWT memproklamirkan ketuhanan dan keesaanNya kepada orang-orang kafir dan musyrik, Allah SWT meyakinkan mereka dengan menunjukkan tanda-tanda kekuasaanNya yang membuktikan bahwa Allah SWT berhak untuk disembah.

Setelah pada ayat sebelumnya Allah SWT menyatakan keesaan, pada ayat ini Allah SWT menyebutkan 8 (delapan) macam tanda kekuasaanNya sebagai bukti bahwa hanya Allah SWT yang berhak untuk disembah dan tiada sekutu bagiNya. Semua yang disebutkan Allah SWT sebagai tanda kekuasaanNya merupakan fenomena-fenomena alam (sunnah kauniyyah) yang kalau saja manusia merenungkan dan mengamati secara cermat, dengan hati yang bersih dan pikiran terbuka, maka dirinya akan gemetar menyaksikan keagungan kekuasaan dan luasnya rahmat Allah SWT. Ini jelas tergambar pada penutup ayat : *لَا يَاتِ لِقَوْمٍ يُعْقِلُونَ*

Muhammad Quthb, ketika mengomentari ayat-ayat semesta semacam ini mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut merupakan metode yang sempurna bagi penalaran dan pengamatan Islam terhadap alam. Ayat-ayat tersebut mengarahkan akal manusia untuk mempelajari ayat-ayat Tuhan yang tersaji di alam raya ini. Ayat-ayat tersebut bermula dengan tafakkur dan berakhir dengan amal. Seperti tafsir tentang penciptaan langit dan bumi (*inna fi khalq as-samawât wa al-ardl . . .*), disamping berarti membuka tabir sejarah penciptaan langit dan bumi, juga bermakna memikirkan sistem tata kerja alam semesta. Karena kata *khalq* mengandung makna pengaturan dan pengukuran yang cermat.

Secara tidak langsung ayat-ayat tersebut merupakan dasar bagi berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan dan pengembangan teknologi; geografi, pertanian, pelayaran dan kelautan, astronomi dan kedirgantaraan, antropologi, biologi dll. Namun Al-Qur`an memberi peringatan agar manusia bersifat realistis, bahwa program pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dipersiapkan dengan benar, tanpa itu manusia tidak akan pernah sampai kepada hasil yang diidam-idamkan. Persiapan mental dan penguasaan terhadap ilmu dan teknologi inilah yang kemudian oleh Al-Qur`an disebut dengan *sulthân* (Q.S. al-Rahman [55]: 33).

4. Hadits tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ : فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَظْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنَ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي



جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ
وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ
أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَافِرٍ (رواه أبو داود)

Artinya: «Dari Abu Ad Darda lalu berkata, «Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: «Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu sungguh akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak. (HR. Abu Dawud)

Banyak pesan dan pelajaran yang bisa diambil dari hadits Abu Darda tersebut:

1. Menuntut ilmu hukumnya *fardlu `ain*, artinya bahwa setiap orang Islam wajib menuntut ilmu terutama ilmu-ilmu agama.
2. Perjalanan untuk mendapatkan ilmu termasuk pekerjaan yang bernilai ibadah, bahkan bisa disebut sedang berjihad, sehingga rasulullah saw mengibaratkan perjalanan mencari ilmu seperti perjalanan menuju surga.
3. Ilmu Pengetahuan dan teknologi, kalau digunakan sesuai dengan proporsinya akan banyak mendatangkan kemudahan, dan memberikan kenyamanan hidup, termasuk dapat membantu memperlancar pelaksanaan ibadah.
4. Kedudukan orang yang memiliki ilmu itu lebih tinggi dari orang yang ahli ibadah, karena orang berilmu akan melaksanakan ibadah sesuai dengan ilmunya, sementara orang ahli ibadah belum tentu mengilmui ibadah yang dilakukan.
5. Membandingkan antara bulan purnama dan benda planet lainnya merupakan pesan tersendiri yang secara tersirat mendorong manusia untuk mengembangkan teknologinya, terutama yang berkaitan dengan astronomi.

Tidak sama kedudukan orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu. Yang memiliki ilmu mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan mulia, baik di dunia dan di akhirat. Maka umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu. Di dalam al-Quran terdapat tidak kurang dari enam belas ayat, yang Allah SWT menutup ayat-ayat semesta ini dengan kalimat *ulû al-albâb*. Dapat dikatakan bahwa *ulû al-albâb* merupakan kelompok manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah SWT. Di antara keistimewaannya adalah



mereka diberi *al-hikmah*, kebijaksanaan dan pengetahuan, di samping pengetahuan yang diperolehnya mereka secara empiris; Mereka mampu belajar dari sejarah berbagai bangsa, kemudian disimpulkannya satu pelajaran yang bermanfaat, yang dapat dijadikan petunjuk dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan ini.

Selain beberapa keistimewaan yang diberikan Allah SWT kepada mereka sebagaimana tersebut di atas, mereka (*ulû al-albâb*) juga memiliki sifat-sifat yang lain istimewa, antara lain :

1. Bersungguh-sungguh mencari ilmu, termasuk di dalamnya kesenangannya *mentadabburi* ciptaan Allah SWT di langit dan di bumi, dan *mentasyakkuri* (memanfaatkan) nikmat Allah SWT dengan menggunakan akal pikiran, sehingga kenikmatan itu makin bertambah.
2. Mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian ia memilih yang baik, walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang. (Q.S. Al-An`âm : 100)
3. Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan orang lain. (Q.S. Az-Zumar : 18)
4. Bersedia menyampaikan ilmunya kepada masyarakat lain untuk memperbaiki masyarakatnya; bersedia memberikan peringatan kepada masyarakat (Q.S. al-Taubah [9]: 122)
5. Tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah SWT. Berkali-kali Al-Qur`an menyebutkan bahwa *ulû al-albâb* hanya takut kepada Allah SWT.



PROSES PEMBELAJARAN

1. Persiapan

- a. Guru mengucapkan salam dan mengajak siswa memulai pelajaran dengan berdoa
- b. Guru mengkondisikan ruangan dan warga kelas untuk siap belajar; memeriksa kebersihan kelas, kehadiran siswa, kerapian berpakaian, dan posisi tempat duduk yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- c. Guru menyapa siswa.
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- e. Guru menfokuskan konsentrasi siswa dengan menyampaikan pertanyaan secara komunikatif mengenai hal yang terkait dengan materi Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f. Menyiapkan media/alat peraga/alat bantu dapat berupa tulisan manual di papan tulis, kertas karton (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca), atau dapat juga menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya.
- g. Guru menggunakan metode yang beragam dalam menyampaikan materi, tidak terpaku pada satu metode sehingga suasana ruang kelas tetap terjaga aktif belajar. Yang lebih cocok memang direct metode dengan berbasis pada whole-class learning; model pengajaran langsung dan semua siswa merasakan suasana pembelajaran yang interaktif.

2. Pelaksanaan

1. Guru meminta siswa untuk mencermati perenungan yang ada pada kolom “Mari Renungkan”. Tetapi kalau materi dalam “mari renungkan” disampaikan guru dengan gaya bahasa yang menarik akan lebih mengena sebagai bahan renungan.
2. Siswa mengemukakan pendapatnya tentang hasil perenungannya.
3. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil perenungan siswa.
4. Guru meminta siswa untuk mengamati gambar yang ada di kolom “Mari Mengamati”.
5. Siswa mengemukakan pendapatnya tentang gambar tersebut.
6. Guru dan siswa melakukan curah pendapat dalam rangka identifikasi beberapa karya manusia hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
7. Guru kembali memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan siswa tentang isi gambar tersebut.



8. Siswa melakukan tanya jawab terkait tema kajian perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan hasil renungan dan pengamatan.
9. Guru menyampaikan materi pembelajaran:
 - Membaca ayat dan hadits [guru memberi contoh cara membaca yang benar – siswa menirukan bacaan guru – guru menunjuk beberapa siswa untuk membaca]
 - Menghafal ayat dan hadits [guru mengalokasikan + 10 menit bagi siswa untuk memulai sedikit hapalan]
 - Guru bergerak aktif sambil mencari tahu keaktifan siswa dalam menghafal.
 - Guru mengkaji ayat dan hadits yang dimaksud [arti kosa kata – terjemah – penjelasan – kandungan ...dll]
 - Guru menggunakan ungkapan bahasa yang komunikatif.
10. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
11. Secara bergantian masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi, sedangkan kelompok lainnya memperhatikan atau menyimak dan memberikan tanggapan.
12. Guru memberikan penambahan dan penguatan kepada siswa tentang materi tersebut.
13. Guru dan siswa menyimpulkan intisari dari pelajaran tersebut sesuai yang terdapat dalam buku teks siswa pada kolom rangkuman.
14. Pada kolom “EVALUASI”, guru:
 - 1) Meminta siswa untuk membaca ayat yang telah ditentukan dan membantu siswa memberikan tanda centang (√) sesuai dengan hasil bacaan siswa; sangat lancar, lancar, sedang, kurang lancar atau tidak lancar.
 - 2) Meminta siswa untuk mengerjakan bagian pilihan ganda dan uraian.
 - 3) Memberikan pengarahan kepada siswa dalam rangka mencari ayat-ayat al-Quran yang berbasis ibadah sosial (Kolom Tugas).



PENILAIAN

a. Sikap

No	Nama siswa	Aspek Penilaian Sikap				Skor	Nilai
		Disiplin	Rajin	Religi	Sosial		

Keterangan:

1. Penilaian sikap ini bersifat subjektif, maka kriteria penilaiannya diserahkan kepada kebijakan guru
2. Penskoran mengikuti standar penilaian pada umumnya; minimal 1, dan maksimal 4.
3. Jumlah skor maksimal 16 point.

Penskoran:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (16)}} \times 100$$

b. Diskusi

Guru melakukan penilaian terhadap siswa dalam Pengamatan pada saat pelaksanaan diskusi.

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		

Keterangan:

Skor Maksimal = 12

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$



Aspek dan rubrik penilaian

1. Kejelasan dan kedalaman informasi.
 - a. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 4.
 - b. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi kurang lengkap, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut dalam memberikan penjelasan dan kedalaman materi tidak lengkap, skor 1
2. Keaktifan dalam diskusi.
 - a. Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 4
 - b. Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut tidak aktif dalam diskusi, skor 1
3. Kejelasan dan kerapian presentasi
 - a. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan rapi, skor 4
 - b. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan jelas dan rapi, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan kurang rapi, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut mempresentasikan dengan kurang jelas dan kurang rapi, skor 1

INSTRUMEN PENILAIAN

A. Membaca

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		

Keterangan:

Skor Maksimal = 12



$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$

B. Menghafal

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$

Keterangan:

Aspek Penilaian di dalam 'MEMBACA' dan "MENGHAFAL" :

1. Kelancaran
2. Tajwid
3. Makhraj

C. Melengkapi dan Memberi Arti

أَلْ أَبُو الدَّرْدَاءِ : فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ (١) طَرِيقًا (٢) فِيهِ (٣) سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ (٤) رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ (٥) لَيْسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَ (٦) فِي (٧) وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ (٨) دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

		5			1
		6			2
		7			3
		8			4



Keterangan:

1. Setiap nomor (jawaban) bernilai 2
2. Nilai Maksimal untuk 8 butir soal =16
3. Penskoran :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{JUMLAH JAWABAN YANG BENAR X2}}{\text{SKOR MAKSIMUM (16)}} \times 100$$

Pilihan Ganda

1. Surat Al Alaq [96]: 1, mengandung perintah untuk
 - a. Memperbanyak ibadah
 - b. Mencari ilmu melalui banyak membaca
 - c. Mengajarkan ilmu Pengetahuan Agama
 - d. Meningkatkan ilmu dan amal
 - e. Menghormati orang-orang yang berilmu
2. Sebutan yang cocok untuk orang yang mampu menselaraskan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai spiritual keagamaan adalah
 - a. Khalifah
 - b. Ulul albab
 - c. Amirul Mukminin
 - d. Mujtahid
 - e. Ulul Arham
3. Berdasarkan QS Taubah [9]: 122 Allah SWT memberi apresiasi kepada hambaNya yang menekuni bidang
 - a. Ilmu Pengatahuan dan Teknologi
 - b. Ilmu Agama
 - c. Ilmu Strategi Perang
 - d. Organisasi
 - e. Ilmu Pemerintahan
4. Kedudukan orang berilmu dibanding dengan yang tidak berilmu, diumpamakan oleh rasulullah seperti
 - a. air hujan
 - b. tanah yang subur
 - c. bulan purnama
 - d. pohon yang berbuah



e. lilin yang membakar dirinya

5. وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ
Hadits tersebut menunjukkan rasa hormat malaikat kepada
- Orang yang banyak ibadah
 - Orang yang membantu orang lain dengan shadaqah
 - Orang yang menuntut ilmu
 - Orang yang rendah hati dan tawadlu
 - Orang yang selalu berdzikir siang dan malam
6. مَعْلَمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
a. Sumber ilmu pengetahuan adalah manusia
b. Orang yang berilmu mengetahui segalanya
c. Pada dasarnya manusia itu tidak memiliki ilmu
d. Belajar tidak menenal batas waktu
e. Membaca merupakan media belajar yang mudah
7. Ilmu pengetahuan dan teknologi harus didukung dengan keimanan yang baik, seperti kandungan ayat berikut
- وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ
 - الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 - يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
 - عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ
 - إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ
8. Allah memerintahkan Nabi Muhammad beserta umatnya untuk memperhatikan apa yang ada dilangit dan dibumi. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan Al Qur an Surat
- Q.S. Yunus [10]: 101
 - Q.S. al Baqarah [2]: 164
 - Q.S. Yunus [10]: 164
 - Q.S. ai Baqarah [2]: 101
 - Q.S. al-Mujadilah [58]: 11
9. وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ pesan yang bisa ditangkap dari ayat ini adalah
- Orang berilmu dan beriman mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah
 - Orang yang tidak beriman diberi kemudahan di dunia mengembangkan teknologi



- c. Kejadian langit dan bumi sebenarnya tanda dan peringatan tetapi tidak dimengerti oleh orang kafir
- d. Kedudukan orang yang berilmu tidak sama dengan orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat kauniyah
- e. Orang yang menuntut ilmu agama akan dimudahkan jalan hidupnya

10. الْأَنْبِيَاءِ وَرِثَتُهُ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ

- a. Ulama mewarisi kedudukan para nabi dan rasul
- b. Ilmunya para ulama sejajar dengan ilmu nabi
- c. Ulama mempunyai tanggung jawab menyebarkan ajaran nabi
- d. Nabi mewariskan berkahnya kepada para ulama
- e. Para ulama menerima limpahan karomah dari nabi

(Kunci Jawaban : 1. B, 2. B, 3. B, 4. C, 5. C, 6. C, 7. C, 8. A, 9. C, 10. C)

Keterangan :

- 1. Setiap nomor bernilai 1
- 2. Nilai Maksimal 10 (sesuai dengan jumlah butir soal)
- 3. Penskoran :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{JUMLAH JAWABAN YANG BENAR}}{\text{SKOR MAKSIMUM(10)}} \times 100$$

Uraian

- 1. Siapa yang dimaksud dengan *ulul albâb* !
- 2. Sebutkan tiga sifat *ulul albâb* yang kamu ketahui !
- 3. Orang yang berilmu itu seperti purnama sebagaimana perumpamaan rasulullah saw. Mengapa?
- 4. Sebutkan beberapa dampak negatif yang disebabkan oleh kemajuan teknologi!
- 5. Kemajuan teknologi membantu memudahkan pelaksanaan ibadah. Berikan contohnya dalam kehidupan di sekitar kita !

Kunci Jawaban

- 1. Ulul al-bâb, sering diartikan dengan orang yang berpikir, tetapi sebenarnya yang disebut dengan ulul albâb adalah orang-orang yang mampu mengendalikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kekuatan hati dan iman.
- 2. Sifat-sifat ulul albâb: selalu berdzikir kepada Allah baik secara lisan maupun perbuatan, selalu meningkatkan keimanan dengan memikirkan alam semesta yang



diciptakan oleh yang Maha Pencipta, takut kepada Allah dan merasa khawatir kalau ilmu yang dimilikinya menyebabkan mereka masuk ke dalam neraka.

3. Rasulullah mengumpamakan orang yang berilmu seperti bulan purnama: Karena orang-orang yang berilmu [seharusnya] banyak memberi manfaat menerangi jalan hidup manusia dengan pencerahan ilmunya seperti bulan purnama yang mampu memberi cahaya terang di malam gelap. Di samping itu sinar bulan purnama tidak menyengat seperti matahari, ilmu yang dikembangkan jangan sampai menyusahkan orang lain bahkan sampai membuat kerusakan.
4. Jawaban diserahkan kepada kebijakan guru sesuai dengan kedaerahan (kearifan lokal)
5. Memudahkan menentukan arah qiblat, penentuan awal dan akhir bulan, perjalanan haji semakin singkat, belajar ilmu agama semakin mudah dll.

Keterangan:

1. Penilaian dan Penskoran diserahkan kepada guru.
2. Dalam penilaian dan penskoran guru mempertimbangkan kelengkapan dan ketepatan siswa dalam menjawab
3. Jumlah soal 5 butir, setiap butir bernilai 2, nilai maksimal 10
4. Penskoran :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{JUMLAH JAWABAN YANG BENAR} \times 2}{\text{SKOR MAKSIMUM}} \times 100$$

E. Tugas

Penilaian dan Penskoran diserahkan kepada guru.

PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Siswa yang sudah dinilai menguasai materi diberi tugas tambahan berupa pertanyaan-pertanyaan atau kegiatan kepastakaan untuk pengembangan dan penguatan materi siswa yang dinilai bisa berkembang lebih lanjut.

Sementara siswa yang belum mendapatkan nilai yang cukup, mendapatkan tugas membaca/mengulang kembali materi yang telah diberikan dengan panduan soal-soal evaluasi terdahulu, atau dengan tambahan jam untuk menjelaskan materi dan penekanan terhadap materi yang pernah disampaikan.



INTERAKSI DENGAN ORANG TUA/WALI SISWA

Guru meminta siswa memperlihatkan kolom “Ayo Berlatih” dalam buku teks kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf. Cara lainnya dapat juga dengan menggunakan buku penghubung kepada orang tua yang berisi tentang perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau berkomunikasi langsung dengan cara home visit, atau melalui telepon, tentang perkembangan perilaku anaknya.



SEMESTER GENAP

BAB V MEMBANGUN BUDAYA KRITIS MELALUI DAKWAH

KOMPETENSI INTI

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR

- 1.1. Mengamalkan dakwah dengan hikmah, *mau'izah* hasanah dan perdebatan yang baik
- 2.1. Menunjukkan perilaku dalam dakwah yang baik sebagai implementasi dari Surah an-Nahl (16): 125, Surah al-Syu'arâ' (26): 214–216, Surah al-Hijr (15): 94–96, dan hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah r.a.

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ

- 3.1. Memahami ayat-ayat al-Qur`an tentang kewajiban berdakwah yang terdapat pada Surah an-Nahl (16): 125, Surah al-Syu'arâ' (26): 214–216, Surah al-Hijr (15): 94–96, dan hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah r.a.

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ

- 4.1. Menghafalkan arti per kata ayat-ayat al-Qur`an tentang kewajiban berdakwah yang terdapat pada Surah an-Nahl (16): 125, Surah asy-Syu'ara' (26): 214–216, Surah al-Hijr (15): 94–96, dan hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah r.a.

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa mampu membaca dan menghafal ayat-ayat dan hadits tentang kewajiban berdakwah
- Siswa mampu menterjemahkan ayat-ayat dan hadits tentang kewajiban berdakwah
- Siswa mampu menjelaskan ayat-ayat dan hadits tentang kewajiban berdakwah
- Siswa mampu mengamalkan ayat-ayat dan hadits tentang kewajiban berdakwah dalam kehidupan sehari-hari
- Siswa mampu mempengaruhi orang lain untuk mengamalkan ayat-ayat dan hadits tentang kewajiban berdakwah
- Siswa mampu menyampaikan ceramah singkat di depan kelas



MATERI PEMBELAJARAN

1. Q.S. Al-Nahl (16) : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Melakukan dakwah merupakan salah satu tugas para nabi dan rasul. Berdakwah itu mulia karena misi dari dakwah adalah menebar kebaikan, mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan, melarang mereka untuk melakukan kemaksiatan dan kerusakan di muka bumi ini. Tujuan dari pelaksanaan dakwah adalah terwujudnya semangat untuk mengamalkan nilai-nilai agama secara total di muka bumi ini. Untuk itu, Allah SWT memerintah Rasulullah saw dan kita yang melakukan dakwah menggunakan berbagai cara dan metode yang terbaik. Ayat ini memberikan tiga macam metode dalam berdakwah : yaitu, *al-hikmah*, *al-mau'idhah* dan *al-mujâdalah*.

Al-hikmah biasanya diartikan dengan bijaksana. Menurut para ahli tafsir *al-hikmah* adalah pengetahuan yang mendalam tentang kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah, serta dalil-dalil yang kuat; artinya bahwa seorang juru dakwah harus membekali dirinya dengan ilmu yang dibutuhkan dalam kegiatan dakwahnya, khususnya ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah sehingga dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil serta mampu melakukan *istidlâl* dengan benar.

Al-mau'idhah, yaitu wejangan atau nasihat. Menurut beberapa ahli tafsir yang dimaksud dengan *al-mau'idhah* di sini tidak hanya sekedar nasihat, tetapi nasihat atau wejangan yang mengandung unsur ancaman (*al-zajr*). Artinya, bahwa seorang juru dakwah pada kesempatan tertentu harus mampu menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an, meskipun yang disampaikan adalah sebuah ancaman Allah SWT, disampaikannya dengan cara yang halus, menarik dan menyentuh hati lawan bicarannya.

Pada kondisi tertentu dalam melaksanakan dakwah dibutuhkan *al-mujâdalah*, artinya bahwa seorang juru dakwah beradu argumentasi dengan lawan bicarannya; masing-masing menyampaikan pandangan hidupnya sesuai dengan dalil yang dimilikinya. Yang perlu diperhatikan oleh setiap pelaku dakwah adalah bahwa *al-mujâdalah* ini merupakan salah satu bentuk dari *al-jihâd bi al-`ilmi wa al-lisân*, maka harus dilakukan



dengan cara yang baik; ungkapan yang halus, mengedepankan sopan santun, tidak menggunakan suara yang keras apalagi membentak. Karena yang terpenting diskusi dan dialog pada umumnya adalah kekuatan dalil dan argumentasi yang mudah dicerna dan diterima oleh lawan diskusinya. Ketika tidak menemukan titik temu dalam diskusi tersebut, maka *al-mujâdalah* ini sebaiknya dihentikan dari pada menghabiskan tenaga sia-sia, sebagaimana pesan yang terkandung di dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 69

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا
أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ
وَسَاءَتْ مُرْتَقًا

Artinya: “Dan Katakanlah: «kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir». Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

2. Q.S. al-Syu`arâ` [26]: 214 - 216

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنْ
عَصَاكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat (214). dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman (215). Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah: “sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan (216)”

Ayat ini merupakan perintah sekaligus menjadi petunjuk bagi semua pelaku dakwah untuk memulai dakwah dari dirinya dan orang-orang terdekat. Karena perilaku melanggar dan merusak yang berdampak pada perjalanan dakwah, pada umumnya dilakukan oleh orang-orang terdekat, yang berasal dari keluarga dan lingkungan. Nabi Nuh diuji dengan anak dan istrinya, nabi Ibrahim diuji dengan bapaknya, nabi Luth diuji dengan istrinya dan nabi Muhammad saw diuji dengan paman-pamannya. Meskipun demikian dakwah tidak boleh berhenti di keluarga saja, karena masyarakat secara umum juga membutuhkan pencerahan dan peringatan.



Perintah dakwah yang terdapat di ayat ini diungkapkan dengan istilah *al-indzâr*, yaitu ajakan yang mengandung unsur peringatan dan ancaman akan datangnya adzab Allah, tetapi harus tetap disampaikan dengan cara yang lembut dan mengedepankan kesopanan.

Keberhasilan dakwah tidak diukur dengan seberapa banyak pengikut kita. Kewajiban di dalam dakwah adalah menyampaikan pesan-pesan al-Quran dan al-Sunnah, bukan mendapat pengikut yang sebanyak-banyaknya. Maka proses dakwah tetap harus berjalan, meskipun tidak ada satu pun yang mengikuti jejak kita.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanah-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. (Q.S. al-Maidah [5]: 67).

3. Q.S. al-Hijr [15]: 94 – 96

فَاذْعُ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ﴿٩٥﴾ الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik (94). Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu) (95), (yaitu) orang-orang yang menganggap adanya Tuhan yang lain di samping Allah; Maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya) (96).

Setelah tiga tahun melakukan dakwah dengan cara halus dan sembunyi-sembunyi (*da`wah bi al-sirr*) karena selalu diintimidasi oleh orang musyrik, maka setelah turunnya ayat ini babak baru dakwah Islam di Mekkah dimulai, yaitu *da`wah bi al-jahr*; dakwah yang dilakukan secara terbuka dan terang-terangan, dan tidak lagi menghiraukan ancaman yang dilancarkan orang musyrik, karena Allah SWT menjaga keselamatan beliau dari tipu daya mereka. Jaminan keselamatan ini tidak hanya diberikan kepada nabi saja, tetapi semua pelaku dakwah Islam.



Allah juga memerintahkan nabi untuk tidak mengharapkan respon positif dari orang-orang musyrik yang tetap teguh dengan kemusyrikannya, karena pada saatnya nanti ketika dakwah Islam sudah menampakkan hasilnya dan permusuhan yang mereka kobarkan tidak lagi bermanfaat, mereka akan datang sendiri memenuhi dakwah Islam. Sebagaimana yang dilakukan oleh Khalid bin Walid dan Amr bin `Ash.

Banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang menganjurkan kita senantiasa memberikan peringatan kepada umat kita masing-masing, tugas seorang da`i hanya menyampaikan risalah, urusan hidayah diserahkan kepada Allah. Maka berilah peringatan, karena kamu hanyalah pemberi peringatan (Q.S. al-Ghasiyah [88]: 21), oleh karena itu tetaplah memberi peringatan karena peringatan itu bermanfaat (Q.S. al-A`la [87]: 9), dan berilah peringatan karena peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman (Q.S. al-Dzariyat [51]: 55), maka berilah peringatan dengan al-Quran bagi mereka yang takut kepada ancamanKu (Q.S. Qaf [50]: 45)

4. Hadits tentang Dakwah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا (رواه أحمد، وأبو داود، والترمذي، والنسائي، وابن ماجه)

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra ia berkata : Rosulullah saw bersabda : barang siapa yang mengajak kepada kebaikan maka dia akan memperoleh pahala atas perbuatan baiknya itu serta pahala orang yang mengikuti dan melaksanakan kebaikan dengan tanpa berkurang sedikit pun. Sebaliknya bagi siapa saja yang mengajak kesesatan atau kemunkaran, maka dia mendapat dosa sebagai balasan atas perbuatannya sendiri (ditambah) dosa sebanyak dosa orang yang mengikutinya tanpa berkurang sedikit pun". (HR Abu Dawud, Ahmad, Nasa`i, Tirmudzi dan Ibnu Majah)

Siapa yang menunjukan seseorang melakukan kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala yang terima oleh orang yang melakukannya tanpa berkurang sedikitpun pahalanya. Hadits-hadits dengan semangat seperti ini sangat banyak, yang secara tidak langsung memberikan dorongan dan motivasi kepada kita untuk menggiatkan dakwah Islam kepada siapa saja, kapan pun dan di manapun.

Kita harus menjadi pelopor kebaikan, dan mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan. Rasulullah saw menjanjikan imbalan yang sangat besar bagi orang yang berkomitmen memberikan dakwah pencerahan, dan sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits di atas, bahwa pahala orang yang mengajak orang lain berbuat baik tidak



pernah terputus. Ini merupakan salah satu bentuk amal jariyah. Mengapa begitu besar pahalanya?, karena dakwah merupakan tugas utama para nabi dan rasul, dan dengan mengembangkan dakwah berarti kita telah mengemban misi kenabian.

Sebaliknya orang-orang yang menyebabkan orang lain berbuat kemaksiatan dan kerusakan di muka bumi ini, akan mendapat limpahan dosa orang yang terpengaruh dengannya.

Mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan bukan tugas ulama saja. Tetapi tugas semua umat Islam. Memang salah satu syarat di dalam berdakwah adalah memiliki ilmu, tetapi tidak mutlak harus menguasai semua ilmu agama. Karena seseorang yang hanya mengetahui satu permasalahan saja, maka dia adalah ulama di bidangnya, dan menjadi tanggung jawab dan kewajibannya mengajak orang lain kepada kebaikan yang dia kuasai ilmunya tersebut. Inilah pengertian yang benar terkait dengan perintah nabi sampaikanlah apa yang kamu terima dariku meskipun hanya satu ayat. Artinya kalau kita hanya mengetahui satu ayat saja, maka sudah wajib bagi kita untuk menyampaikan ayat itu dan mengajak orang lain melakukan pesan yang ada pada ayat tersebut. Menjadi orang baik yang mengajak kepada kebaikan tidak harus menunggu menguasai semua kandungan al-Quran.

Terkadang ada sebagian orang yang memberikan statemen yang melemahkan niat kita untuk melakukan dakwah, dan berkata: “kebathilan sudah menyebar, dan dakwah kita tidak banyak bermanfaat mengurangi kebathilan tersebut”. Ungkapan ini keliru dan menyesatkan.

Perlu diketahui bahwa tugas seorang muslim hanya melakukan kewajibannya untuk terus berdakwah, dan tidak dibebani dengan berapa banyak jumlah yang terpengaruh dengan dakwahnya. Apakah ada yang mendengar dan mengikuti ajakan kita atau tidak, proses dakwah tetap harus dilaksanakan. Para nabi dan rasul juga mengalami hal yang sama, oleh karena itu banyak nabi dan rasul yang pengikutnya sedikit bahkan ada nabi yang tidak punya pengikut, tetapi mereka tetap melakukan dakwah karena dakwah merupakan tanggung jawab yang harus kita pertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Perhatikanlah ayat berikut ini.

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ
إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: «Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras?» Mereka menjawab: «agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa» (Q.S. al-A`râf [7]: 164)



PROSES PEMBELAJARAN

1. Persiapan

- a. Guru mengucapkan salam dan mengajak siswa memulai pelajaran dengan berdoa
- b. Guru mengkondisikan ruangan dan warga kelas untuk siap belajar; memeriksa kebersihan kelas, kehadiran siswa, kerapian berpakaian, dan posisi tempat duduk yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- d. Guru menfokuskan konsentrasi siswa dengan menyampaikan pertanyaan secara komunikatif mengenai hal yang terkait dengan materi membangun budaya kritis melalui dakwah
- e. Menyiapkan media/alat peraga/alat bantu bisa berupa tulisan manual di papan tulis, kertas karton (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca), atau dapat juga menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya.
- f. Guru menggunakan metode yang beragam dalam menyampaikan materi, tidak terpaku pada satu metode sehingga suasana ruang kelas tetap terjaga aktif belajar. Yang lebih cocok memang direct metode dengan berbasis pada whole-class learning; model pengajaran langsung dan semua siswa merasakan suasana pembelajaran yang interaktif.

2. Pelaksanaan

1. Guru meminta siswa untuk mencermati perenungan yang ada pada kolom “Mari Renungkan”. Tetapi kalau materi dalam “Mari Renungkan” disampaikan guru dengan gaya bahasa yang menarik akan lebih mengena sebagai bahan renungan.
2. Siswa mengemukakan pendapatnya tentang hasil perenungannya.
3. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil perenungan siswa.
4. Guru meminta siswa untuk mengamati gambar yang ada di kolom “Mari Mengamati”.
5. Siswa mengemukakan pendapatnya tentang gambar tersebut.
6. Guru kembali memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan siswa tentang isi gambar tersebut.
7. Siswa melakukan tanya jawab terkait tema kajian dakwah.
8. Guru menyampaikan materi pembelajaran:
 - Membaca ayat dan hadits [guru memberi contoh cara membaca yang benar – siswa menirukan bacaan guru – guru menunjuk beberapa siswa untuk membaca]



- Menghafal ayat dan hadits [guru mengalokasikan + 10 menit bagi siswa untuk memulai sedikit hapalan]
 - Guru bergerak aktif sambil mencari tahu keaktifan siswa dalam menghafal.
 - Guru mengkaji ayat dan hadits yang dimaksud [arti kosa kata – terjemah – penjelasan – kandungan ...dll]
 - Guru menggunakan ungkapan bahasa yang komunikatif.
9. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
 10. Secara bergantian masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi, sedangkan kelompok lainnya memperhatikan atau menyimak dan memberikan tanggapan.
 11. Guru memberikan penambahan dan penguatan kepada siswa tentang materi tersebut.
 12. Guru dan siswa menyimpulkan intisari dari pelajaran tersebut sesuai yang terdapat dalam buku teks siswa pada kolom rangkuman.
 13. Pada kolom “EVALUASI”, guru:
 - 1) Meminta siswa untuk membaca ayat yang telah ditentukan dan membantu siswa memberikan tanda centang (√) sesuai dengan hasil bacaan siswa; sangat lancar, lancar, sedang, kurang lancar atau tidak lancar.
 - 2) Meminta siswa untuk mengerjakan bagian pilihan ganda dan uraian.
 - 3) Memberikan pengarahan kepada siswa dalam rangka mencari ayat-ayat al-Quran yang berbasis ibadah sosial (Kolom Tugas).

PENILAIAN

a. Sikap

No	Nama siswa	Aspek Penilaian Sikap				Skor	Nilai
		Disiplin	Rajin	Religi	Sosial		

Keterangan:

1. Penilaian sikap ini bersifat subjektif, maka kriteria penilaiannya diserahkan kepada kebijakan guru
2. Penskoran mengikuti standar penilaian pada umumnya; minimal 1, dan maksimal 4.



3. Jumlah skor maksimal 16 point.

Penskoran:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (16)}} \times 100$$

b. Diskusi

Guru melakukan penilaian terhadap siswa dalam Pengamatan pada saat pelaksanaan diskusi.

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		

Keterangan:

Skor Maksimal = 12

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$

Aspek dan rubrik penilaian

1. Kejelasan dan kedalaman informasi.
 - a. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 4.
 - b. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi kurang lengkap, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut dalam memberikan penjelasan dan kedalaman materi tidak lengkap, skor 1

2. Keaktifan dalam diskusi.
 - a. Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 4
 - b. Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut tidak aktif dalam diskusi, skor 1



3. Kejelasan dan kerapian presentasi
 - a. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan rapi, skor 4
 - b. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan jelas dan rapi, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan kurang rapi, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut mempresentasikan dengan kurang jelas dan kurang rapi, skor 1

INSTRUMEN PENILAIAN

A. Membaca

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		

Keterangan:

Skor Maksimal = 12

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$

B. Menghafal

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$



Keterangan:

Aspek Penilaian di dalam ‘MEMBACA’ dan ‘MENGHAFAL’ :

- 1. Kelancaran
- 2. Tajwid
- 3. Makhraj

C. Melengkapi dan Memberi Arti

- 1. Setiap nomor (jawaban) bernilai 1
- 2. Nilai Maksimal untuk 10 butir soal = 10, dan 8 butir soal = 8
- 3. Penskoran :

$$Nilai = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ (١) إِلَى (٢) كَانَ لَهُ مِنْ (٣) مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ (٤) ذَلِكَ مِنْ (٥) شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى (٦) كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ (٧) لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ (٨) شَيْئًا

		5			1
		6			2
		7			3
		8			4

Keterangan :

- 1. Setiap nomor (jawaban) bernilai 2
- 2. Nilai Maksimal untuk 16
- 3. Penskoran :

$$Nilai = \frac{\text{JUMLAH JAWABAN YANG BENAR X2}}{\text{SKOR MAKSIMUM (16)}} \times 100$$



Pilihan Ganda

1. وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ Perintah Allah kepada nabi Muhammad untuk ...
 - a. Memberi peringatan kepada umat Islam
 - b. Menyantuni keluarga terdekat yang miskin
 - c. Memperingatkan keluarga dekat akan siksa neraka
 - d. Memperhatikan nasib kaum dlu`afâ'
 - e. Mempererat hubungan tali silaturahmi

2. Di bawah ini merupakan dasar-dasar yang dapat digunakan oleh seorang dai dalam melakukan aktifitas dakwahnya kecuali ...
 - a. Dakwah hendaknya semata-mata karena Allah dan kepada Allah
 - b. Dakwah hendaknya dimulai umur 40 tahun seperti rasulullah
 - c. Dakwah hendaknya dilakukan dengan hikmah
 - d. Dakwah hendaknya dilaksanakan dengan berulang-ulang
 - e. Pemberi dakwah harus konsisten dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.

3. Seekor burung jantan apabila hendak mendekati betina merendahkan sayapnya. Berangkat dari fenomena alam ini dapat diambil pelajaran bahwa manusia bila hendak mendekati seseorang untuk berdakwah harus
 - a. Merendahkan diri
 - b. Rendah hati
 - c. Mawas diri
 - d. Berpura-pura manis
 - e. Melindungi diri

4. Dalam dakwah kita tidak dibebani hasilnya, tetapi proses dakwah harus dilaksanakan secara terus menerus.
 - a. فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ
 - b. فَذَكِّرْ إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَى
 - c. وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ
 - d. ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ
 - e. لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

5. Melihat bentuk kata ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ dapat diambil kesimpulan bahwa berdakwah itu hukumnya
 - a. sunnah



- b. mubah
 - c. wajib
 - d. mustahab
 - e. makruh
6. Cara berdakwah dengan metode ceramah dan khutbah di mimbar termasuk dakwah
- a. bil hikmah
 - b. bil lisan
 - c. bil mujadalah
 - d. bil yadd
 - e. bil qalb
7. Dakwah itu harus memiliki ilmunya, sehingga bisa berdakwah dengan bijaksana. Di dalam Q.S. al-Nahl [16]: 125 disebut dengan
- a. Dakwah bil hikmah
 - b. Dakwah bil mau'idhah
 - c. Dakwah bil hal
 - d. Dakwah Kultural
 - e. Dakwah bil mujadalah
8. *فَاذْعُ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ* Ayat ini berkaitan dengan perintah
- a. Dakwah bil mujadalah (debat)
 - b. Dakwah bil jahri (terang-terangan)
 - c. Dakwah bil sirr (sembunyi-sembunyi)
 - d. Dakwah dengan perbuatan
 - e. Dakwah dengan tangan dan lisan
9. *مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ* Hadits ini berbicara tentang . . .
- a. Kewajiban berdakwah
 - b. Kedudukan seorang da'i
 - c. Balasan pahala berdakwah
 - d. Metode dakwah
 - e. Etika di dalam berdakwah
10. Berdakwah kepada orang kafir, sebaiknya dilakukan dengan metode
- a. Dakwah sembunyi-sembunyi
 - b. Dakwah bil hikmah
 - c. Dakwah kultural - struktural



- d. Dakwah bil Mujadalah
- e. Dakwah bil Yadd

(Kunci Jawaban : 1. C, 2. B, 3. B, 4. A, 5. C, 6. B, 7. A, 8. B, 9. C, 10. D)

Keterangan :

- 1. Setiap nomor bernilai 1
- 2. Nilai Maksimal 10 (sesuai dengan jumlah butir soal)
- 3. Penskoran :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{JUMLAH JAWABAN YANG BENAR}}{\text{SKOR MAKSIMUM}(10)} \times 100$$

Uraian

- 1. Sebutkan hukum berdakwah amar ma`ruf nahi munkar !, berikanlah dalilmu !
- 2. Sebutkan 3 metode dakwah yang terdapat di surat al-Nahl ayat 125 !
- 3. Dakwah sebaiknya dimulai dari diri sendiri dan keluarga terdekat. Mengapa?
- 4. Apa yang di maksud dengan *al-mujâdalah bi al-ahsan* ?
- 5. Jelaskan maksud dari dakwah beberapa istilah dakwah di bawah ini !
 Dakwah *bi al-hâl*, dakwah *bi al-sirr*, dakwah *bi al-jahr*

Jawaban:

- 1. Dakwah hukumnya wajib (fardlu Kifayah) dalilnya Q.S. Ali Imran [3]: 104
- 2. Bil hikmah, mau`idhah hasanah, al-mujadalah bil ahsan
- 3. Dakwah hendaknya di mulai dari orang terdekat karena:
 - a. Keshalehan orang terdekat mempengaruhi pandangan orang lain terhadap seorang dai
 - b. Orang terdekat bisa menjadi penopang dakwah
 - c. Kebanyakan figur-figur dunia namanya jatuh karena ulah orang-orang dekatnya
- 4. Al-mujadalah bil ahsan adalah dakwah dengan cara dialog dua arah atau debat dengan saling mengemukakan argumrn masing-masing
- 5. Dakwah bil hal yaitu dakwah dengan perbuatan sebagai contoh bagi orang-orang yang menjadi objek dakwah, dakwahbi al- sirr yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara sembunyi dan rahasia karena takut dengan keadaan seperti yang dilakukan nabi pada 3 tahun pertama dakwah di Mekah. Dan dakwah bi al- jahr merupakan dakwah secara langsung dengan terang-terangan



Keterangan:

1. Penilaian dan Penskoran diserahkan kepada guru.
2. Dalam penilaian dan penskoran guru mempertimbangkan kelengkapan dan ketepatan siswa dalam menjawab
3. Jumlah soal 5 butir setiap butir bernilai 2, nilai maksimal 10
4. Penskoran :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{JUMLAH JAWABAN YANG BENAR} \times 2}{\text{SKOR MAKSIMUM}} \times 100$$

E. Tugas

Penilaian dan Penskoran diserahkan kepada guru.

PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Siswa yang sudah dinilai menguasai materi diberi tugas tambahan berupa pertanyaan-pertanyaan atau kegiatan kepastakaan untuk pengembangan dan penguatan materi siswa yang dinilai bisa berkembang lebih lanjut.

Sementara siswa yang belum mendapatkan nilai yang cukup, mendapatkan tugas membaca/mengulang kembali materi yang telah diberikan dengan panduan soal-soal evaluasi terdahulu, atau dengan tambahan jam untuk menjelaskan materi dan penekanan terhadap materi yang pernah disampaikan.

INTERAKSI DENGAN ORANG TUA/WALI SISWA

Guru meminta siswa memperlihatkan kolom “Ayo Berlatih” dalam buku teks kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf. Cara lainnya dapat juga dengan menggunakan buku penghubung kepada orang tua yang berisi tentang perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau berkomunikasi langsung dengan cara home visit, atau melalui telepon, tentang perkembangan perilaku anaknya.



BAB VI

MENGGEMBIRAKAN GERAKAN DAKWAH AMAR MA`RUF NAHI MUNKAR

KOMPETENSI INTI

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR

- 1.2. Mengamalkan amar ma`ruf nahi munkar secara tepat dengan tangan, lisan dan hati
1.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan kewajiban *amar ma`ruf nahi munkar* dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman atas Surah Âli 'Imrân: 104, hadits Ibnu Majah dari Qais bin Hazim r.a.

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ

dan hadits Muslim dari Abu Said r.a.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أضعفُ الإِيمَانِ

- 3.2. Memahami ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits tentang *amar ma`ruf nahi munkar* Surah Ali 'Imran: 104, hadits Ibnu Majah dari Qais bin Hazim r.a.

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ

dan hadits Muslim dari Abu Said r.a.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أضعفُ الإِيمَانِ

- 4.2. Mempresentasikan isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits tentang *amar ma`ruf nahi munkar* Surah qli 'Imrwn: 104, hadits Ibnu Majah dari Qais bin Hazim r.a.

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ

dan hadits Muslim dari Abu Said r.a.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أضعفُ الإِيمَانِ



TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa mampu membaca dan menghafal ayat dan hadits tentang amar ma`ruf nahi munkar
- Siswa mampu menterjemah ayat dan hadits tentang amar ma`ruf nahi munkar
- Siswa mampu menjelaskan kandungan ayat dan hadits tentang amar ma`ruf nahi munkar
- Siswa mampu mengamalkan kandungan ayat dan hadits tentang amar ma`ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari
- Siswa mampu mempengaruhi orang lain untuk mengamalkan kandungan ayat dan hadits tentang amar ma`ruf nahi munkar
- Siswa mampu melakukan dakwah amar ma`ruf nahi munkar di lingkungannya

MATERI PEMBELAJARAN

1. Q.S. Ali Imran [3]: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".

Hakikat dakwah sebenarnya adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah terjadinya kemunkaran (*al-amru bi al-ma`ruf wa al-nahyu `an al-munkar*). Menurut pendapat para ulama berdasarkan penafsiran ayat ini, hukumnya berdakwah itu *farḍu kifâyah*, artinya wajib ada yang tampil melakukan dakwah sebagai representasi dari umat Islam, baik dalam bentuk golongan, organisasi, maupun individu, kalau tidak ada satu pun yang berdakwah maka semua umat Islam menanggung dosanya. Tetapi secara umum dakwah itu merupakan kewajiban agama yang setiap umat Islam wajib melakukannya sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya.

Al-khair, sebagaimana yang didefinisikan oleh para ulama adalah semua bentuk kebaikan yang dilakukan untuk mendapatkan ridla Allah dan menjauhkan diri dari murkaNya. Sedangkan *al-munkar* adalah semua bentuk perbuatan maksiat yang pengaruh negatifnya berimbas kepada orang lain, dan ini meliputi kemunkaran di bidang akidah, kemunkaran di bidang ibadah dan kemunkaran di bidang *mu`âmalah*.



Di dalam Q.S. Ali Imran [3]: 110, juga disebutkan bahwa umat Islam merupakan umat yang utama (*khaira ummah*), dan akan tetap menjadi yang terbaik selama menjalankan dakwah amar ma`ruf dan nahi munkar secara konsisten.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Dengan melakukan pemahaman yang menyeluruh terhadap apa yang sudah kita bahas pada bab-bab yang terdahulu, ada tiga hal yang menyebabkan sebuah komunitas itu jatuh, dan dilaknat oleh Allah SWT: *Pertama*, karena sering melakukan kerusakan (maksiat) dan tidak mentaati nilai-nilai agama khususnya dan norma-norma sosial pada umumnya. *Kedua*, karena berlebihan dan melampaui batas kewajaran di dalam bertindak dan berbuat. *Ketiga*, karena tidak lagi melaksanakan dakwah amar ma`ruf dan nahi munkar. Hal ini difirmankan Allah di Q.S. al-Maidah [5]: 78-79:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُودَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنِ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas (78), Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu (79).

Senada dengan ayat tersebut, sabda rasulullah saw juga menngungkapkan ancaman akan datangnya adzab Allah kepada seluruh penduduk negeri, apabila ada kemunkaran yang dibiarkan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا مُنْكَرًا فَلَمْ يُغَيِّرُوهُ يُوشِكُ أَنْ
يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ (رواه ابن ماجه، والترمذي وصححه)

Artinya: Rasulullah saw bersabda: “sesungguhnya apabila ada sekelompok manusia yang melihat kemunkaran dan tidak merubahnya, maka niscaya Allah akan menurunkan adzab kepada mereka tanpa terkecuali”.



Dari pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, jelaslah sudah bahwa dakwah merupakan kewajiban setiap muslim, tanpa terkecuali. Tetapi kewajiban ini dibebankan sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Ada dua kompetensi yang bisa diidentifikasi di dalam pelaksanaan dakwah: *pertama*, kompetensi keilmuan, dan *kedua*, kompetensi kekuasaan. Maka kewajiban untuk melaksanakan dakwah amar ma`ruf dan nahi munkar berbeda ruang lingkup dan bebannya antara satu dengan yang lain, antara ulama dan orang-orang awam. Ulama jauh lebih luas ruang lingkungannya dan lebih banyak tanggung jawabnya dibandingkan orang-orang awam. Oleh karena itu Allah memperingatkan para ulama untuk tidak menyembunyikan kebenaran yang diketahuinya. (Q.S. al-Baqarah [2]: 159-160).

Berbeda dengan apa yang diwajibkan kepada para ulama, para pemimpin yang telah dipilih oleh Allah mengemban amanat kekuasaan, wajib menggunakan kedudukan dan kekuasaannya untuk menggiatkan gerakan dakwah amar ma`ruf nahi munkar, memakmurkan tanah airnya dengan benih-benih kebaikan serta menghidupkan syiar ibadah kepada Allah (Q.S. al-Hajj [22]: 41).

Hadits-hadits tentang Dakwah Amar Ma`ruf dan Nahi Munkar

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Abu Sa`id al-Khudry r.a. berkata: saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda: "b arang siapa yang melihat kemunkaran, maka hendaklah dia merubah dengan tangannya, maka apabila tidak bisa hendaklah dia merubah dengan lisannya, maka apabila tidak bisa, maka hendaklah dia merubah dengan hatinya, dan yang demikian itu tanda selemah-lemah iman"

Hadits ini menguatkan pendapat ulama yang mengatakan bahwa dakwah itu hukumnya *farđu kifâyah*. Hadits ini juga menunjukkan bahwa kewajiban merubah kemunkaran itu disesuaikan dengan kemampuan dan kompetensi masing-masing.

Hadits Abu Sa`id ini berbicara tentang metode dakwah dalam merubah kemunkaran, dan tidak berbicara tentang keutamaan metode yang satu dibanding metode yang lain., karena masing-masing metode dilakukan disesuaikan dengan kemampuan pelaku dakwah itu. Menurut hadits tersebut terdapat tiga cara yang bisa ditempuh dalam rangka merubah kemunkaran:

Pertama, merubah kemunkaran dengan tangan. Dalam menafsirkan kata *biyadihi*



(بَيِّدِهِ), sebagian ulama pun berbeda pendapat. Sebagian mengatakan bahwa itu artinya kekuatan. Maka menurut pandangan ini, apabila terjadi kemunkaran, maka orang-orang yang mengetahuinya wajib merubahnya dengan tangannya. Imam Ahmad menggarisbawahi, dengan tangannya bukan dengan pedang dan senjatanya. Sebagian yang lain mengatakan bahwa *biyadihi* (بَيِّدِهِ) adalah kekuasaan, dalam hal ini adalah pemerintah. Artinya bahwa ketika seseorang melihat kemunkaran dan ingin menghilangkan kemunkaran tersebut, maka harus berkoordinasi dengan pemerintah sehingga dampak dari kemunkaran itu bisa diminimalisir.

Kedua, merubah kemunkaran dengan lisan, sebagaimana yang sudah dibahas di bab terdahulu tentang Q.S. al-Nahl [16]: 125; dengan *al-hikmah, mauidzah hasanah, mujadalah bi al-ahsan*; wejangan, nasehat, dialog yang santun baik melalui mimbar-mimbar pengajian, maupun langsung kepada yang bersangkutan.

Ketiga, merubah kemunkaran dengan hati. Artinya barang siapa yang tidak memiliki kemampuan dan kekuasaan untuk merubah kemunkaran dengan tanganya, tidak memiliki kemahiran menyampaikan nasehat, maka pilihan yang ketiga adalah menjaga diri jangan sampai ikut terhanyut ke dalam kemunkaran yang mereka lakukan.

PROSES PEMBELAJARAN

1. Persiapan

- a. Guru mengucapkan salam dan mengajak siswa memulai pelajaran dengan berdoa
- b. Guru mengkondisikan ruangan dan warga kelas untuk siap belajar; memeriksa kebersihan kelas, kehadiran siswa, kerapian berpakaian, dan posisi tempat duduk yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- d. Guru menfokuskan konsentrasi siswa dengan menyampaikan pertanyaan secara komunikatif mengenai hal yang terkait dengan materi Dakwah amar Ma`ruf Nahi Munkar.
- e. Menyiapkan media/alat peraga/alat bantu bisa berupa tulisan manual di papan tulis, kertas karton (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca), atau dapat juga menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya.
- f. Guru menggunakan metode yang beragam dalam menyampaikan materi, tidak terpaku pada satu metode sehingga suasana ruang kelas tetap terjaga aktif belajar. Yang lebih cocok memang direct metode dengan berbasis pada whole-class learning; model pengajaran langsung dan semua siswa merasakan suasana pembelajaran yang interaktif.



2. Pelaksanaan

1. Guru meminta siswa untuk mencermati perenungan yang ada pada kolom “Mari Renungkan”. Tetapi kalau materi dalam “Mari Renungkan” disampaikan guru dengan gaya bahasa yang menarik akan lebih mengena sebagai bahan renungan.
2. Siswa mengemukakan pendapatnya tentang hasil perenungannya.
3. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil perenungan siswa.
4. Guru meminta siswa untuk mengamati gambar yang ada di kolom “Mari Mengamati”.
5. Siswa mengemukakan pendapatnya tentang gambar tersebut.
6. Guru kembali memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan siswa tentang isi gambar tersebut.
7. Siswa melakukan tanya jawab terkait tema kajian dakwah Amar Ma`ruf nahi Munkar.
8. Guru menyampaikan materi pembelajaran:
 - Membaca ayat dan hadits [guru memberi contoh cara membaca yang benar – siswa menirukan bacaan guru – guru menunjuk beberapa siswa untuk membaca]
 - Menghafal ayat dan hadits [guru mengalokasikan + 10 menit bagi siswa untuk memulai sedikit hapalan]
 - Guru bergerak aktif sambil mencari tahu keaktifan siswa dalam menghafal.
 - Guru mengkaji ayat dan hadits yang dimaksud [arti kosa kata – terjemah – penjelasan – kandungan ...dll]
 - Guru menggunakan ungkapan bahasa yang komunikatif.
9. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
10. Secara bergantian masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi, sedangkan kelompok lainnya memperhatikan atau menyimak dan memberikan tanggapan.
11. Guru memberikan penambahan dan penguatan kepada siswa tentang materi tersebut.
12. Guru dan siswa menyimpulkan intisari dari pelajaran tersebut sesuai yang terdapat dalam buku teks siswa pada kolom rangkuman.
13. Pada kolom “EVALUASI”, guru:
 - 1) Meminta siswa untuk membaca ayat yang telah ditentukan dan membantu siswa memberikan tanda centang (√) sesuai dengan hasil bacaan siswa; sangat lancar, lancar, sedang, kurang lancar atau tidak lancar.



- 2) Meminta siswa untuk mengerjakan bagian pilihan ganda dan uraian.
- 3) Memberikan pengarahan kepada siswa dalam rangka mencari ayat-ayat al-Quran yang berbasis ibadah sosial (Kolom Tugas).

PENILAIAN

a. Sikap

No	Nama siswa	Aspek Penilaian Sikap				Skor	Nilai
		Disiplin	Rajin	Religi	Sosial		

Keterangan:

1. Penilaian sikap ini bersifat subjektif, maka kriteria penilaiannya diserahkan kepada kebijakan guru
2. Penskoran mengikuti standar penilaian pada umumnya; minimal 1, dan maksimal 4.
3. Jumlah skor maksimal 16 point.

Penskoran:

$$Nilai = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (16)}} \times 100$$

b. Diskusi

Guru melakukan penilaian terhadap siswa dalam Pengamatan pada saat pelaksanaan diskusi.

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		

Keterangan:

Skor Maksimal = 12

$$Nilai = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$



Aspek dan rubrik penilaian

1. Kejelasan dan kedalaman informasi.
 - a. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 4.
 - b. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi kurang lengkap, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut dalam memberikan penjelasan dan kedalaman materi tidak lengkap, skor 1

2. Keaktifan dalam diskusi.
 - a. Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 4
 - b. Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut tidak aktif dalam diskusi, skor 1

3. Kejelasan dan kerapian presentasi
 - a. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan rapi, skor 4
 - b. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan jelas dan rapi, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan kurang rapi, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut mempresentasikan dengan kurang jelas dan kurang rapi, skor 1

INSTRUMEN PENILAIAN

A. Membaca

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		



Keterangan:

Skor Maksimal = 12

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$

B. Menghafal

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$

Keterangan:

Aspek Penilaian di dalam 'MEMBACA' dan "MENGHAFAL" :

1. Kelancaran 2. Tajwid 3. Makhraj

C. Melengkapi Harakat dan Memberi Arti

منكرا	منكم	رأى	من
لم	فإن	بيده	فليغيره



فبقلبه	فإن لم يستطع	فبلسانه	يستطع
الإيمان	أضعف	ذلك	و

Keterangan :

1. Setiap nomor (jawaban) bernilai 2
2. Nilai Maksimal 32
3. Penskoran :

$$Nilai = \frac{\text{JUMLAH JAWABAN BENAR} \times 2}{\text{SKOR MAXIMUM (32)}} \times 100$$

D. Pilihan Ganda

1. وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ Ayat di samping menunjukkan bahwa dakwah hukumnya
 - a. Wajib
 - b. Sunnat Muakkad
 - c. Mustahab
 - d. Mandub
 - e. Mubah
2. Perbuatan dosa/maksiat yang dampak negatifnya dapat mempengaruhi orang lain disebut
 - a. Al-fakhsyâ
 - b. Al-munkar
 - c. Al- baghu
 - d. Al-ma`ruf
 - e. Al-nahyu



3. Kalau di dalam aktifitas nahi munkar dapat menyimpulkan kemunkaran yang lebih besar maka hukumnya
 - a. Sunnah
 - b. Mubah
 - c. Makruh
 - d. Haram
 - e. Jaiz
4. Merubah kemunkaran dengan "lisan", bisa juga diartikan dengan dakwah bi. . .
 - a. Al-Hikmah dan dakwah bi al-Yadd
 - b. Al-Mauidzah dan al-Mujâdalah
 - c. Al-Sirr dan al-Jahr
 - d. Al-Ma`rûf dan Al-Munkar
 - e. Dakwah Struktural dan dakwah kultural
5. **إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا مُنْكَرًا فَلَمْ يُعَيِّرُوهُ يُوشِكُ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ**
Hadits tersebut memberi ancaman bagi mereka yang
 - a. Berbuat kemunkaran
 - b. Melihat Kemunkaran
 - c. Mendatangi tempat kemunkaran
 - d. Meninggalkan dakwah amar ma`ruf nahi munkar
 - e. Meninggalkan kewajiban shalat Isya
6. Tidak mendatangi tempat-tempat maksiat dan tidak sering bergaul dengan orang-orang yang berbuat maksiat termasuk jenis
 - a. Dakwah bil-hal
 - b. Dakwah bil-lisan
 - c. Dakwah bil mauidzah
 - d. Dakwah bil yadd
 - e. Dakwah bil mujadilah
7. Suatu perbuatan keji dan cenderung menuruti hawa nafsu seksual disebut
 - a. Al-fakhsya`
 - b. Al-munkar
 - c. Al-jarimah
 - d. Al-ghibah
 - e. Al-thughyân



8. Semua perbuatan baik dalam rangka mendekati diri kepada Allah masuk dalam kategori
- Al-khair
 - Al-ma`rûf
 - Al-ma`ani
 - Al-munkar
 - Al-mujadalah
9. Semua jawaban di bawah ini menunjukkan penafsiran kata yang bergaris bawah كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ Kecuali
- 1 (satu) orang
 - Sekelompok orang
 - Organisasi
 - Pemuda
 - Golongan
10. فُلِّعَيزُهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ dari hadits ini dapat diambil kesimpulan bahwa
- Merubah kemunkaran hanya kewajiban pemerintah
 - Merubah kemunkaran harus dengan kekerasan
 - Kekuatan merupakan syarat untuk merubah kemunkaran
 - Kewajiban merubah kemunkaran sesuai dengan kemampuan
 - Dakwah dilakukan untuk mendapatkan kedudukan

(Kunci Jawaban: 1. A, 2. B, 3. D, 4. B, 5. D, 6. A, 7. A, 8. A, 9. D, 10. D)

Keterangan :

- Setiap nomor bernilai 1
- Nilai Maksimal 10 (sesuai dengan jumlah butir soal)
- Penskoran :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{JUMLAH JAWABAN BENAR}}{\text{SKOR MAXIMUM}} \times 100$$

E. Uraian

- Apa pengertian dakwah menurut bahasa dan istilah
- Sebutkan tiga cara dalam rangka merubah kemunkaran !



3. Jelaskan maksud dari “merubah kemunkaran dengan tangannya” !
4. Sebutkan dua syarat yang harus dipenuhi ketika merubah kemunkaran !
5. Umat Islam akan tetap menjadi ummatan wasathan, selama melaksanakan tiga hal ini. Sebutkan !

Jawaban:

1. Dakwah menurut bahasa artinya memanggil atau mengajak. Dan menurut istilah adalah mengajak orang lain kepada agama Allah untuk menjalankan syariat Islam dengan cara-cara yang terbaik dan sesuai dengan kemampuan masing-masing.
2. Sesuai dengan kandungan hadits, terdapat tiga cara dalam merubah kemunkaran: dengan tangan, dengan lisan dan dengan hati
3. Ada dua pemahaman terkait dengan maksud merubah kemunkaran dengan tangannya: pertama, al-Yad diartikan dengan kekuatannya sendiri sesuai dengan kemampuan. Kedua, al-Yad diartikan dengan kekuasaan, artinya bahwa merubah kemunkaran harus berkoordinasi dengan pemerintah.
4. Dua syarat yang harus dipenuhi dalam merubah kemunkaran;

Pertama, yang berdakwah harus mengetahui adanya kemunkaran dan ilmu yang cukup berkaitan dengan kemunkaran tersebut.

Kedua, harus mempunyai kekuatan dalam merubah kemunkaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.
5. Umat Islam akan tetap menjadi khaira ummah selama: selalu mengajak kepada kebaikan, mencegah terjadinya kemunkaran dan meningkatkan keimanan kepada Allah.

Keterangan:

1. Penilaian dan Penskoran diserahkan kepada guru.
2. Dalam penilaian dan penskoran guru mempertimbangkan kelengkapan dan ketepatan siswa dalam menjawab
3. Jumlah soal 5 butir setiap butir bernilai 2, nilai maksimal 10
4. Penskoran :

$$Nilai = \frac{JUMLAH JAWABAN BENAR \times 2}{SKOR MAXIMUM} \times 100$$

F. Tugas

Penilaian dan Penskoran diserahkan kepada kebijakan guru.



PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Siswa yang sudah dinilai menguasai materi diberi tugas tambahan berupa pertanyaan-pertanyaan atau kegiatan kepastakaan untuk pengembangan dan penguatan materi siswa yang dinilai bisa berkembang lebih lanjut.

Sementara siswa yang belum mendapatkan nilai yang cukup, mendapatkan tugas membaca/mengulang kembali materi yang telah diberikan dengan panduan soal-soal evaluasi terdahulu, Atau dengan tambahan jam untk menjelaskan materi dan penekanan terhadap materi yang pernah disampaikan.

INTERAKSI DENGAN ORANG TUA/WALI SISWA

Guru meminta siswa memperlihatkan kolom “EVALUASI” dalam buku teks kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf. Cara lainnya dapat juga dengan menggunakan buku penghubung kepada orang tua yang berisi tentang perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau berkomunikasi langsung dengan cara home visit, atau melalui telepon, tentang perkembangan perilaku anaknya.



BAB VII

SEMUA BISA DISELESAIKAN DENGAN MUSYAWARAH

KOMPETENSI INTI

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR

1.3. Menghayati nilai-nilai demokratis dalam kehidupan sehari-hari

1.3. Memiliki sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman atas Surah Âli 'Imrân [3]: 159, Surah al-Syûrâ: 38, dan hadits riwayat Muslim dari Malik al-Asyja'i

خَيْرَ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ

hadits riwayat Bukhari

مَتَى السَّاعَةُ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَاَنْتَظِرُ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرُ السَّاعَةَ

1.1. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang demokrasi pada Surah Âli 'Imrân: 159, Surah al-Syûrâ: 38, dan hadits riwayat Muslim dari Malik al-Asyaja'i r.a.

خَيْرَ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ

hadits riwayat Bukhari

مَتَى السَّاعَةُ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَاَنْتَظِرُ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرُ السَّاعَةَ

1.1. Mensimulasikan perilaku hidup demokratis seperti terkandung dalam al-Qur'an Surah Âli 'Imran: 159, Surah asy-Syûrâ: 38, dan hadits riwayat Muslim dari Malik al-Asyja'i r.a.

خَيْرَ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ

hadits riwayat Al-Bukhari

مَتَى السَّاعَةُ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَاَنْتَظِرُ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرُ السَّاعَةَ



TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa mampu membaca dan menghafal ayat dan hadits tentang demokrasi
- Siswa mampu menterjemahkan ayat dan hadits tentang demokrasi
- Siswa mampu menjelaskan ayat dan hadits tentang demokrasi
- Siswa mampu mengamalkan ayat dan hadits tentang demokrasi dalam kehidupan sehari-hari
- Siswa mampu mengajak orang lain untuk mengamalkan ayat dan hadits tentang demokrasi

MATERI PEMBELAJARAN

1. Q.S. ÂLI `IMRÂN [3]: 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.

Ayat ini diturunkan setelah perang Uhud. Perang Uhud termasuk salah satu perang yang memberi kesan mendalam, bisa dibilang sangat menyakitkan bagi nabi Muhammad saw karena sikap umatnya yang tidak mengikuti tuntunannya sehingga mengalami banyak kerugian.

Masalah pertama adalah ketika rasulullah berpendapat untuk bertahan di dalam kota Madinah, tetapi para sahabat banyak yang berkeinginan untuk berperang di luar kota Madinah. Masalah kedua yang muncul di dalam perjalanan menuju Uhud, Abdullah bin Ubai bin Salul melakukan penggemboosan kekuatan Umat Islam, yang akhirnya sepertiga kekuatan pasukan mundur dari peperangan. Masalah ketiga muncul dari pemanah yang ditugasi mengendalikan situasi dari bukit, tetapi ditengah-tengah perang kebanyakan dari mereka tidak mengindahkan perintah nabi dan turun dari bukit, sehingga nabi dan pasukannya terluka serta mengalami kekalahan. Masalah keempat muncul dari beberapa pasukan yang lari dari medan pertempuran karena mendengar rasulullah saw telah tewas.



Peristiwa-peristiwa semacam ini tentunya memberikan kesan yang menyakitkan di dalam diri rasulullah saw, tetapi tabiat beliau yang pemaaf, lemah lembut, dan kasih sayang terhadap semua makhluk mengalahkan itu semua.

Selain itu, ayat ini juga merupakan landasan bagi praktek dakwah yang *rahmatan lil `alamîn*. Dakwah harus memberikan kesan damai dan mencerahkan, dan jangan melakukan dakwah dengan cara-cara yang menyeramkan. Ketika rasulullah saw mendapatkan perlakuan yang menyakitkan dari kaumnya, beliau didatangi malaikat yang bertugas menjaga gunung yang siap menerima perintah nabi untuk memilih gunung yang mana yang ingin ditimpakan kepada kaumnya. Nabi menolak tawaran tersebut seraya berkata: “saya masih menyimpan harapan akan munculnya anak-keturunan mereka yang menyembah Allah SWT. Betapa sejuaknya dakwah Islam kalau pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *rahmatan lil `alamin*..

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Q.S. al-Anbiya [21]: 107)

Perang Uhud memberi pelajaran penting bagi umat Islam. Strategi yang diterapkan di perang Uhud merupakan hasil dari musyawarah yang dilakukan nabi dengan para sahabat, tetapi perang Uhud menyisakan kepahitan. Meskipun demikian nabi Muhammad dilarang untuk menghilangkan tradisi musyawarah, dan perintah untuk selalu mengembangkan tradisi musyawarah dituangkan di ayat ini dalam bentuk perintah; *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ* (dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu). Maka setelah perang Uhud ini umat Islam selalu meraih kemenangan besar di dalam dakwahnya.

Kemenangan pertama setelah Uhud adalah perang Ahzab. Seperti biasanya rasulullah saw juga bermusyawarah dengan para sahabat tentang strategi yang akan dilakukan di dalam pertempuran nanti, dan rasulullah menyetujui usulan Salman al-Farisi untuk menggali parit sekitar Madinah sebagai pertahanan kota. Dan begitu selanjutnya rasulullah saw selalu mengajak para sahabatnya untuk bermusyawarah dalam menghadapi masalah.

Supaya musyawarah berjalan dengan lancar dan tertib, ada beberapa sikap yang harus dilakukan sesuai dengan apa yang terdapat di ayat di atas: *Pertama*, musyawarah harus dilakukan dengan sikap yang lemah lembut, dan menghindari tutur kata yang kasar dan terkesan keras kepala. *Kedua*, Terbuka dan Pemaaf, karena sangat mungkin di tengah-tengah musyawarah tutur kata dan sikap yang menyingung perasaan lawan



bicaranya. *Ketiga*, beristighfar, untuk mencapai hasil yang baik dan melaksanakan hasil musyawarah dengan komitmen tinggi, maka hubungan dengan lawan bicara harus tetap terjaga, dan begitu pula hubungan dengan Allah, caranya saling mendoakan dan saling memohonkan ampunan.

2. Q.S. AL-SYÛRÂ [42]: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka

c. Penjelasan

Musyawah merupakan tradisi yang perlu ditumbuhkembangkan karena memberi ruang terbukanya potensi-potensi positif yang muncul dari orang-orang di sekitar kita, tetapi komitmen melaksanakan dan mematuhi hasil musyawarah jauh lebih penting, dan bertawakal kepada Allah itu dilakukan dengan komitmen yang tinggi melaksanakan hasil musyawarah.

Ayat ini sebenarnya sangat terkait dengan dua ayat sebelumnya. Ayat-ayat ini menyebutkan beberapa karakter manusia yang dijanjikan oleh Allah imbalan pahala yang kekal di sisiNya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa salah satu karakter orang beriman yang bertawakal kepada Allah adalah mereka yang mengembangkan tradisi musyawarah di dalam urusan mereka. Maka Imam Hasan Bashri mengatakan: *“Tidak ada suatu kaum yang melakukan musyawarah kecuali mereka akan mendapatkan jalan keluar”*.

Musyawah tidak harus melibatkan orang banyak, tetapi musyawarah juga bisa dilakukan dengan hanya melibatkan satu orang. Seperti yang dilakukan oleh rasulullah dengan al-Hubaib ibn al-Mundzir tentang pemilihan tempat yang strategis dalam perang Badar, dan rasulullah mengambil pendapatnya. Begitu pula yang dilakukan dengan Salman al-Farisi tentang penggalian parit pada waktu perang Khandaq.

Musyawah memiliki peranan penting di dalam kehidupan bermasyarakat, dan Islam sangat memperhatikan unsur ini, sehingga salah satu nama surat di dalam al-Quran ada yang bernama surat al-Syura, dan ayat yang kita kaji ini adalah salah satu ayat yang terdapat di dalamnya.



3. Hadits tentang Kepemimpinan dan Musyawarah

وعن عوف بن مالك الأشجعي رضي الله عنه - ، قال : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، يَقُولُ : ((خَيْرُ أئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمُ ، وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ . وَشَرَّارُ أئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمُ ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ !)) ، قَالَ : قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ ؟ قَالَ : (لَا ، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ . لَا ، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ) (رواه مسلم) .

Artinya: Dari `Auf bin Malik al-Asyja`iy r.a. berkata: saya mendengar rasulullah saw bersabda: “Sebaik-baik pemimpinmu adalah yang kamu mencintai mereka dan mereka (juga) mencintai kamu, kamu mendoakan mereka dan mereka juga mendoakanmu. Dan sejelek-jelek pemimpinmu adalah yang kamu membenci mereka dan mereka (juga) membencimu, dan kamu melaknat mereka dan mereka (juga) melaknatmu”. Kemudian kami (para sahabat) bertanya: Apakah pemimpin yang demikian boleh kita turunkan?. Rasulullah saw menjawab: “Tidak, selama mereka mendirikan shalat di tengah-tengah kamu. Tidak, selama mereka mendirikan shalat ditengah-tengah kamu”

Imam Muslim mencantumkan hadits ini di dalam bab Pemimpin yang baik dan Pemimpin yang jahat. Ibnu Hibban memberi judul kewajiban mentaati imam dan menjaga keutuhan jamaah. Dari judul-judul yang ditulis oleh para ulama, dapat disimpulkan bahwa semangat hadits-hadits seperti ini mengajak kita untuk selalu mentaati pemimpin yang terpilih secara sah, selama tidak mengajak kita melakukan maksiat kepada Allah. Ada sebuah kaidah umum : لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ (tidak ada ketaatan bagi makhluk di dalam bermaksiat kepada Pencipta).

Hadits ini secara global berbicara tentang kriteria pemimpin yang baik dan pemimpin yang tidak baik. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mencintai rakyatnya dan rakyat juga mencintai pemimpinnya, dan kedua belah pihak saling mendoakan dalam kebaikan. Sementara pemimpin yang tidak baik adalah pemimpin yang sangat dibenci oleh rakyatnya, dan juga membenci rakyatnya, dan saling mendoakan celaka.

Dalam konteks keindonesiaan, di antara kriteria pemimpin yang diapresiasi oleh rakyatnya adalah pemimpin yang memperhatikan kesejahteraan rakyat secara umum baik kesejahteraan materi maupun kesejahteraan rohani, mampu mengendalikan keamanan dan memberi ketentraman rakyatnya untuk beraktivitas, memberi ruang bagi rakyatnya untuk melakukan dialog dua arah, kebijakan yang ditetapkan memperhatikan



kepentingan rakyat, dan lain-lain. Sebaliknya di antara kriteria pemimpin yang tidak disenangi rakyat adalah yang tidak memperhatikan aspek tersebut.

Berhubungan dengan tema musyawarah, maka rakyat akan senang dengan pemimpin yang mengedepankan musyawarah, terbuka untuk menerima kritik dan masukan dari semua pihak, serta berkomitmen melaksanakan kebijakan dan kesepakatan yang telah ditetapkan. Dan ini merupakan bagian terpenting dari ajaran agama Islam:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-: «إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ». ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ». رواه مُسْلِمٌ

Artinya: Rasulullah saw bersabda: “sesungguhnya (inti) agama adalah nasehat” (3 kali). Mereka (para sahabat) bertanya: ya rasullallah, (nasehat) bagi siapa?. Rasulullah bersabda: “bagi Allah, kitabNya, pemimpin-pemimpin umat Islam, dan para rakyat”.

Sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama, bahwa pemimpin harus melibatkan warga dan mempertimbangkan masukan-masukan dari mereka baik berkaitan dengan urusan negara maupun urusan agama. Dan dalam sistem tata negara kita, lembaga-lembaga tinggi negara seperti DPR dan MPR adalah representasi dari keterlibatan rakyat di dalam urusan-urusan negara.

4. Hadits tentang Kepemimpinan dan Amanah.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ»، قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: «إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ» (رواه البخاري)

Artinya: Rasulullah saw bersabda: “(maka) apabila amanah sudah diabaikan (hilang), maka tunggulah (datangnya) hari kiamat”, (dia) bertanya: Bagaimana mengabaikan amanah itu?. Rasulullah saw bersabda: “Apabila urusan (kepemimpinan) ini diserahkan kepada yang tidak ahli, maka tunggulah (datangnya) kiamat”. (HR. Bukhari)

Hadits Abu Hurairah r.a. ini mempunyai latar belakang (*asbabul wurud*). Ringkasnya ketika rasullallah saw berada di suatu majlis sedang berbicara dengan beberapa orang sahabat, datang seseorang yang bertanya kepada nabi tentang kapan datangnya kiamat (kehancuran)?. Maka rasullallah bersabda seperti yang tertera di atas.

Pesan penting yang ditekankan di dalam hadits tersebut adalah kewajiban menjaga amanah. Amanah adalah semua kewajiban yang harus kamu tunaikan kepada yang lain



karena menjadi haknya yang harus diterima. Maka ilmu adalah amanah, kewajiban agama merupakan amanah, anak yang statusnya sebagai titipan Allah juga amanah. Amanah yang paling berat adalah menjadi pemimpin, karena dipundaknya dibebankan tanggung jawab memenuhi hak Allah, hak manusia, hak makhluk yang lain dan alam sekitar. Ketika urusan besar ini diserahkan kepada mereka yang tidak mampu menjaga amanah dalam bentuk apapun maka tunggu tanggal kehancurannya.

Pemimpin yang memegang amanah, adalah pemimpin yang mendorong umatnya untuk mendapatkan haknya; hak berbicara, hak menyampaikan pendapat, hak mengkritisi dan memberikan masukan kepada pemimpinnya dengan cara yang santun. Dan ini merupakan bentuk mengembangkan tradisi musyawarah di dalam pemerintahan.

Hak berbicara dan kebebasan menyampaikan pendapat ada batasan dan etika yang harus dipenuhi.

1. Tidak berniat menjatuhkan pemerintahan, benar-benar disampaikan dalam rangka memberi nasehat dan masukan
2. Pendapat yang disampaikan harus dilandasi dengan teori ilmiah yang bisa diuji kelayakannya, dan tidak menganggap pendapatnya paling benar, karena belum tentu pendapat tersebut lebih baik dari pendapat orang lain.
3. Pendapat yang disampaikan jangan sampai menimbulkan fitnah dan kekacauan di tengah masyarakat.

Musyawarah adalah salah satu bentuk dari pelaksanaan dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Sehingga kalau musyawarah dalam konteks memberi masukan kepada pemimpin dilaksanakan dengan santun dan sopan, maka termasuk salah satu bentuk jihad, sebagaimana yang disabdakan oleh nabi saw:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ حَقٌّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ (رواه أبو داود و الترمذي)

Artinya; "Jihad yang utama adalah menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang dhalim" (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

PROSES PEMBELAJARAN

1. Persiapan

- a. Guru mengucapkan salam dan mengajak siswa memulai pelajaran dengan berdoa
- b. Guru mengkondisikan ruangan dan warga kelas untuk siap belajar; memeriksa kebersihan kelas, kehadiran siswa, kerapian berpakaian, dan posisi tempat duduk yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.



- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- d. Guru memfokuskan konsentrasi siswa dengan menyampaikan pertanyaan secara komunikatif mengenai hal yang terkait dengan materi Musyawarah dan Demokrasi
- e. Menyiapkan media/alat peraga/alat bantu bisa berupa tulisan manual di papan tulis, kertas karton (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca), atau dapat juga menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya.
- f. Guru menggunakan metode yang beragam dalam menyampaikan materi, tidak terpaku pada satu metode sehingga suasana ruang kelas tetap terjaga aktif belajar. Yang lebih cocok memang direct methode dengan berbasis pada whole-class learning; model pengajaran langsung dan semua siswa merasakan suasana pembelajaran yang interaktif.

2. Pelaksanaan

1. Guru meminta siswa untuk mencermati perenungan yang ada pada kolom “Mari Renungkan”. Tetapi kalau materi dalam “Mari Renungkan” disampaikan guru dengan gaya bahasa yang menarik akan lebih mengena sebagai bahan renungan.
2. Siswa mengemukakan pendapatnya tentang hasil perenungannya.
3. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil perenungan siswa.
4. Guru meminta siswa untuk mengamati gambar yang ada di kolom “Mari Mengamati”.
5. Siswa mengemukakan pendapatnya tentang gambar tersebut.
6. Guru kembali memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan siswa tentang isi gambar tersebut.
7. Siswa melakukan tanya jawab terkait tema kajian musyawarah atau demokrasi
8. Guru menyampaikan materi pembelajaran:
 - Membaca ayat dan hadits [guru memberi contoh cara membaca yang benar – siswa menirukan bacaan guru – guru menunjuk beberapa siswa untuk membaca]
 - Menghafal ayat dan hadits [guru mengalokasikan + 10 menit bagi siswa untuk memulai sedikit hapalan]
 - Guru bergerak aktif sambil mencari tahu keaktifan siswa dalam menghafal.
 - Guru mengkaji ayat dan hadits yang dimaksud [arti kosa kata – terjemah – penjelasan – kandungan ...dll]
 - Guru menggunakan ungkapan bahasa yang komunikatif.
9. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan.



10. Secara bergantian masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi, sedangkan kelompok lainnya memperhatikan atau menyimak dan memberikan tanggapan.
11. Guru memberikan penambahan dan penguatan kepada siswa tentang materi tersebut.
12. Guru dan siswa menyimpulkan intisari dari pelajaran tersebut sesuai yang terdapat dalam buku teks siswa pada kolom rangkuman.
13. Pada kolom "EVALUASI", guru:
 - 1) Meminta siswa untuk membaca ayat yang telah ditentukan dan membantu siswa memberikan tanda centang (√) sesuai dengan hasil bacaan siswa; sangat lancar, lancar, sedang, kurang lancar atau tidak lancar.
 - 2) Meminta siswa untuk mengerjakan bagian pilihan ganda dan uraian.
 - 3) Memberikan pengarahan kepada siswa dalam rangka mencari ayat-ayat al-Quran yang berbasis ibadah sosial (Kolom Tugas).

PENILAIAN

a. Sikap

No	Nama siswa	Aspek Penilaian Sikap				Skor	Nilai
		Disiplin	Rajin	Religi	Sosial		

Keterangan:

1. Penilaian sikap ini bersifat subjektif, maka kriteria penilaiannya diserahkan kepada kebijakan guru
2. Penskoran mengikuti standar penilaian pada umumnya; minimal 1, dan maksimal 4.
3. Jumlah skor maksimal 16 point.

Penskoran:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (16)}} \times 100$$

b. Diskusi

Guru melakukan penilaian terhadap siswa dalam Pengamatan pada saat pelaksanaan diskusi.



No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		

Keterangan:

Skor Maksimal = 12

$$Nilai = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$

Aspek dan rubrik penilaian

1. Kejelasan dan kedalaman informasi.
 - a. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 4.
 - b. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi kurang lengkap, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut dalam memberikan penjelasan dan kedalaman materi tidak lengkap, skor 1

2. Keaktifan dalam diskusi.
 - a. Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 4
 - b. Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut tidak aktif dalam diskusi, skor 1

3. Kejelasan dan kerapian presentasi
 - a. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan rapi, skor 4
 - b. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan jelas dan rapi, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan kurang rapi, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut mempresentasikan dengan kurang jelas dan kurang rapi, skor 1



INSTRUMEN PENILAIAN

A. Membaca

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		

Keterangan:

Skor Maksimal = 12

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$

B. Menghafal

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$

Keterangan:

Aspek Penilaian di dalam 'MEMBACA' dan "MENGHAFAL" :

1. Kelancaran
2. Tajwid
3. Makhraj

C. Melengkapi Harakat dan Memberi Arti

وعن عوفِ بنِ مالِكِ الأَشْجَعِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، يَقُولُ : ((..... (١) أَيْمَتِكُمْ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَ..... (٢) ، وَتُصَلُّونَ .. (٣) ... وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ . وَشِرَارُ..... (٤) الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَ..... (٥) ، وَ.....



(٦) وَيَلْعَنُونَكُمْ !)) ، قَالَ : قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَفَلَا (٧) ؟ قَالَ : ((لَا ، مَا .
 (٨) فِيكُمْ الصَّلَاةَ . لَا ، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ) (رواه مسلم)

		5			1
		6			2
		7			3
		8			4

Keterangan :

1. Setiap nomor bernilai 1
2. Nilai Maksimal 10 (sesuai dengan jumlah butir soal)
3. Penskoran :

$$Nilai = \frac{JUMLAH JAWABAN BENAR \times 2}{SKOR MAXIMUM (16)} \times 100$$

Pilihan Ganda

1. Musyawarah membutuhkan komitmen untuk melaksanakan hasil yang disepakati. Pesan ini dapat difahami dari potongan ayat sebagai berikut
 - a. فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ
 - b. وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 - c. فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
 - d. فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
 - e. وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ

2. Tiga sikap yang perlu diperhatikan dalam setiap melaksanakan musawarah sesuai dengan QS Ali Imron [3]: 159 adalah
 - a. Lemah lembut – Pemaaf - Pemurah
 - b. Lemah lembut – Percaya diri - Toleransi
 - c. Lemah lembut – Pemaaf – Saling Mendoakan
 - d. Istighfar – Kasih sayang – Lemah lembut
 - e. Tawakkal - Mohon ampun - Yakin

3. وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
 - a. Perintah untuk berdakwah dengan giat



- b. Perintah untuk bermusyawarah dalam segala hal
 - c. Perintah untuk tidak berlaku kasar dan arogan
 - d. Perintah melaksanakan hasil musyawarah
 - e. Perintah mendengarkan pendapat orang lain
4. Musyawarah diselenggarakan dalam rangka
- a. Menunjukkan pengaruh kepada orang lain
 - b. Mengalahkan pendapat orang lain
 - c. Menunjukkan kecerdikan di depan orang
 - d. Mencari pendapat yang cocok dan terbaik
 - e. Memperkuat kedudukan pimpinan
5. **فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ** Berdasarkan ungkapan ayat ini, maka di dalam bergaul dengan orang lain kita harus menunjukkan sikap
- a. Percaya diri
 - b. Lemah lembut
 - c. Pemaaf
 - d. Toleransi
 - e. Sederhana
6. Sikap yang perlu dikembangkan dalam bermusawarah berdasarkan QS Âli `Imrân : 159 adalah
- a. Memasang strategi sebelum bermusyawarah sehingga ide dan pendapatnya akan menjadi keputusan
 - b. Semua keputusan yang telah disepakati oleh peserta hendaknya dilanjutkan dengan sikap tawakkal
 - c. Tawakkal wajib dilaksanakan walau keputusan yang diambil melanggar aturan agama.
 - d. Sifat tawakkal harus dimiliki setiap orang
 - e. Bertawakkal kepada Allah merupakan bentuk ibadah yang bernilai tinggi
7. **«فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ»** Apabila amanah itu disia-siakan maka tunggu tanggal kehancurannya. Yang dimaksud dengan amanah di hadits ini adalah
- a. Barang titipan
 - b. Orang kepercayaan
 - c. Kepemimpinan
 - d. Kewajiban Agama



- e. Kekuatan
8. أَفَلَا تُنَابِدُهُمْ؟ قَالَ : لَا ، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ . Jawaban rasulullah tersebut menyatakan bahwa
- Musyawarah untuk menegakkan shalat berjamaah
 - Menyelenggarakan musyawarah untuk strategi perang
 - Musyawarah tidak boleh diselenggarakan untuk menjatuhkan pemimpin
 - Pemimpin harus menggerakkan musyawarah
 - Musyawarah diselenggarakan setiap setelah shalat
9. وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ maksudnya
- Musyawarah merupakan usuran mereka
 - Dengan musyawarah kita bisa menyuruh orang lain
 - Musyawarah itu membahas urusan mereka
 - Komitmen melaksanakan hasil musyawarah
 - Musyawarah diputuskan dengan suara terbanyak
10. خِيَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ ، وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ .
Hadits di atas berbicara tentang karakter pemimpin yang baik, salah satunya yang bergaris bawah. Apa maksudnya
- Saling membaca shalawat
 - Saling mengingatkan waktu shalat
 - Saling mendoakan
 - Saling menshalati
 - Saling mencintai

(KUNCI JAWABAN: 1. D, 2. C, 3. C, 4. D, 5. B, 6. B, 7. C, 8. C, 9. C, 10. C)

Uraian

- Sebutkan tiga sifat yang harus dijaga dalam musyawarah !
- Bagaimana cara menyampaikan pendapat di depan pemimpin?
- Bagaimanakah karakter pemimpin yang kamu senangi?, Mengapa?
- Apakah tujuan utama dilaksanakan musyawarah?
- فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ .
Jelaskan maksud ayat ini berkaitan dengan musyawarah !

Jawaban:



1. 3 sikap di dalam musyawarah : bersikap lemah lembut kepada peserta musyawarah, tidak kasar mensikapi pendapat oarang lain dan tidak keras hati (keras kepala) di dalam mempertahankan pendapatnya, saling memaafkan kesalahan yang terjadi selama musyawarah dan saling mendoakan.
2. Disampaikan dengan cara yang baik, tidak bermaksud menggurui dan menjatuhkan pemimpin, tidak menimbulkan fitnah dan harus dilandaskan pada teori keilmuan yang benar, serta tidak menganggap pendapatnya yang paling benar
3. Diserahkan kepada kebijakan guru
4. Tujuan utama dari musyawarah adalah untuk mencari pendapat yang baik dan layak untuk ditindak lanjuti
5. Maksud dari penutup ayat tersebut adalah perintah untuk bertawakkal ketika akan melaksanakan pekerjaan yang penting, juga mengandung perintah untuk berkomitmen melaksanakan hasil musyawarah.

Keterangan:

1. Penilaian dan Penskoran diserahkan kepada guru.
2. Dalam penilaian dan penskoran guru mempertimbangkan kelengkapan dan ketepatan siswa dalam menjawab
3. Jumlah soal 5 butir setiap butir bernilai 2, nilai maksimal 10
4. Penskoran :

$$Nilai = \frac{JUMLAH JAWABAN BENAR \times 2}{SKOR MAXIMUM} \times 100$$

F. Tugas

Penilaian dan Penskoran diserahkan kepada kebijakan guru.

PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Siswa yang sudah dinilai menguasai materi diberi tugas tambahan berupa pertanyaan-pertanyaan atau kegiatan kepastakaan untuk pengembangan dan penguatan materi siswa yang dinilai bisa berkembang lebih lanjut.

Sementara siswa yang belum mendapatkan nilai yang cukup, mendapatkan tugas membaca/mengulang kembali materi yang telah diberikan dengan panduan soal-soal evaluasi terdahulu, Atau dengan tambahan jam unutm menjelaskan materi dan penekanan terhadap materi yang pernah disampaikan.



INTERAKSI DENGAN ORANG TUA/WALI SISWA

Guru meminta siswa memperlihatkan kolom “EVALUASI” dalam buku teks kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf. Cara lainnya dapat juga dengan menggunakan buku penghubung kepada orang tua yang berisi tentang perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau berkomunikasi langsung dengan cara home visit, atau melalui telepon, tentang perkembangan perilaku anaknya.



BAB VIII

HIDUP TENTRAM KARENA JUJUR DAN ADIL

KOMPETENSI INTI

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR

- 1.4. Menyadari pentingnya nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari
- 1.3. Membiasakan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Surah al-Mâidah (5): 8–10, Surah al-Taubah (9): 119, al-Nahl (16): 90–92, al-Nisâ' (4): 105, dan hadits riwayat Muslim dari Abdullah r.a.

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

- 1.1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits tentang jujur dan adil pada Surah al-Mâidah (5): 8–10, Surah al-Taubah (9): 119, al-Nahl (16): 90–92, al-Nisâ' (4): 105, dan hadits riwayat Muslim dari Abdullah r.a.

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

- 1.1. Mempresentasikan isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tentang jujur dan adil pada Surah al-Mâidah (5): 8–10, Surah al-Taubah (9): 119, al-Nahl (16): 90–92, al-Nisâ' (4): 105, dan hadits riwayat Muslim dari Abdullah r.a.

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa mampu membaca dan menghafal ayat dan hadits tentang jujur dan adil
- Siswa mampu menterjemah ayat dan hadits tentang jujur dan adil
- Siswa mampu menjelaskan ayat dan hadits tentang jujur dan adil
- Siswa mampu mengamalkan ayat dan hadits tentang jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari
- Siswa mampu mempengaruhi orang lain untuk mengamalkan ayat dan hadits tentang jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari



MATERI PEMBELAJARAN

1. Q.S. AL-MAIDAH [5]: 8 -10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (8), Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar (9), Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni neraka (10)

Ayat-ayat ini dengan tegas berbicara tentang kewajiban menegakkan keadilan. Islam memerintahkan umat manusia, terutama umat Islam khususnya untuk bersikap adil. Berlaku adil tidak sebatas hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan dengan diri dan dengan sesama manusia di segenap sisi kehidupan dunia. Termasuk terhadap orang yang paling dibenci umat Islam dituntut untuk berlaku adil.

Berlaku adil kepada Allah SWT berarti melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi larangan-larangannya serta tidak menyekutukan (syirik) terhadapNya, karena sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT dalam al-Qur`an bahwa perbuatan syirik merupakan kedzaliman yang sangat besar. Berlaku adil kepada orangtua berarti taat dan patuh kepada keduanya, bertutur kata yang baik dan sopan serta mendoakan keduanya, selama tidak mengajak kepada kemusyrikan. Dengan demikian adil dalam pengertian meletakkan sesuatu pada tempatnya berarti memberikan hak kepada setiap yang berhak tanpa mengurangi dan menambahi. Menegakkan keadilan adalah perbuatan yang paling mendekati taqwa.

Kalau rangkaian ayat ini dipahami secara menyeluruh, maka akan mengerucut kepada sebuah kesimpulan bahwa perilaku adil merupakan ciri dan karakter utama orang yang beriman dan beramal shaleh. Maka Allah menjadikan imbalan yang besar bagi orang-orang mukmin yang berlaku adil kepada siapa pun. Tetapi sebaliknya, orang-



orang mukmin yang tidak menegakkan keadilan dimasukkan ke dalam kategori orang-orang yang ingkar dan mendustakan agama.

Sebagaimana yang digunakan ayat ini, kata *al-'adl* dinyatakan juga dengan istilah *qisth*. Sebagai petunjuk, al-Qur`an membawa amanah bagi setiap manusia untuk berlaku adil, karena memperoleh keadilan adalah hak asasi bagi setiap manusia. Al-Qur`an menjamin hak asasi manusia, termasuk kewajiban menegakkan keadilan. Berlaku adil bukan merupakan kewajiban biasa. Lebih dari itu, menegakkan keadilan merupakan amanah yang wajib disampaikan kepada yang berhak menerimanya seperti ditekankan dalam Q.S. Al-Nisâ` : 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “ Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.

2. Q.S. al-Nahl [16]: 90 -92

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾ وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (90), Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat (91), Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal



dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu (92).

Ayat pertama berbicara tentang tiga macam kebajikan yang harus kita jalankan, dan tiga macam kejelekan yang harus kita tinggalkan; Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk berlaku adil, berbuat baik (*ihsân*), dan membantu kerabat. Sebaliknya Allah melarang kita untuk melakukan *fâhisyah*, *munkar*, dan melampaui batas. Keenam hal tersebut jelas mempunyai pengertian yang berbeda.

Al-`adl; sebagaimana yang banyak didefinisikan oleh para ulama bahwa adil itu tidak mesti harus sama, tetapi pengertian adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya; menyampaikan hak kepada yang berhak menerimanya. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata adil di sini adalah tauhid; bahwa berlaku adil kepada Allah adalah tidak memberikan hak ubudiyah kepada selain Allah SWT.

Al-ihsân; sebagaimana yang sering kita baca biasa diartikan dengan perbuatan yang baik. Kalau mengacu kepada definisi Raulullah dalam haditsnya, maka *al-ihsân* adalah :

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: (Perumpamaan) Ihsan itu adalah ketika beribadah terasa seakan melihat Allah, dan kalau tidak mampu mencapai derajat itu, yakinlah bahwa Allah melihatmu. (Hadits Jibril dari Umar bin Khathab)

Dari semangat hadits ini dapat dipahami bahwa dalam berbuat baik kita harus istiqamah; konsisten, dan berbuat yang terbaik yang mampu kita lakukan. Dan di samping kita juga harus senantiasa meningkatkan kualitas etos kerja kita menjadi semakin baik.

Salah satu amal baik yang harus kita pertahankan adalah menjaga hubungan silaturrahim dengan para kerabat, yang salah satu caranya diwujudkan dalam bentuk menyantuni dan memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari (*îtâ'i dzî al-qurbâ*).

Al-fahsyâ`; Istilah ini digunakan untuk menunjukkan perbuatan atau perkataan yang sangat keji, dan di dalam al-Qur`an banyak digunakan untuk menyatakan perbuatan zina (Q.S. Al-Isrâ` : 32).

Al-munkar; kemunkaran. Pada prinsipnya menurut pengertian yang ada, bahwa *al-fahsyâ`* dan *al-munkar* mempunyai pengertian yang sama; keduanya menunjukkan perbuatan dan perkataan menurut agama tidak benar; tetapi perbedaannya terletak kepada pengaruh masing-masing; *al-fahsyâ`* bahayanya banyak ditanggung pelakunya, sedangkan *al-munkar* lebih banyak membahayakan orang lain.



Al-baghyu; banyak pengertian yang bisa dimasukkan dalam istilah ini; melampaui batas kewajaran dan berlebihan dalam segala hal; melanggar hak asasi manusia dan berusaha menguasai orang lain dengan sewenang-wenang; berbuat zina juga masuk dalam kandungan istilah ini.

Dengan ayat ini Allah SWT menginginkan agar manusia menjaga hak-hak sesama. Adanya perintah untuk berbuat adil, berarti ada larangan untuk berbuat dhalim dan keji. Adanya perintah untuk berbuat baik berarti Allah melarang untuk berbuat munkar dan jahat. Dan adanya perintah untuk memberi kepada kaum kerabat berarti Allah SWT melarang untuk melanggar hak orang lain dan melakukan permusuhan baik terhadap kerabat maupun kepada orang lain.

Ayat yang kedua dari rangkaian ayat-ayat tersebut mengandung satu perintah dan satu larangan. Perintah untuk menepati janji kita kepada Allah, dan larangan melanggar sumpah yang sudah kita ucapkan.

Perjanjian antara manusia dan Allah SWT adalah sebuah komitmen dari manusia untuk secara total menyembah dan beribadah kepada Allah. Janji berkomitmen ini dituangkan di Q.S. al-A`râf [7]: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Umat Islam dilarang melanggar sumpahnya sendiri. Sumpah merupakan salah satu kajian fiqih, yang apabila dilanggar dituntut untuk membayar kaffaratnya. Sumpah merupakan sebuah komitmen seseorang terhadap diri sendiri untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu tidak boleh main-main dalam bersumpah dan tidak boleh menggunakan sumpah untuk melakukan penipuan terhadap orang lain, seperti yang termaktub di ayat ketiga dan Q.S. al-Nahl [16]: 94

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا السُّوَاءَ بِمَا صَدَدْتُمْ
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ



Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki (mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah: dan bagimu adzab yang besar”

Ayat yang ketiga melarang kita untuk melakukan hal yang sia-sia dan merugikan diri sendiri, perumpamaannya adalah seperti orang tua yang telah menenun (kain) sepanjang hari dan hampir selesai, tetapi jalinan tenun tersebut diurai kembali menjadi benang yang kusut. Ayat ini memberi pesan kepada umat Islam untuk tidak menggadaikan keimanannya. Jalinan iman yang sudah dirajut sejak kecil jangan sampai pudar karena kepentingan materi.

C. Q.S. al-Nisâ` [4]: 105

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat”.

Al-Quran adalah kebenaran, tidak ada keraguan di dalamnya karena semua isinya benar, dan tidak diragukan bahwa al-Quran ini adalah benar wahyu Allah.

Sebagaimana yang telah dibahas pada permulaan bab ini, bahwa Islam memerintahkan umatnya untuk berlaku adil kepada siapa pun, dan di ayat ini ditegaskan bahwa al-Quran adalah sumber keadilan dan mengarahkan manusia untuk berbuat adil di dalam bertindak dan menghukumi suatu perkara, dan karenanya, salah satu fungsi al-Quran adalah menegakkan keadilan.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya



mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa” (Q.S. al-Hadid [57]: 25.

Dalam rangka menegakkan keadilan, tidak diperkenankan menyelesaikan suatu perkara dengan hawa nafsunya. Memutuskan perkara harus berdasarkan ilmu, sehingga terwujud keadilan. Bahkan ketika dalam kondisi marah dan emosi, seorang hakim tidak diperkenankan untuk memutuskan perkara.

D. Q.S. al-Taubah [9]: 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”

Di dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk melakukan dua hal: bertaqwa kepada Allah, dan menjadi orang-orang yang jujur.

Kejujuran merupakan karakter utama orang Islam, karena di samping sebagai akhlak terpuji, kejujuran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesempurnaan keimanan dan keislaman seseorang. Banyak ayat-ayat al-Quran yang menyatakan bahwa Allah SWT memuji orang-orang yang jujur, antara lain Q.S. al-Zumar [39]: 33 - 35

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾ لِيُكَفِّرَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي عَمِلُوا وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa (33), Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik (34), agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (35).

Orang mukmin yang bertakwa kepada Allah adalah orang yang jujur, mencintai kebenaran dan menebarkan pengaruh kebaikan. Karakter ini merupakan hasil dari pengamalan hadits tentang pentingnya kejujuran, karena kejujuranlah yang mengarahkan kita untuk mendapatkan surga. Sedangkan kedustaan merupakan



karakter utama orang kafir dan munafik yang akan membawa mereka ke tempat terakhir yang paling jelek, yaitu neraka. Rasulullah saw bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا» (رواه مسلم)

Artinya: "Hendaklah kamu berbuat jujur, karena sesungguhnya, kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke surga. Selama seseorang itu terus menerus berlaku jujur, dan berusaha untuk berlaku jujur, akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah olehmu perbuatan dusta, karena kedustaan itu membawamu kepada kejahatan, dan kejahatan itu akan membawamu ke neraka. Dan selama seseorang terus-menerus selalu berdusta, dan berusaha untuk berdusta, akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta. (HR. Muslim)

Abu Bakar al-Jaza`iry di dalam *Minhaj al-Muslim* menyebutkan bahwa kejujuran itu tidak hanya terbatas kepada perkataan saja, tetapi mencakup semua sisi kehidupan;

1. Jujur di dalam tutur kata, ini pengertian utama dari sikap jujur. Seorang muslim selalu berkata benar.
2. Jujur di dalam berjanji. Seorang muslim selalu menepati janji dan tidak pernah mengingkarinya.
3. Jujur di dalam bekerja dan bermu`amalah. Seorang muslim tidak pernah melakukan kecurangan, penipuan, dan terlibat pemalsuan.
4. Jujur di dalam berpenampilan. Seorang muslim tidak akan berpenampilan yang tidak sesuai dengan kondisinya, tidak mengada-ada dan berpura-pura.

Mengedepankan prinsip kejujuran inilah yang membedakan karakter seorang muslim yang sebenarnya dengan orang munafik. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a., sesungguhnya rasulullah saw bersabda: "Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu; Apabila berbicara berdusta, apabila berjanji mengingkari, dan apabila dipercaya berkhianat" (HR. Bukhari)



Seorang muslim yang sebenarnya harus menjauhi segala bentuk kebohongan, seperti pengkhianatan, mengingkari janji, kesaksian palsu, manipulasi data, menggunjing dan lain sebagainya.

PROSES PEMBELAJARAN

1. Persiapan

- a. Guru mengucapkan salam dan mengajak siswa memulai pelajaran dengan berdoa
- b. Guru mengkondisikan ruangan dan warga kelas untuk siap belajar; memeriksa kebersihan kelas, kehadiran siswa, kerapian berpakaian, dan posisi tempat duduk yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- d. Guru menfokuskan konsentrasi siswa dengan menyampaikan pertanyaan secara komunikatif mengenai hal yang terkait dengan materi kejujuran dan keadilan
- e. Menyiapkan media/alat peraga/alat bantu bisa berupa tulisan manual di papan tulis, kertas karton (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca), atau dapat juga menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya.
- f. Guru menggunakan metode yang beragam dalam menyampaikan materi, tidak terpaku pada satu metode sehingga suasana ruang kelas tetap terjaga aktif belajar. Yang lebih cocok memang direct metode dengan berbasis pada whole-class learning; model pengajaran langsung dan semua siswa merasakan suasana pembelajaran yang interaktif.

2. Pelaksanaan

1. Guru meminta siswa untuk mencermati perenungan yang ada pada kolom “Mari Renungkan”. Tetapi kalau materi dalam “Mari Renungkan” disampaikan guru dengan gaya bahasa yang menarik akan lebih mengena sebagai bahan renungan.
2. Siswa mengemukakan pendapatnya tentang hasil perenungannya.
3. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil perenungan siswa.
4. Guru meminta siswa untuk mengamati gambar yang ada di kolom “Mari Mengamati”.
5. Siswa mengemukakan pendapatnya tentang gambar tersebut.
6. Guru kembali memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan siswa tentang isi gambar tersebut.
7. Siswa melakukan tanya jawab terkait tema yang akan dipelajari yaitu KEJUJURAN DAN Keadilan



8. Guru menyampaikan materi pembelajaran:
 - Membaca ayat dan hadits [guru memberi contoh cara membaca yang benar – siswa menirukan bacaan guru – guru menunjuk beberapa siswa untuk membaca]
 - Menghafal ayat dan hadits [guru mengalokasikan + 10 menit bagi siswa untuk memulai sedikit hafalan]
 - Guru bergerak aktif sambil mencari tahu keaktifan siswa dalam menghafal.
 - Guru mengkaji ayat dan hadits yang dimaksud [arti kosa kata – terjemah – penjelasan – kandungan ...dll]
 - Guru menggunakan ungkapan bahasa yang komunikatif, dan menjaga komunikasi dua arah dengan siswa, sehingga materi yang dikaji semakin kuat, dan suasana kelas hidup.
9. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
10. Secara bergantian masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi, sedangkan kelompok lainnya memperhatikan atau menyimak dan memberikan tanggapan.
11. Guru memberikan penambahan dan penguatan kepada siswa tentang materi tersebut.
12. Guru dan siswa menyimpulkan intisari dari pelajaran tersebut sesuai yang terdapat dalam buku teks siswa pada kolom rangkuman.
13. Pada kolom “EVALUASI”, guru:
 - 1) Meminta siswa untuk membaca ayat yang telah ditentukan dan membantu siswa memberikan tanda centang (√) sesuai dengan hasil bacaan siswa; sangat lancar, lancar, sedang, kurang lancar atau tidak lancar.
 - 2) Meminta siswa untuk mengerjakan bagian pilihan ganda dan uraian.
 - 3) Memberikan pengarahan kepada siswa dalam rangka mencari ayat-ayat al-Quran yang berbasis ibadah sosial (Kolom Tugas).

PENILAIAN

a. Sikap

No	Nama siswa	Aspek Penilaian Sikap				Skor	Nilai
		Disiplin	Rajin	Religi	Sosial		



Keterangan:

1. Penilaian sikap ini bersifat subjektif, maka kriteria penilaiannya diserahkan kepada kebijakan guru
2. Penskoran mengikuti standar penilaian pada umumnya; minimal 1, dan maksimal 4.
3. Jumlah skor maksimal 16 point.

Penskoran:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (16)}} \times 100$$

b. Diskusi

Guru melakukan penilaian terhadap siswa dalam Pengamatan pada saat pelaksanaan diskusi.

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		

Keterangan:

Skor Maksimal = 12

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$

Aspek dan rubrik penilaian

1. Kejelasan dan kedalaman informasi.
 - a. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 4.
 - b. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi kurang lengkap, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut dalam memberikan penjelasan dan kedalaman materi tidak lengkap, skor 1



2. Keaktifan dalam diskusi.
 - a. Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 4
 - b. Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut tidak aktif dalam diskusi, skor 1
3. Kejelasan dan kerapian presentasi
 - a. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan rapi, skor 4
 - b. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan jelas dan rapi, skor 3
 - c. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan kurang rapi, skor 2
 - d. Jika kelompok tersebut mempresentasikan dengan kurang jelas dan kurang rapi, skor 1

INSTRUMEN PENILAIAN

A. Membaca

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		

Keterangan:

Skor Maksimal = 12

$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$

B. Menghafal

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai			Skor	Nilai
		1	2	3		



$$\text{Nilai} = \frac{\text{SKOR DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM (12)}} \times 100$$

Keterangan:

Aspek Penilaian di dalam ‘MEMBACA’ dan ‘MENGHAFAL’ :

1. Kelancaran
2. Tajwid
3. Makhraj

C. Melengkapi Harakat dan Memberi Arti

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ (١) ، فَإِنَّ الصَّدْقَ (٢) إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ (٣) يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَ (٤) الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَ (٥) الصَّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَ (٦) ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى (٧) ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى (٨) ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ (٩) وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى (١٠) عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا»

		6			1
		7			2
		8			3
		9			4
		10			5

Keterangan :

1. Setiap nomor bernilai 1
2. Nilai Maksimal 10 (sesuai dengan jumlah butir soal)
3. Penskoran :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{JUMLAH JAWABAN BENAR X2}}{\text{SKOR MAXIMUM (20)}} \times 100$$



D. Pilihan Ganda

1. $\text{كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ}$ ayat ini merupakan perintah untuk . .
 - a. Menjaga kelestarian Alam
 - b. Bermusyawarah
 - c. Berdakwah Amar ma`ruf Nahi Munkar
 - d. Berlaku yang adil
 - e. Hidup sederhana

2. Janganlah kamu berbuat yang sia-sia di dalam hidupmu, seperti seorang perempuan yang menguraikan kembali hasil tenunannya menjadi benang kusut. hal itu sesuai dengan ayat.....
 - a. $\text{وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ اَلَّا تَعْدِلُوْا اِعْدِلُوْا}$
 - b. $\text{وَلَا تَنْقُضُوْا الْاَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا}$
 - c. $\text{وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا اُولٰٓئِكَ اَصْحَابُ الْجَحِيْمِ}$
 - d. $\text{وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْۢ بَعْدِ قُوَّةٍ اَنْكَاثًا}$
 - e. $\text{وَقَدْ جَعَلْتُمْ اللّٰهَ عَلٰٓيْكُمْ كَفِيْلًا}$

3. Dalam upaya menegakkan keadilan, tidak dibolehkan membela orang yang berkhianat.
 - a. $\text{وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ اَلَّا تَعْدِلُوْا اِعْدِلُوْا}$
 - b. $\text{وَلَا تَنْقُضُوْا الْاَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا}$
 - c. $\text{وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ نَقَضَتْ غَزْلَهَا}$
 - d. $\text{حٰصِيْمًا لِّلْحٰٓيِنِيْنَ تَكُنْ وَلَا}$
 - e. $\text{الصّٰدِقِيْنَ مَعَ وَكُوْنُوْا}$

4. $\text{لِيُكَفِّرَ اللّٰهُ عَنْهُمْ اَسُوْا الَّذِي عَمِلُوْا}$
Ayat ini menunjukkan salah satu imbalan orang-orang yang jujur, yaitu . . .
 - a. Dijaga dari perbuatan bohon
 - b. Diberi imbalan surga
 - c. Semua amal perbuatannya diterima
 - d. Mendapat kehormatan di mata manusia
 - e. Diampuni semua perbuatan jeleknya



5. Selalu melakukan yang terbaik, dan selalu meningkatkan kualitas perbuatannya merupakan implementasi dari makna
 - a. Ihsan
 - b. Iman
 - c. Islam
 - d. Ilham
 - e. Taqwa

6. Meletakkan sesuatu pada tempatnya yang proporsional adalah bentuk dari perbuatan
 - a. الصدق
 - b. الإحسان
 - c. العدل
 - d. التقوى
 - e. البر

7. Perbuatan yang dilarang agama, kemudian dilanggar dan akibat buruknya kepada yang melakukan, masuk dalam kategori
 - a. المنكر
 - b. البغى
 - c. الفحشاء
 - d. الفجور
 - e. الكذب

8. وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا ayat ini melarang kita untuk
 - a. Mengingkari janji
 - b. Melanggar sumpah
 - c. Mengganti keimanan dengan kekafiran
 - d. Berbuat dhalim
 - e. Berkata bohong

9. Perbuatan yang melampaui batas, melanggar aturan dan dapat memicu permusuhan ditengah masyarakat, termasuk di dalam pengertian
 - a. المنكر
 - b. البغى
 - c. الفحشاء



- d. الفجور
- e. الكذب

10. berdasarkan QS. An. Nahl: 90 Allah memerintahkan hambanya untuk mengamalkan tiga hal, yaitu ...
- a. Jujur – Amal shaleh - Kebajikan
 - b. Adil – Menyantuni kerabat - Ikhlash
 - c. Adil – Ihsan - Kebajikan
 - d. Jujur – Shaleh - Adil
 - e. Adil – Berbuat baik – Menyantuni kerabat

(Kunci Jawaban: 1. D, 2. D, 3. D, 4. E, 5. A, 6. C, 7. C, 8. B, 9. B, 10. E)

Keterangan :

- 1. Setiap nomor bernilai 1
- 2. Nilai Maksimal 10 (sesuai dengan jumlah butir soal)
- 3. Penskoran :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{JUMLAH JAWABAN BENAR}}{\text{SKOR MAXIMUM}} \times 100$$

E. Uraian

- 1. Sebutkan 4 sifat wajib bagi nabi dan rasul, serta jelaskan !
- 2. Rasulullah menyebutkan beberapa sifat orang munafiq di dalam haditsnya. Sebutkan sifat-sifat yang dimaksud !
- 3. Jujur itu tidak hanya di bibir saja tetapi mencakup semua aspek kehidupan. Berikanlah contoh kejujuran dalam kehidupan sehari-hari !
- 4. Orang yang jujur mendapat kedudukan yang mulia di sisi Allah. Mengapa?
- 5. Bagaimana cara menjaga kejujuran di dalam diri kita

Jawaban :

- 1. Sifat wajib bagi nabi dan Rasul
 - Tablîgh, menyampaikan wahyu yang diterima dari Allah kepada umatnya
 - Shiddîq, jujur yang segala hal, termasuk ketika menyampaikan wahyu
 - Amânah, dapat dipercaya, apa yang wajib disampaikan kepada umatnya, disampaikan apa adanya tidak kurang dan tidak lebih
 - Fathânah, harus cerdas



2. Sifat-sifat orang munafik : berkata dusta, suka mengingkari janji dan tidak dapat dipercaya
3. Jujur dalam penampilan, jujur dalam bekerja yaitu bekerja sesuai dengan kapasitasnya, jujur dalam bermu`amalah tidak banyak basa-basidll
4. Karena kejujuran merupakan pangkal semua perbuatan baik [dan yang lainnya diserahkan kepada kebijakan guru]
5. Menanamkan sikap murâqabah, artinya selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. [dan yang lain-lain diserahkan kepada kebijakan guru]

Keterangan:

1. Penilaian dan Penskoran diserahkan kepada guru.
2. Dalam penilaian dan penskoran guru mempertimbangkan kelengkapan dan ketepatan siswa dalam menjawab
3. Jumlah soal 5 butir setiap butir bernilai 2, nilai maksimal 10
4. Penskoran :

$$Nilai = \frac{\text{JUMLAH JAWABAN BENAR} \times 2}{\text{SKOR MAXIMUM}} \times 100$$

F. Tugas

Penilaian dan Penskoran diserahkan kepada kebijakan guru.

PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Siswa yang sudah dinilai menguasai materi diberi tugas tambahan berupa pertanyaan-pertanyaan atau kegiatan kepastakaan untuk pengembangan dan penguatan materi siswa yang dinilai bisa berkembang lebih lanjut.

Sementara siswa yang belum mendapatkan nilai yang cukup, mendapatkan tugas membaca/mengulang kembali materi yang telah diberikan dengan panduan soal-soal evaluasi terdahulu, Atau dengan tambahan jam untk menjelaskan materi dan penekanan terhadap materi yang pernah disampaikan.



INTERAKSI DENGAN ORANG TUA/WALI SISWA

Guru meminta siswa memperlihatkan kolom “EVALUASI” dalam buku teks kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf. Cara lainnya dapat juga dengan menggunakan buku penghubung kepada orang tua yang berisi tentang perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau berkomunikasi langsung dengan cara home visit, atau melalui telepon, tentang perkembangan perilaku anaknya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Ashfahânî, Al-Râghib. “*Mufradât Alfâdh Al-Qur’ân*”. Damaskus: Dâr Al-Qalam, 1992
- Al-Asqalâny, Ibnu Hajar. 1986. *Fath al-Bâry bi Syarh Shahîh al-Bukhâry*. Kairo: Dâr al-Rayyân li al-Turâts.
- Al-Jaza`iry, Abu Bakar Jabir, *Minhâjul Muslim*, Medina, Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1419
- Al-Marâghy, Ahmad Mushthafâ. “*Tafsîr al-Marâghy*”. Mesir: Maktabah Mushthafâ Al-Bâby Al-Halaby, 1364 H
- Al-Nawawi, Abu Zakaria bin Syaraf. “*Al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim ibn Hajjâj*”. Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-`Araby, 1392
- Al-Râzî, Fakhr Al-Dîn. “*Al-Tafsîr Al-Kabîr aw Mafâtîh Al-Ghayb*”. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-`Ilmiyyah, 1990
- Al-Sa`dy, Abdur Rahman Nashir, “*Taysîr Al-Karîm Al-Rahman fî Tafsîr Kalâm A-Mannân*”. Riyadl: Idârat Al-Buhûts Al-Ilmiyyah wa Al-Iftâ` wa Al-Dakwah wa Al-Irsyâd, 1410 H
- Al-Zuhaily, Wahbah. “*Al-tafsir al-Munir fi al-Syari`ah wa al-`Aqidah wa al-Manhaj*”. Damaskus: Dar Al-Fikr al-Mu`ashir, 1418.
- Ibn Katsir, Isma`il Abu Al-Fidâ. “*Tafsîr Al-Qur`ân Al-`Adhîm*”. Kairo: Dar Al-Hadits, 1988.
- Ibn Mandhur, Jamaluddin Muhammad, “*Lisân Al-`Arab*”. Beirut: Dar Al-Fikr, 1994.
- Ilyas, Yunahar. “*Kuliah Akhlaq*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Qal`âjî, Muhammad Rawwâs dan Qunaybî, Hâmid Shâdiq. “*Mu`jam Lughat Al-Fuqahâ*”. Beirut: Dâr Al-Nafâ`is, 1985
- Shihab, M. Quraisy. “*Wawasan Al-Qur`an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*”. Bandung: Mizan, 2007.
- Zaidan, Abdul Karim. “*Ushul al-Da`wah*”, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1988



